

**EVALUASI KURIKULUM NASIONAL MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS  
DI KOTA MALANG**

**TESIS**



**OLEH**

**NAJMI NAHDIN AFKARI**

**NIM. 240101210020**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**EVALUASI KURIKULUM NASIONAL MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS  
DI KOTA MALANG**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister



**OLEH**

Najmi Nahdin Afkari  
NIM. 240101210020

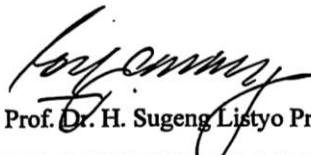
**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul **Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Kota Malang** yang ditulis oleh **Najmi Nahdin Afkari** ini telah disetujui pada tanggal **11 Mei 2026**.

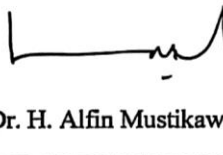
Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd.

NIP. 19690526 200003 1 003

Pembimbing 2



Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.

NIP. 19820416 200901 1 008

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP: 19720306 200801 2 010

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari

NIM : 210101110108

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri Bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak mana pun.

Malang, 07 Januari 2026

Hormat Saya,



Najmi Nahdin Afkari

NIM. 240101210020

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**  
Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

### PENGESAHAN NASKAH TESIS

Tesis dengan Judul "Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas di Kota Malang"

Yang disusun oleh Najmi Nahdin Afkari

dengan NIM 240101210020

Tanggal Ujian 17 Juni 2026

Tim Penguji :

Nama Penguji

TTD

1. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag (Penguji Utama)

2. Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I., M.Pd (Ketua Penguji)

3. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
(Pembimbing I/Penguji)

4. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
(Pembimbing II/Sekretaris)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 19650817 199803 1 003

## **LEMBAR MOTTO**

“Mimpi terbesar tidak diwujudkan melalui tidur yang panjang, melainkan melalui usaha yang tak pernah lelah dan doa yang selalu terjaga”

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Alhamdulillahirabbil 'alamin.*

Dengan penuh rasa syukur dan cinta yang mendalam, tesis ini dipersembahkan sebagai ungkapan hormat dan bakti yang tak terhingga kepada dua sosok paling berharga dalam hidup:

Abah Solahudin, M.Pd., Ayahanda tercinta, pembimbing pertama dalam kehidupan, teladan kesabaran, keteguhan, kerja keras, dan keikhlasan yang tiada tara. Terima kasih atas setiap tetes peluh, doa yang tak pernah putus, semangat yang selalu menyala, serta nasihat-nasihat bijak yang menjadi cahaya penuntun di setiap langkah perjuangan. Keteguhan dan kebijaksanaan Abah telah menjadi fondasi terkuat dalam perjalanan panjang ini.

Ibu Umi Anah, S.E., Ibunda tercinta, sumber kasih sayang dan pelukan paling hangat. Terima kasih atas doa yang tak pernah lelah terucap, atas cinta yang tak bersyarat, serta kelembutan dan kekuatan yang senantiasa menjadi tempat pulang yang paling tenang. Dari tangan dan hati Ibu, telah dipelajari tentang ketulusan, kesabaran, dan kekuatan sejati yang tak tergantikan.

Kalian berdua adalah alasan utama untuk tidak pernah menyerah. Cinta, pengorbanan, dan restu kalian adalah energi paling mulia yang mengantar penyelesaian karya ini. Semoga tesis ini menjadi bukti kecil dari bakti dan doa yang terus dipanjatkan untuk kalian.

Teruntuk adik, Nazri Nahdin Ardhani, terima kasih telah hadir dalam kehidupan ini. Kehadiranmu telah mengajarkan untuk menjadi kakak yang lebih baik, bertanggung jawab, dan penuh kasih sayang.

Teruntuk Nia Silverish Chrysanthi, seseorang yang berjalan bersama dalam salah satu bagian penting perjalanan ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, semangat, dan segala kebaikan yang selalu diberikan, terutama ketika langkah terasa berat dan penyusunan tesis ini menemui jalan buntu. Terima kasih telah menjadi bagian dari cerita ini, menemani setiap prosesnya, dan tetap bersama hingga halaman demi halaman dapat diselesaikan. Barangkali tidak semua perjalanan harus sempurna untuk menjadi berarti; terkadang, cukup dengan tetap berjalan dan saling menguatkan di sepanjang jalan.

Terima kasih pula kepada diri sendiri, Najmi Nahdin Afkari, yang telah bertahan, berjuang, dan terus melangkah di tengah liku-liku perjalanan kehidupan yang masih panjang ini.

Semoga karya kecil ini menjadi bagian dari bakti dan doa yang terus mengalir, serta menjadi prasasti dalam kehidupan yang dapat dikenang oleh sebagian orang. Dan bermanfaat bagi sesama serta menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan di dunia dan akhirat.

*Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar dan penuh keberkahan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan jahiliah menuju cahaya ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban sebagaimana yang kita nikmati saat ini.

Tesis yang berjudul **“Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas di Kota Malang”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari berbagai kekurangan serta keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, dorongan, motivasi, dan dukungan yang tulus dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajarannya yang telah menyediakan fasilitas dan layanan akademik yang memadai selama masa studi penulis.



2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan penuh serta menciptakan lingkungan akademik yang kondusif dan representatif selama penulis menempuh pendidikan di tingkat pascasarjana.
3. Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. dan Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan akademik, serta fasilitas yang sangat mendukung kelancaran proses studi penulis.
4. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd. selaku dosen pembimbing pertama yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan dedikasi telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi yang sangat berharga selama proses penyusunan tesis ini.
5. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran secara tulus untuk memberikan masukan, kritik konstruktif, serta dukungan yang sangat berarti hingga tesis ini dapat diselesaikan.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan ikhlas berbagi ilmu, pengalaman, dan wawasan yang sangat berharga selama masa perkuliahan.
7. Para guru Pendidikan Agama Islam di sepuluh sekolah yang menjadi lokus penelitian, yaitu SMA Brawijaya Smart School, SMA Islam Baiturrohman, SMA Laboratorium UM, SMA Muhammadiyah 1 Malang,

SMA Nurul Muttaqin Albarokhah, SMA Widyagama, SMAN 1 Kota Malang, SMAN 3 Kota Malang, SMAN 6 Kota Malang, dan SMAN 10 Kota Malang. Terima kasih atas partisipasi yang ikhlas, kesediaan menjadi responden dan informan, serta kejujuran dan kehangatan yang diberikan selama proses pengumpulan data. Tanpa kontribusi dan kerja sama yang tulus dari Bapak/Ibu Guru, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

8. Teristimewa kepada orang tua tercinta atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis Persembahan paling tulus ini saya tunjukkan kepada sosok luar biasa yang menjadi cahaya dan penopang dalam setiap langkah hidup saya, yakni kedua orang tua tercinta: Abah Solahudin, M.Pd. Dan Ibu Umi Anah, S.E. Terima kasih atas kasih sayang yang tak pernah putus, atas segala pengorbanan yang tak terlihat namun terasa begitu dalam. Abah dan Ibu telah membesarkan, mendampingi, dan membimbing saya dengan cinta yang tulus dan tanpa syarat. Doa-doa yang terlantun dalam diam, dukungan moril dan materi yang diberikan dengan penuh keikhlasan, menjadi kekuatan utama dalam setiap fase perjalanan ini. Tidak ada rangkaian kata yang dapat sepenuhnya menggambarkan betapa besarnya rasa syukur dan terima kasih saya atas semua yang telah Abah dan Ibu berikan. Kesabaran, ketegaran, dan semangat kalian adalah sumber kekuatan yang terus mengalir dan menguatkan saya untuk tetap melangkah, bahkan dalam masa-masa paling sulit sekalipun. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dalam setiap detik kehidupan Abah dan Ibu. Pencapaian ini

tidak mungkin terwujud tanpa restu, doa, dan cinta yang senantiasa menyertai saya. Dengan segenap cinta dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan untuk Abah dan Ibu tercinta.

9. Seluruh teman seperjuangan Magister Pendidikan Agama Islam Kelas C Angkatan 2024 yang senantiasa memberikan semangat, dukungan moral, serta kebersamaan yang hangat selama menempuh proses studi. Semoga tali silaturahmi yang telah terjalin tetap terjaga dan senantiasa membawa keberkahan dalam setiap langkah di masa mendatang.
10. Teruntuk teman-teman Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 (*Ice Generation*) yang masih tinggal di Malang maupun yang sesekali datang untuk bermain dan berkumpul bersama. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini yang dipenuhi kenangan, tawa, dan berbagai cerita sederhana yang selalu menyenangkan untuk dikenang. Semoga kebersamaan ini tetap terjaga, meski waktu terus berjalan dan kehidupan membawa kita menuju jalan yang berbeda-beda.

Semoga segala bentuk kebaikan, bantuan, dan doa yang telah diberikan kepada penulis dibalas oleh Allah SWT dengan limpahan rahmat dan karunia yang berlipat ganda. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu dengan lapang dada penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif, khususnya bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam di Indonesia.

Penulis,

Najmi Nahdin Afkari

## DAFTAR ISI

|                                          |           |
|------------------------------------------|-----------|
| LEMBAR PERSETUJUAN .....                 | iii       |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ..... | iv        |
| LEMBAR PENGESAHAN .....                  | v         |
| LEMBAR MOTTO .....                       | vi        |
| LEMBAR PERSEMBAHAN .....                 | vii       |
| KATA PENGANTAR.....                      | viii      |
| DAFTAR ISI.....                          | xii       |
| DAFTAR TABEL .....                       | xvi       |
| DAFTAR GAMBAR.....                       | xvii      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                    | xviii     |
| ABSTRAK .....                            | xix       |
| ABSTRACT .....                           | xx        |
| ملخص.....                                | xxi       |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....   | xxii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>            | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Penelitian .....       | 1         |
| B. Rumusan Masalah Penelitian .....      | 7         |
| C. Tujuan Penelitian.....                | 8         |
| D. Manfaat Penelitian.....               | 9         |
| 1. Manfaat Teoritis .....                | 9         |
| 2. Manfaat Praktis.....                  | 10        |
| E. Orisinalitas Penelitian.....          | 11        |
| F. Definisi Istilah.....                 | 19        |
| G. Sistematika Penulisan.....            | 22        |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>         | <b>24</b> |
| A. Landasan Teori.....                   | 24        |
| 1. Konsep Dasar Evaluasi Kurikulum ..... | 24        |

|                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. <i>Discrepancy Evaluation Model (DEM)</i> .....                 | 30        |
| 3. Kurikulum Nasional .....                                        | 33        |
| 4. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum Nasional .....       | 37        |
| B. Kerangka Berpikir .....                                         | 42        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                             | <b>43</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                            | 43        |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....                                | 45        |
| C. Variabel Penelitian .....                                       | 46        |
| D. Populasi dan Sampel Penelitian .....                            | 48        |
| 1. Populasi .....                                                  | 48        |
| 2. Sampel.....                                                     | 49        |
| E. Data dan Sumber Data .....                                      | 50        |
| 1. Data Penelitian .....                                           | 50        |
| 2. Sumber Data .....                                               | 50        |
| F. Instrumen Penelitian .....                                      | 51        |
| G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....                      | 54        |
| 1. Uji Validitas Instrumen .....                                   | 54        |
| 2. Uji Reliabilitas Instrumen .....                                | 54        |
| H. Teknik Pengumpulan Data .....                                   | 55        |
| I. Analisis Data.....                                              | 57        |
| 1. Penghitungan Skor Rata-Rata .....                               | 57        |
| 2. Penghitungan Persentase Keterlaksanaan .....                    | 58        |
| 3. Kategori Tingkat Keterlaksanaan .....                           | 58        |
| 4. Uji Efektivitas Implementasi Kurikulum Nasional .....           | 59        |
| 5. Kriteria Pengambilan Keputusan Statistik .....                  | 63        |
| J. Prosedur Penelitian .....                                       | 64        |
| 1. Tahap Persiapan ( <i>Design/Installation Stage</i> ) .....      | 65        |
| 2. Tahap Pelaksanaan ( <i>Implementation/Gathering Data</i> )..... | 65        |

|                                                                                                     |            |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 3. Tahap Analisis dan Identifikasi Kesenjangan<br>( <i>Process/Comparison Stage</i> ).....          | 65         |
| 4. Tahap Pelaporan ( <i>Product Stage/Decision Making</i> ).....                                    | 66         |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>                                               | <b>67</b>  |
| A. Paparan Data .....                                                                               | 67         |
| 1. Uji Kualitas Instrumen (Validitas dan Reliabilitas) .....                                        | 67         |
| 2. Karakteristik Responden dan Informan.....                                                        | 70         |
| 3. Deskripsi Kapabilitas Pendidik PAI dalam Perencanaan dan<br>Asesmen .....                        | 72         |
| 4. Deskripsi Efektivitas Proses Pembelajaran PAI.....                                               | 79         |
| 5. Paparan Faktor Determinan Implementasi Kurikulum Nasional .....                                  | 83         |
| 6. Analisis Uji Prasyarat Statistik.....                                                            | 87         |
| 7. Pengujian Perbedaan SMA Negeri dan SMA Swasta .....                                              | 90         |
| B. Hasil Penelitian.....                                                                            | 94         |
| 1. Tingkat Kapabilitas Pendidik PAI dalam Perencanaan<br>Pembelajaran dan Instrumen Asesmen .....   | 94         |
| 2. Efektivitas Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum<br>Nasional.....                          | 96         |
| 3. Faktor Determinan Pendukung dan Kendala Implementasi<br>Kurikulum Nasional .....                 | 97         |
| 4. Perbedaan Implementasi Kurikulum Nasional antara SMA<br>Negeri dan SMA Swasta .....              | 98         |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                                                       | <b>101</b> |
| A. Kapabilitas Pendidik PAI dalam Merancang Perencanaan<br>Pembelajaran dan Instrumen Asesmen ..... | 101        |
| B. Efektivitas Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Nasional.....                             | 108        |
| C. Faktor Determinan Pendukung dan Kendala Implementasi Kurikulum<br>Nasional.....                  | 115        |

|                                                                                                    |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| D. Perbedaan Efektivitas Implementasi Kurikulum Nasional antara SMA<br>Negeri dan SMA Swasta ..... | 122        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>                                                                        | <b>129</b> |
| A. Simpulan.....                                                                                   | 129        |
| B. Implikasi .....                                                                                 | 131        |
| C. Saran .....                                                                                     | 133        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                        | <b>136</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                                                               | <b>141</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP .....</b>                                                                         | <b>189</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                             |    |
|-----------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....                                     | 17 |
| Tabel 3.1 Skala Instrumen Penelitian.....                                   | 53 |
| Tabel 3.2 Kategori Tingkat Keterlaksanaan.....                              | 58 |
| Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas (Pearson Correlation) .....      | 67 |
| Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha) .....                   | 69 |
| Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Kuantitatif) .....  | 70 |
| Tabel 4.4 Profil Informan Wawancara (Kualitatif).....                       | 71 |
| Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) ..... | 72 |
| Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Asesmen Pembelajaran (X3).....      | 75 |
| Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Proses Pembelajaran (X2).....       | 79 |
| Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.....                            | 88 |
| Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Levene .....                                | 89 |
| Tabel 4.10 Hasil Uji Independent <i>Sample T-Test</i> (X1 dan X2).....      | 91 |
| Tabel 4.11 Hasil Uji Mann-Whitney U (Variabel X3) .....                     | 92 |



## DAFTAR GAMBAR

|                                                    |     |
|----------------------------------------------------|-----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....                 | 42  |
| Gambar 3.1 Variabel Penelitian .....               | 47  |
| Gambar 4. 1 <i>Student-centered Learning</i> ..... | 115 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|                                                                                                            |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....                                                           | 141 |
| Lampiran 2. Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam ..... | 144 |
| Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam.....                                             | 146 |
| Lampiran 4. Transkrip Wawancara.....                                                                       | 147 |
| Lampiran 5. Surat rekomendasi dari UIN ke Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur .....                | 185 |
| Lampiran 6. Surat Balasan dari Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.....                            | 185 |
| Lampiran 7. Surat Izin dari UIN kepada sepuluh sekolah .....                                               | 186 |

## ABSTRAK

**Afkari, Najmi Nahdin. 2026. Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd. (2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.**

---

**Kata Kunci:** Evaluasi Kurikulum, Kurikulum Nasional, Pendidikan Agama Islam, *Discrepancy Evaluation Model*

---

Implementasi Kurikulum Nasional membawa pergeseran paradigma dari pendekatan *content-centered* menuju *student-centered*. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi krusial menginternalisasikan Profil Pelajar Pancasila. Namun, perbedaan pemahaman guru, infrastruktur, dan beban administratif berpotensi memunculkan kesenjangan (*discrepancy*) antara standar ideal dengan praktik faktual. Oleh karena itu, evaluasi sistematis diperlukan untuk mendiagnosis tingkat capaian, efektivitas, serta faktor determinan implementasi Kurikulum Nasional PAI di jenjang SMA.

Tujuan penelitian ini: (1) tujuan penelitian ini adalah menganalisis kapabilitas pedagogik pendidik Pendidikan Agama Islam dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen sesuai standar Kurikulum Nasional.; (2) mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran PAI; (3) mengeksplorasi faktor pendukung dan kendala; serta (4) menganalisis signifikansi perbedaan capaian implementasi antara SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif berbasis *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) Malcolm M. Provus.. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan melibatkan 10 guru PAI dari 10 sekolah sasaran, terdiri atas 4 Sekolah Menengah Atas Negeri dan 6 Sekolah Menengah Atas Swasta di Kota Malang. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dibatasi sebagai gambaran evaluatif pada sekolah yang menjadi lokus penelitian, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh SMA di Kota Malang. Analisis data meliputi statistik deskriptif untuk mengukur persentase keterlaksanaan dan statistik inferensial (uji *Independent Sample T-Test* dan *Mann-Whitney U*) guna melihat disparitas status kelembagaan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan kapabilitas guru pada perencanaan pembelajaran berkategori sangat tinggi (84,17%), sedangkan asesmen berkategori tinggi (78,75%), menandakan penilaian sikap menjadi titik kritis. Proses pembelajaran memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 86,39% dan termasuk kategori sangat tinggi berdasarkan kriteria keterlaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini. Capaian tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI telah berjalan efektif karena melampaui batas kategori tinggi dan didukung oleh penerapan metode aktif yang berpusat pada peserta didik. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, MGMP/MGMPS, budaya religius, dan teknologi. Kendalanya adalah beban administrasi, perubahan kebijakan, heterogenitas siswa, dan dualisme birokrasi. Hasil uji statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Atas Swasta pada aspek perencanaan, proses pembelajaran, dan asesmen PAI. Dengan demikian, status kelembagaan sekolah tidak menjadi faktor pembeda utama dalam implementasi Kurikulum Nasional PAI pada sekolah yang diteliti.

## ABSTRACT

**Afkari, Najmi Nahdin. 2026. Evaluation of the National Curriculum for Islamic Religious Education Subjects in High Schools in Malang City. Thesis, Master of Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd. (2) Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd.**

---

**Keywords:** Curriculum Evaluation, National Curriculum, Islamic Religious Education, *Discrepancy Evaluation Model*

---

The implementation of the National Curriculum brings a paradigm shift from a *content-centered* approach to a *student-centered approach*. The subject of Islamic Religious Education (PAI) has a crucial function in internalizing the Pancasila Student Profile. However, differences in teachers' understanding, infrastructure, and administrative burden have the potential to create a *discrepancy* between ideal standards and factual practices. Therefore, a systematic evaluation is needed to diagnose the level of achievement, effectiveness, and determinants of the implementation of the PAI National Curriculum at the high school level.

The objectives of this study: (1) the purpose of this research is to analyze the pedagogic capabilities of Islamic Religious Education educators in designing learning plans and assessment instruments according to the National Curriculum standards.; (2) evaluate the effectiveness of the PAI learning process; (3) exploring supporting factors and constraints; and (4) analyze the significance of the difference in implementation achievement between Public High Schools and Private High Schools in Malang City.

This study uses an evaluative method with a descriptive quantitative approach based on the Malcolm M. Provus *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Data was collected through questionnaires and interviews. The sample was determined through *purposive sampling* techniques involving 10 PAI teachers from 10 target schools, consisting of 4 State High Schools and 6 Private High Schools in Malang City. Therefore, the findings of this study are limited as an evaluative picture of the school that is the research locus, not as a generalization of all high schools in Malang City. Data analysis included descriptive statistics to measure the percentage of implementation and inferential statistics (*Independent Sample T-Test* and *Mann-Whitney U* tests) to see disparities in school institutional status.

The results showed that teachers' capabilities in learning planning were categorized as very high (84.17%), while assessments were categorized as high (78.75%), indicating that attitude assessment was a critical point. The learning process obtained an implementation percentage of 86.39% and was included in the very high category based on the implementation criteria used in this study. These achievements show that the PAI learning process has been effective because it exceeds the limit of the high category and is supported by the application of active methods that are centered on students. Supporting factors include school support, MGMP/MGMPS, religious culture, and technology. The obstacles are administrative burden, policy changes, student heterogeneity, and bureaucratic dualism. The results of the statistical test showed that there was no significant difference between Public High Schools and Private High Schools in the aspects of planning, learning process, and PAI assessment. Thus, the institutional status of the school is not the main distinguishing factor in the implementation of the PAI National Curriculum in the schools studied.

## ملخص

أفكار، نجمي همدان. ٢٠٢٦. تقويم المنهج الوطني لمادة التربية الإسلامية في المدارس الثانوية بمدينة مالانج. رسالة الماجستير، برنامج ماجستير التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: (١) الأستاذ الدكتور الحاج سوغينج لبيستيو فراوو، الماجستير. (٢) الدكتور الحاج ألفين. موسيتيكوان، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تقييم المناهج، المنهج الوطني، التربية الدينية الإسلامية، نموذج تقييم التناقضات

إنَّ تطبيق المنهج الوطني يُحدث تحولاً في النموذج التربوي من التركيز على المحتوى إلى التركيز على المتعلم. ويؤدي مقرر التربية الإسلامية دوراً محورياً في ترسيخ قيم ملف الطالب المتوافق مع مبادئ بانجاسيلا. غير أن تباين مستوى فهم المعلمين واختلاف البنية التحتية، وارتفاع الأعباء الإدارية قد يؤدي إلى وجود فجوة بين المعايير المأمولة والتطبيقات الفعلية. لذلك، تبرز الحاجة إلى إجراء تقويم منهجي لتشخيص مستوى الإنجاز، وفاعلية التطبيق، والعوامل المؤثرة في تنفيذ المنهج الوطني لمادة التربية الإسلامية في المرحلة الثانوية.

وتهدف هذه الدراسة إلى: أولاً، تحليل الكفايات التربوية لمعلمي التربية الإسلامية في إعداد خطط التدريس وأدوات التقويم وفق معايير المنهج الوطني. ثانياً، تقويم فاعلية عملية تعليم التربية الإسلامية. ثالثاً، استكشاف العوامل الداعمة والمعوقات التي تواجه تطبيق المنهج. رابعاً، تحليل دلالة الفروق في مستوى تطبيق المنهج بين المدارس الثانوية الحكومية والمدارس الثانوية الخاصة في مدينة مالانج.

واعتمدت هذه الدراسة المنهج التقويمي باستخدام المدخل الكمي الوصفي، استناداً إلى نموذج تقويم الفجوة الذي وضعه مالكوم بروفوس. وجمعت البيانات من خلال الاستبانات والمقابلات. وتم اختيار العينة بطريقة العينة القصدية، حيث شملت عشرة معلمي تربية إسلامية من عشر مدارس مستهدفة، منها أربع مدارس ثانوية حكومية وست مدارس ثانوية خاصة في مدينة مالانج. وعليه، فإن نتائج هذه الدراسة تقتصر على تقديم صورة تقويمية للمدارس التي تمثل ميدان الدراسة، ولا يمكن تعميمها على جميع المدارس الثانوية في مدينة مالانج. وشمل تحليل البيانات استخدام الإحصاء الوصفي لقياس نسبة التطبيق، والإحصاء الاستدلالي من خلال اختبار «ت» لعينتين مستقلتين واختبار مان ويتي للكشف عن الفروق المرتبطة بالوضع المؤسسي للمدارس.

وأظهرت نتائج الدراسة أن كفايات المعلمين في تخطيط التعلم جاءت ضمن الفئة المرتفعة جداً بنسبة ٨٤,١٧٪، في حين جاءت كفايات التقويم ضمن الفئة المرتفعة بنسبة ٧٨,٧٥٪، مما يشير إلى أن تقويم الجوانب الوجدانية يمثل نقطة تحتاج إلى مزيد من العناية. كما بلغت نسبة تطبيق عملية التعلم ٨٦,٣٩٪، وصُنفت ضمن الفئة المرتفعة جداً وفق معايير التطبيق المعتمدة في هذه الدراسة. وتدل هذه النتائج على أن عملية تعليم التربية الإسلامية تنسم بدرجة عالية من الفاعلية، إذ تجاوزت الحد الأعلى للفئة المرتفعة، كما دعمتها الممارسات التعليمية النشطة المتمركزة حول المتعلم. وتمثلت العوامل الداعمة في دعم المدرسة، وأنشطة مجموعات معلمي التربية الإسلامية، والثقافة الدينية السائدة في المدرسة، والتكنولوجيا. أما أبرز المعوقات فتتمثلت في الأعباء الإدارية، والتغير المستمر في السياسات، وتفاوت خصائص الطلاب، وازدواجية البيروقراطية. كما بينت نتائج الاختبارات، الإحصائية عدم وجود فروق ذات دلالة إحصائية بين المدارس الثانوية الحكومية والمدارس الثانوية الخاصة في جوانب التخطيط وعملية التعلم، وتقويم التربية الإسلامية. وبناءً على ذلك، فإن الوضع المؤسسي للمدرسة لا يُعد العامل الرئيس المميز في مستوى تطبيق المنهج الوطني لمادة التربية الإسلامية في المدارس محل الدراسة.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 ang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

|   |   |    |   |   |    |   |   |   |
|---|---|----|---|---|----|---|---|---|
| ا | = | a  | ز | = | z  | ق | = | q |
| ب | = | b  | س | = | s  | ك | = | k |
| ت | = | t  | ش | = | sy | ل | = | l |
| ث | = | ts | ص | = | sh | م | = | m |
| ج | = | j  | ض | = | dl | ن | = | n |
| ح | = | h  | ط | = | th | و | = | w |
| خ | = | kh | ظ | = | zh | ه | = | h |
| د | = | d  | ع | = | ‘  | ء | = | , |
| ذ | = | dz | غ | = | gh | ي | = | y |
| ر | = | r  | ف | = | f  |   |   |   |

### B. Vokal Panjang

|                   |   |   |
|-------------------|---|---|
| Vokal (a) panjang | = | â |
| Vokal (i) panjang | = | î |
| Vokal (u) panjang | = | û |

### C. Vokal Diftong

|       |   |    |
|-------|---|----|
| أَوْ  | = | aw |
| أَيَّ | = | ay |
| أُوَّ | = | û  |
| إِيَّ | = | î  |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Sistem pendidikan nasional Indonesia saat ini tengah melalui sebuah fase transformasi paradigmatis yang fundamental, ditandai dengan implementasi Kurikulum Nasional secara bertahap di seluruh jenjang pendidikan. Kebijakan ini bukan sekadar revisi administratif terhadap kurikulum sebelumnya, melainkan sebuah reorientasi filosofis yang mendalam. Kurikulum Nasional digagas sebagai respons strategis terhadap tantangan krisis pembelajaran (*learning loss*) dan sebagai upaya untuk mengembalikan otonomi profesional kepada satuan pendidikan.<sup>1</sup> Esensi dari kebijakan ini adalah pergeseran dari pendekatan pembelajaran yang cenderung kaku dan terpusat pada konten (*content-centered*) menuju sebuah ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, dinamis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi yang secara menyeluruh kepada peserta didik (*student-centered*). Dengan memberikan kemerdekaan kepada guru dan sekolah untuk merancang alur pembelajaran yang kontekstual, diharapkan proses pendidikan dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan unik setiap peserta didik serta tuntutan zaman.

Secara yuridis, implementasi Kurikulum Nasional pada jenjang pendidikan menengah atas didasarkan pada kerangka regulasi yang bersifat operasional, mutakhir, dan mengikat bagi satuan pendidikan. Landasan hukum utama implementasi kurikulum saat ini bertumpu pada Peraturan Pemerintah

---

<sup>1</sup> Dyan Anita Febriana Dewi and A. Sulaeman, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanaadadi," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47, <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9116>.

Nomor 57 Tahun 2021<sup>2</sup> tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022.<sup>3</sup> Peraturan ini menegaskan bahwa kurikulum merupakan instrumen strategis dalam penjaminan mutu pendidikan yang berfungsi mengarahkan pencapaian kompetensi lulusan melalui pengaturan standar isi, standar proses, dan standar penilaian pendidikan. Dalam ketentuan tersebut, kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen normatif, tetapi sebagai perangkat operasional yang harus diwujudkan secara nyata dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian hasil belajar di tingkat satuan pendidikan.

Adapun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, Pasal 35 ayat (2) secara eksplisit menempatkan Standar Proses sebagai kerangka utama implementasi kurikulum, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.<sup>4</sup> Ketentuan ini selanjutnya dipertegas melalui perubahan yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022, yang memberikan ruang fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan keadaan di sekolah, tanpa mengabaikan pemenuhan Standar Nasional Pendidikan.<sup>5</sup> Pada tataran operasional, implementasi ketentuan tersebut dijabarkan lebih lanjut melalui Keputusan

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2021.

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” 2021.

<sup>4</sup> Pemerintah No 57 Tahun 2021, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”

<sup>5</sup> Pemerintah No 4 Tahun 2022, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”



Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, yang berfungsi sebagai pedoman teknis penerapan kurikulum di satuan pendidikan, khususnya dalam pengembangan Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, serta pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.<sup>6</sup> Dengan demikian, implementasi Kurikulum Nasional tidak dimaknai sebagai penerapan yang seragam secara administratif, melainkan sebagai proses adaptif yang tetap terikat pada standar mutu yang jelas dan terukur, sekaligus memiliki panduan teknis yang operasional di tingkat praktik pembelajaran.

Secara yuridis, parameter evaluasi implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam regulasi tersebut, Pasal 35 ayat (2) secara eksplisit menetapkan bahwa Standar Proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Ketentuan ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum harus diwujudkan secara operasional dalam praktik pembelajaran, bukan hanya pada tataran dokumen kebijakan. Selain itu, aspek penilaian pembelajaran diperkuat melalui Pasal 36, yang mengatur bahwa penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. Oleh karena itu, perencanaan, proses, dan asesmen

---

<sup>6</sup> Kepmendikbudristek No 262 Tahun 2022, “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemul,” 2022.

pembelajaran menjadi parameter utama dalam mengevaluasi implementasi Kurikulum Nasional.

Dalam Kurikulum Nasional yang baru ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diposisikan sebagai komponen kurikuler, tetapi juga mengemban fungsi yang amat strategis dan krusial dalam agenda pembangunan karakter bangsa.<sup>7</sup> PAI secara eksplisit dirancang sebagai wahana utama untuk internalisasi dan realisasi dimensi pertama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”.<sup>8</sup> Dimensi ini merupakan fondasi spiritual dan moral yang menjiwai kelima dimensi lainnya. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum PAI di tingkat operasional menjadi salah satu tolok ukur utama (*key performance indicator*) dalam pencapaian visi besar pendidikan nasional. Efektivitas pembelajaran PAI tidak lagi hanya diukur dari penguasaan kognitif terhadap materi keagamaan, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan termanifestasi dalam sikap, perilaku, dan karakter peserta didik sehari-hari.

Implementasi Kurikulum Nasional pada jenjang pendidikan menengah atas merupakan agenda strategis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistemik dan berkelanjutan. Kurikulum ini dirancang sebagai instrumen kebijakan yang tidak hanya mengatur struktur dan muatan pembelajaran, tetapi

---

<sup>7</sup> Fauzan Royhanuddin et al., “Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan,” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17–25, <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.

<sup>8</sup> Ricky Yoseptry et al., “Implementasi Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Cipamokolan 4 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung,” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 116, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.547>.

juga mengarahkan transformasi paradigma pendidikan menuju penguatan karakter, kompetensi esensial, serta internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam kerangka tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang signifikan karena berperan langsung dalam pembentukan dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan Standar Nasional Pendidikan.

Pemilihan lokus penelitian dilakukan pada sejumlah Sekolah Menengah Atas di Kota Malang yang terdiri atas sekolah negeri dan sekolah swasta. Penentuan lokus tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan karakteristik kelembagaan serta variasi implementasi Kurikulum Nasional pada satuan pendidikan menengah. Komposisi sekolah negeri dan swasta dipandang mampu merepresentasikan spektrum pengelolaan pendidikan yang beragam, baik dari sisi tata kelola, orientasi institusional, maupun budaya akademik, namun tetap berada dalam kerangka regulasi kurikulum nasional yang sama.

Perubahan regulasi berskala makro tersebut berhadapan dengan realitas empirik pada tingkat meso di wilayah Kota Malang. Data pangkalan pendidikan mencatat keberadaan 47 Sekolah Menengah Atas, yang terdistribusi ke dalam 12 institusi berstatus negeri dan 35 institusi berstatus swasta. Sehingga hasil penapisan kelayakan institusional menemukan tiga institusi tidak memiliki status akreditasi yang aktif. Kondisi ini mereduksi populasi kerangka sampel menjadi 44 satuan pendidikan. Implementasi kurikulum baru pada puluhan institusi dengan spektrum manajerial, infrastruktur, dan kultur akademik yang bervariasi ini secara logis memunculkan disparitas kesiapan di lapangan.

Observasi pada tingkat mikro mengerucut pada pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam arsitektur kurikulum yang baru, PAI memegang peranan krusial untuk menginternalisasikan dimensi “Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” pada Profil Pelajar Pancasila. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi diukur secara kognitif semata, melainkan melalui manifestasi nilai-nilai keagamaan dalam sikap dan perilaku peserta didik.

Perubahan paradigma ini menuntut pergeseran radikal peran pendidik dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Tampaknya, transisi ini tidak selalu berjalan mulus pada satuan pendidikan dengan tradisi pedagogis konvensional yang mengakar. Disparitas pemahaman teoretis dan kapabilitas praktis pendidik dalam merancang Alur Tujuan Pembelajaran, menyusun Modul Ajar, hingga mengeksekusi asesmen formatif dan sumatif berpotensi menghasilkan variasi efektivitas pembelajaran yang tajam. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah standar kompetensi peserta didik benar-benar tercapai secara esensial atau sekadar terpenuhi secara administratif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sepuluh SMA di Kota Malang secara deskriptif kuantitatif. Fokus penelitian tidak hanya pada satu sekolah unggulan, tetapi diperluas untuk mencakup berbagai tipe sekolah, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki relevansi empiris yang lebih kuat dan dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan maupun pemangku kebijakan.

Untuk dapat memahami, mengukur, dan menganalisis kesenjangan ini secara objektif dan sistematis, diperlukan sebuah kerangka kerja evaluasi yang solid dan terstruktur. Penelitian ini secara spesifik mengadopsi *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus sebagai pisau analisis utama. Model ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan tujuan penelitian; DEM secara inheren dirancang untuk menyediakan sebuah prosedur yang sistematis dalam membandingkan antara standar program (*standard*) dengan kinerja aktual program (*performance*) guna mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan mengukur besaran kesenjangan (*discrepancy*) yang terjadi.<sup>9</sup> Dengan mengaplikasikan DEM, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendaftar masalah-masalah yang muncul, tetapi untuk melakukan diagnosis yang presisi terhadap lokasi dan magnitudo kesenjangan pada setiap tahapan implementasi kurikulum—mulai dari tahap perancangan (*design*), kesiapan instalasi (*installation*), proses pembelajaran (*process*), hingga hasil akhir yang dicapai (*product*). Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih tajam dan rekomendasi yang lebih terarah untuk perbaikan program secara berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada evaluasi implementasi Kurikulum Nasional (Kurikulum Nasional) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang. Adapun dalam fokus penelitian ini, ialah:

---

<sup>9</sup> Malcolm Provus, *Discrepancy Evaluation for Educational Program Improvement and Assessment* (McCutchan Publishing Corp, 1971).

1. Bagaimana tingkat kapabilitas pedagogik pendidik Pendidikan Agama Islam dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen yang memenuhi standar Kurikulum Nasional pada Sekolah Menengah Atas di Kota Malang?
2. Bagaimana efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Nasional dalam mencapai standar kompetensi peserta didik pada Sekolah Menengah Atas di Kota Malang?
3. Apa saja faktor determinan yang menjadi kendala sekaligus pendukung dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kota Malang?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat efektivitas implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara Sekolah Menengah Atas berstatus Negeri dan Sekolah Menengah Atas berstatus Swasta di Kota Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan investigasi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai meliputi:

1. Menganalisis tingkat kapabilitas pedagogik pendidik Pendidikan Agama Islam dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen yang memenuhi standar Kurikulum Nasional.
2. Mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Nasional dalam mencapai standar kompetensi peserta didik.

3. Mengeksplorasi faktor determinan yang menjadi kendala dan pendukung dalam implementasi Kurikulum Nasional pada satuan pendidikan sasaran.
4. Menganalisis signifikansi disparitas capaian implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui uji komparatif antara institusi kelembagaan berstatus Negeri dan Swasta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian ilmiah dalam bidang evaluasi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan implementasi kebijakan kurikulum nasional. Dengan mengaplikasikan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) pada konteks Kurikulum Nasional, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka kerja analitis yang lebih terstruktur dan presisi. Alih-alih hanya mendeskripsikan problematika secara umum, studi ini secara sistematis mengukur kesenjangan antara standar ideal kurikulum dengan kinerja aktual di lapangan, sehingga mampu memperkaya khazanah keilmuan mengenai metodologi evaluasi kebijakan pendidikan kontemporer di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis bagi pengembangan model evaluasi implementasi kurikulum di masa depan. Dengan menyajikan studi kasus empiris yang mendalam, penelitian ini menawarkan sebuah pendekatan diagnostik yang dapat diadaptasi untuk mengevaluasi berbagai program pendidikan lainnya. Temuan mengenai titik-

titik kritis kesenjangan—baik pada tahap desain, instalasi, proses, maupun produk—dapat diangkat menjadi acuan konseptual dalam merancang intervensi kebijakan dan program pendampingan yang lebih efektif dan berbasis bukti (*evidence-based*). Kontribusi ini diharapkan dapat mendorong penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas implementasi kurikulum secara lebih mendalam dan terukur.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam**

Penelitian ini memberikan peta diagnostik yang jelas mengenai titik kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum PAI. Guru dapat memperoleh umpan balik berbasis data yang spesifik mengenai area mana yang telah sesuai dengan standar Kurikulum Nasional dan area mana yang masih menunjukkan kesenjangan. Hasil ini dapat menjadi referensi praktik baik (*best practice*) sekaligus bahan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan dalam merancang modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan mengembangkan asesmen yang lebih efektif.

### **b. Bagi SMA di Kota Malang**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi strategis bagi manajemen sekolah untuk merumuskan program pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran PAI. Dengan mengetahui secara pasti di tahap mana kesenjangan terbesar terjadi, sekolah dapat merancang program pengembangan profesionalisme guru, pengadaan sarana-prasarana, atau penyesuaian kebijakan internal yang lebih terarah dan



sistematis. Hasil penelitian ini akan memperkuat posisi sekolah sebagai lembaga yang proaktif dalam melakukan penjaminan mutu internal.

#### **c. Bagi Pemangku Kebijakan**

Penelitian ini menyajikan potret nyata dari implementasi Kurikulum Nasional di tingkat satuan pendidikan. Temuan mengenai kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan dapat menjadi masukan yang berharga bagi para pembuat kebijakan untuk melakukan penyempurnaan panduan teknis, merancang program pelatihan yang lebih relevan, serta mengembangkan sistem pendukung yang lebih responsif terhadap tantangan yang dihadapi oleh para guru sebagai garda terdepan implementasi kurikulum.

#### **d. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis atau dasar untuk studi lanjutan terkait evaluasi implementasi Kurikulum Nasional. Peneliti selanjutnya dapat mereplikasi atau mengadaptasi model evaluasi kesenjangan ini untuk mengkaji mata pelajaran lain, jenjang pendidikan yang berbeda, atau konteks sekolah yang beragam, sehingga dapat membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kebijakan pendidikan nasional.

### **E. Orisinalitas Penelitian**

Kajian mengenai evaluasi kurikulum PAI telah banyak dilakukan, sebagian besar menggunakan model evaluasi yang mapan seperti CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai berbagai kurikulum sebelum dan selama era Kurikulum Nasional. Selain itu, terdapat pula gelombang

penelitian kualitatif-deskriptif yang secara spesifik mengidentifikasi berbagai problematika dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional. Adapun beberapa jurnal yang sebagai perbandingan:

1. Anjali Novitasari & Mawardi (2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Evaluasi Program P5 pada Fase C di SD Menggunakan Model DEM (*Discrepancy Evaluation Model*)” menerapkan kerangka evaluasi yang sama dengan penelitian ini, yaitu Model Kesenjangan (DEM).<sup>10</sup> Namun, fokus dan jenjangnya berbeda secara signifikan, di mana studi ini mengevaluasi program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di tingkat Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian tersebut menemukan tingkat kesenjangan yang sangat rendah di semua aspek (desain, instalasi, proses, produk), meskipun aspek proses menunjukkan kesenjangan tertinggi (0,13%), yang mengindikasikan adanya kebingungan guru dalam pelaksanaan teknis P5.
2. Anggi Shepti Wanda Pratiwi, *dkk.* (2024) melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA” yang memiliki kesamaan subjek dan jenjang dengan penelitian ini.<sup>11</sup> Namun, perbedaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan model CIPP (*Context, Input,*

---

<sup>10</sup> Mardawila Adha Anjeli, Afif Putra Nazwan, and Novita Juliana Sari Indah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran PAI Di SD Negeri 15 Koto Lalang,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1793–1802, [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1225](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1225).

<sup>11</sup> Anggi Shepti, Wanda Pratiwi, and Saiful Lutfi, “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6719–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>.

*Process, Product*) dengan pendekatan *mixed-method*. Hasilnya menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berjalan dengan baik, dengan tingkat efektivitas 78% pada konteks, 73% pada input, 74% pada proses, dan 77% pada produk, yang menyimpulkan bahwa program dapat dilanjutkan dengan beberapa perbaikan.

3. Iqbal Hidayatsyah Noor, *dkk.* (2023) melalui studi “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” meneliti konteks yang sama, yaitu PAI dalam Kurikulum Merdeka, namun pada jenjang yang berbeda (SMP).<sup>12</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mendeskripsikan proses implementasi dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Temuannya menyoroti dampak positif seperti meningkatnya kreativitas guru dan siswa, namun juga mengidentifikasi hambatan signifikan, yaitu kesulitan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menentukan tema P5 yang sesuai dengan minat siswa.
4. Luqman Hakim, *dkk.* (2025) dalam artikel “Evaluasi Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Sragen” menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses pembelajaran PAI.<sup>13</sup> Meskipun subjek dan jenjangnya serupa, fokusnya adalah mendeskripsikan praktik yang terjadi. Penelitian ini menemukan bahwa kurikulum memang meningkatkan partisipasi aktif siswa, namun efektivitasnya terhambat oleh

---

<sup>12</sup> Iqbal Hidayatsyah Noor, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani, “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices* 07, no. 01 (2023): 30–47, <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.

<sup>13</sup> Luqman Hakim, Amrul Fahmi, and Akbar Fajar Asmara, “Evaluasi Pembelajaran Pai Kurikulum Merdeka Di Sma Muhammadiyah 1 Sragen,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. Februari (2025): 78–81.

tantangan adaptasi guru dan siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek serta ketersediaan sumber daya yang terbatas.

5. Aisha Zerlina Syahda & Diah Wahyuningsih (2024) menyajikan sebuah tinjauan literatur sistematis (*Systematic Literature Review*) dalam penelitian “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI”.<sup>14</sup> Berbeda dengan penelitian ini yang merupakan studi kasus, studi tersebut mensintesis temuan dari 10 artikel yang relevan untuk memetakan problematika secara umum. Hasilnya mengidentifikasi lima kategori masalah utama yang meliputi: kompetensi adaptasi guru, keragaman latar belakang siswa, arahan pemerintah yang kurang, fasilitas yang tidak memadai, dan beban administrasi guru.
6. Fitri Hilmiyati, *dkk.* (2025) secara spesifik meneliti aspek evaluasi dalam “Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”.<sup>15</sup> Studi kasus kualitatif ini berfokus pada bagaimana guru PAI melaksanakan *penilaian* pembelajaran. Temuan utamanya adalah 50% guru PAI di sekolah penggerak yang diteliti belum mengimplementasikan evaluasi pembelajaran sesuai amanat Kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman dan pelatihan khusus, sehingga mereka terpaksa belajar mandiri dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran lain.

---

<sup>14</sup> Aisha Zerlina Syahda, dan Diah Wahyuningsih, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI,” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 318–333.

<sup>15</sup> Fitri Hilmiyati, dan Herlina Pratiwi, “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak Provinsi Banten,” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 3 (2025): 482–492.

7. Mardawila Adha Anjeli, *dkk.* (2024) dalam “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 15 Koto Lalang” menyajikan studi kasus kualitatif di tingkat Sekolah Dasar.<sup>16</sup> Penelitian ini mendeskripsikan pemahaman dan penerapan kurikulum oleh seorang guru PAI. Ditemukan bahwa meskipun kurikulum sudah diterapkan, pemahaman guru masih pada tingkat permukaan dan sangat bergantung pada platform Merdeka Mengajar, yang menunjukkan perlunya pelatihan lebih mendalam untuk mendorong kreativitas dan inovasi yang sesungguhnya.
8. Erfan Nawawi, *dkk.* (2025) menerapkan model evaluasi yang sama (DEM) dalam penelitian “*Discrepancy Evaluation Model (DEM): Analysis of the Implementation of Guidance and Counseling System Support at SMA*”.<sup>17</sup> Meskipun objeknya berbeda, yaitu layanan Bimbingan dan Konseling (BK), metodologinya sangat relevan. Studi *mixed-method* ini menunjukkan bagaimana data kuantitatif menghasilkan skor “sangat baik” (97%), namun analisis kesenjangan kualitatif berhasil mengungkap tiga masalah kritis: beban administrasi, kurangnya pengembangan profesional berkelanjutan, dan kolaborasi yang bersifat reaktif dengan orang tua.
9. Yuda Fahrizal (2025) dalam penelitian “Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di MAN Jakarta” menyajikan sebuah studi kasus

---

<sup>16</sup> Anjali Novitasari and Mawardi, “Evaluasi Program P5 Pada Fase C Di SD Menggunakan Model DEM (Discrepancy Evaluation Model),” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 119, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7966>.

<sup>17</sup> Nur Hidayah and Fitri Wahyuni, “Discrepancy Evaluation Model (DEM): Analysis of the Implementation of Guidance and Counseling System Support at SMA IT Al-Multazam 2 Linggajati,” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 5 (2025): 481–90, <https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.602>.

kualitatif yang unik.<sup>18</sup> Fokusnya bukan pada implementasi satu kurikulum, melainkan pada proses *integrasi* dua kurikulum yang berbeda. Temuannya menunjukkan dampak positif pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris dan berpikir kritis siswa, namun di sisi lain juga mengungkap tantangan besar seperti beban belajar siswa yang tinggi dan keterbatasan guru yang bersertifikasi ganda.

10. Nur Dahyanti, *dkk.* (2025) melalui “Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia” mengambil perspektif makro.<sup>19</sup> Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif yang menganalisis kebijakan pendidikan secara umum di Indonesia. Temuan utamanya adalah adanya kesenjangan yang persisten antara kebijakan yang dirumuskan di tingkat pusat dengan implementasinya di lapangan, dan merekomendasikan pendekatan yang lebih partisipatif dalam perumusan kebijakan.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada pendekatan metodologis dan kedalaman analisisnya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung mendeskripsikan masalah secara umum, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaplikasikan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Model ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi “apa saja masalahnya”, tetapi juga secara sistematis mengukur besaran kesenjangan antara standar dan kinerja pada setiap tahapan implementasi

---

<sup>18</sup> Yuda Fahrizal, “Integrasi Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di MAN Jakarta,” *JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan* 1.1, no. 1 (2025): 19–28, <https://doi.org/10.64845/jhp.v1i1.29>.

<sup>19</sup> Nur Dahyanti et al., “Analisis Kebijakan Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia,” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 87–100, <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545>.

(desain, instalasi, proses, produk). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan masalah, tetapi mengevaluasinya dengan ukuran yang tepat. Hasilnya, penelitian ini dapat mengidentifikasi titik-titik kritis dalam implementasi kurikulum PAI dengan lebih jelas dan memberikan rekomendasi yang lebih fokus. Berikut tabel yang disajikan:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No | Peneliti, Judul, Tahun                                                                                                  | Kelemahan (Limitations)                                                                                                              | Distingsi / Pembeda Utama                                                                                     | Persamaan                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1  | Anjali Novitasari & Mawardi, “Evaluasi Program P5 pada Fase C di SD Menggunakan Model DEM”, 2025                        | Dependensi kuantitatif absolut; gagal membongkar alasan sosiologis di balik kesenjangan; fokus mengabaikan substansi intrakurikuler. | Desain mixed-method yang mengeksplorasi rasionalitas kesenjangan; berfokus pada substansi PAI di jenjang SMA. | Menggunakan <i>Discrepancy Evaluation Model</i> (DEM). |
| 2  | Anggi Shepti W.P., dkk., “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA”, 2024 | Model CIPP lemah dalam mendiagnosis presisi matematis kesenjangan antara CP dan implementasi di ruang kelas.                         | Aplikasi DEM untuk mengukur magnitudo deviasi kinerja secara spesifik di tiap tahapan operasional.            | Objek evaluasi PAI tingkat SMA berbasis mixed-method.  |
| 3  | Iqbal Hidayatsyah Noor, dkk., “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 2023           | Metode fenomenologis bersifat subjektif; ketiadaan tolok ukur evaluasi terstandardisasi untuk mengukur efektivitas.                  | Evaluasi ditopang metrik kuantitatif DEM sebelum pendalaman aspek kualitatif.                                 | Mengkaji kurikulum baru pada mata pelajaran PAI.       |
| 4  | Luqman Hakim, dkk., “Evaluasi Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di SMA                                                 | Deskriptif murni tanpa model evaluasi; absennya data kuantitatif terkait pemenuhan                                                   | Menggunakan DEM untuk memberikan landasan statistik yang presisi terkait tingkat keberhasilan program.        | Evaluasi PAI dalam kurikulum baru di tingkat SMA.      |

| No | Peneliti, Judul, Tahun                                                                                                                                  | Kelemahan (Limitations)                                                                                                           | Distingsi / Pembeda Utama                                                                   | Persamaan                                             |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
|    | Muhammadiyah 1 Sragen”, 2025                                                                                                                            | kriteria kelulusan minimal.                                                                                                       |                                                                                             |                                                       |
| 5  | Aisha Zerlina Syahda & Diah Wahyuningsih, “Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI”, 2024                                     | Literature review tanpa data empirik primer; diagnosis masalah bersifat makro dan terputus dari realitas mikro satuan pendidikan. | Mengumpulkan data empirik lapangan melalui Studi Multi-Kasus berbasis data aktual pendidik. | Identifikasi anomali implementasi pembelajaran PAI.   |
| 6  | Fitri Hilmiyati, <i>dkk.</i> , “Implementasi Evaluasi Pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak”, 2025                       | Investigasi terfragmentasi (hanya pada tahap asesmen); mengabaikan analisis krusial pada desain dan proses pembelajaran.          | Evaluasi holistik mencakup tahap Design, Installation, Process, hingga Product.             | Meneliti aspek asesmen pembelajaran PAI.              |
| 7  | Mardawila Adha Anjeli, <i>dkk.</i> , “Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran PAI di SD Negeri 15 Koto Lalang”, 2024                        | Studi kasus tunggal di jenjang dasar berimplikasi pada generalisasi yang sangat sempit dan ketidakcocokan kompleksitas Fase F.    | Implementasi Studi Multi-Kasus tersistematis di jenjang menengah atas (Fase F).             | Observasi penerapan kurikulum oleh pendidik PAI.      |
| 8  | Erfan Nawawi, <i>dkk.</i> , “Discrepancy Evaluation Model (DEM): Analysis of the Implementation of Guidance and Counseling System Support at SMA”, 2025 | Fokus pada entitas non-instruksional (Konseling); variabel kajian tidak relevan dengan adaptasi materi akademis.                  | Membedah dinamika instruksional, pedagogis, dan perencanaan materi spesifik PAI.            | Aplikasi metodologi DEM berbasis mixed-method di SMA. |
| 9  | Yuda Fahrizal, “Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum                                                                                             | Bias eksklusivitas; observasi pada institusi internasional elit mendistorsi                                                       | Pemetaan sampel bertujuan (purposive) yang mengomparasikan institusi unggulan               | Jenjang pendidikan setara menengah atas.              |



| No | Peneliti, Judul, Tahun                                                                         | Kelemahan (Limitations)                                                                                           | Distingsi / Pembeda Utama                                                                            | Persamaan                               |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
|    | Nasional di MAN Jakarta”, 2025                                                                 | tantangan riil pada institusi reguler.                                                                            | dan reguler secara berimbang.                                                                        |                                         |
| 10 | Nur Dahyanti, <i>dkk.</i> , “Analisis Kebijakan dalam Mengatasi Problematika Pendidikan”, 2025 | Analisis makro tanpa uji lapangan; gagal mendeteksi disparitas teknis kapabilitas instruksional di tingkat kelas. | Investigasi mikro langsung menasar kapabilitas manajerial dan pedagogis guru PAI di sekolah sasaran. | Tinjauan evaluasi kebijakan pendidikan. |

Berdasarkan analisis, implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran PAI adalah proses kompleks dengan hasil beragam. Tantangan utamanya terletak pada kesiapan guru, seperti kesulitan mengubah paradigma mengajar dan beban administrasi, yang diperparah oleh fasilitas serta sumber daya yang terbatas. Meski ada laporan dampak positif, evaluasi mendalam berhasil mengungkap kesenjangan kritis pada tahap pelaksanaan. Sehingga, dari sepuluh penelitian di atas menunjukkan bahwa hambatan utama bukan pada desain kurikulum, melainkan pada eksekusinya, sehingga mendesak diperlukan dukungan dan pelatihan yang lebih intensif bagi guru.

#### F. Definisi Istilah

Untuk menghindari ambiguitas interpretasi, berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Tingkat Keterlaksanaan: Derajat pencapaian implementasi suatu komponen pembelajaran yang diukur berdasarkan kesesuaian antara praktik faktual di sekolah dengan standar yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional, yang dalam penelitian ini dipresentasikan melalui persentase hasil pengukuran instrumen angket skala Likert.

2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Proses sistematis penyusunan rancangan pembelajaran oleh pendidik PAI yang mencakup penetapan tujuan, materi, aktivitas, dan asesmen berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional, dengan batasan fokus pada penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar.
3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP): Rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara berjenjang dan logis sebagai instrumen untuk mencapai Capaian Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA, sekaligus berfungsi sebagai acuan utama dalam penyusunan modul ajar.
4. Modul Ajar: Perangkat pembelajaran komprehensif yang mengintegrasikan tujuan, aktivitas, asesmen, serta sumber belajar sebagai panduan operasional pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan Kurikulum Nasional.
5. Capaian Pembelajaran (CP): Kompetensi minimal yang mencakup integrasi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik pada akhir fase pembelajaran, yang berfungsi sebagai fundamen penyusunan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.
6. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dinamika interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, dengan titik tekan pada penerapan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
7. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik: Pendekatan pedagogis yang memosisikan peserta didik sebagai subjek aktif dan pendidik sebagai

fasilitator, yang diaktualisasikan melalui keterlibatan aktif, diskusi, refleksi, serta pembelajaran berbasis konteks.

8. Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Mekanisme pengumpulan dan pengolahan data untuk mengukur pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PAI, yang mencakup dimensi diagnostik, formatif, dan sumatif.
9. Asesmen Diagnostik: Evaluasi yang dilakukan pada fase pra-pembelajaran atau awal pembelajaran untuk memetakan kapasitas awal, kebutuhan instruksional, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran PAI.
10. Asesmen Formatif: Prosedur penilaian yang dilaksanakan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran untuk memantau progres dan memberikan umpan balik konstruktif demi perbaikan kualitas instruksional.
11. Asesmen Sumatif: Pengukuran capaian belajar yang dilakukan pada terminasi unit atau fase pembelajaran untuk menentukan tingkat keberhasilan penguasaan tujuan pembelajaran PAI.
12. Kurikulum Nasional: Kerangka kurikuler yang berlaku secara integratif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan sebagai kerangka acuan formal dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.
13. Kapabilitas Pedagogik: Kapabilitas pedagogik pendidik PAI dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran dan asesmen. Istilah ini tidak mencakup seluruh

dimensi kompetensi guru, seperti kompetensi kepribadian, sosial, profesional, keagamaan, atau kepemimpinan secara menyeluruh.

14. Sekolah Menengah Atas (SMA): Satuan pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang mengimplementasikan Kurikulum Nasional dan ditetapkan sebagai lokus penelitian.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan tesis ini akan diorganisasikan ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN** Bab ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**BAB II: KAJIAN PUSTAKA** Bab ini akan mengulas secara mendalam mengenai hakikat Kurikulum Nasional PAI (Kurikulum Nasional), kerangka teori *Discrepancy Evaluation Model* (DEM), serta sintesis penelitian terdahulu yang relevan untuk memposisikan penelitian ini.

**BAB III: METODE PENELITIAN** Bab ini menjelaskan rancangan penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi, subjek, dan objek penelitian, prosedur pengumpulan data, operasionalisasi model evaluasi, serta teknik analisis data yang akan digunakan.

**BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN** Bab ini akan menyajikan data temuan penelitian secara sistematis sesuai tahapan DEM (desain, instalasi, proses, produk).

**BAB V: PEMBAHASAN** Bab ini akan melanjutkan bab IV dengan analisis serta pembahasan mendalam mengenai kesenjangan yang ditemukan disertakan teori yang relevan.

**BAB VI: PENUTUP** Bab terakhir ini akan merangkum kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, serta merumuskan rekomendasi teoretis dan praktis yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Dasar Evaluasi Kurikulum

###### a. Hakikat Evaluasi Pendidikan

Sering kali, dalam praktik di lapangan, istilah “evaluasi” mengalami penyempitan makna yang cukup memprihatinkan, yang kerap disamakan begitu saja dengan “pengukuran” (*measurement*) atau bahkan sekadar “tes” (*testing*). Padahal, secara filosofis dan teoretis, evaluasi memiliki cakupan yang jauh lebih luas dan implikasi yang lebih dalam.

Secara etimologis, evaluasi berakar dari kata *value* (nilai). Ini mengisyaratkan bahwa inti dari kegiatan ini adalah *judgement of worth*—sebuah proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu. Worthen dan Sanders memberikan definisi yang sangat elegan namun tegas; mereka memandang evaluasi sebagai usaha mencari sesuatu yang berharga (*worth*).<sup>20</sup> Definisi ini menyiratkan bahwa evaluasi bukan sekadar deskripsi kuantitatif, melainkan sebuah pencarian makna kualitatif tentang keberhasilan atau kegagalan sebuah program.

Adapun menurut Daniel L. Stufflebeam, tokoh sentral dalam jagat evaluasi pendidikan, merumuskan definisi yang mengubah wajah evaluasi modern. Menurutnya, evaluasi adalah “*process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision*

---

<sup>20</sup> Blaine R Worthen and James R Sanders, *Educational Evaluation: Theory and Practice* (Worthington, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1973).

*alternatives*”.<sup>21</sup> Pernyataan ini membawa angin segar perubahan: evaluasi tidak lagi berhenti pada pertanyaan “berapa nilai siswa?”, tetapi bergerak menuju pertanyaan strategis “keputusan apa yang harus diambil?”. Dalam perspektif Stufflebeam, evaluasi bertransformasi dari sekadar alat penghakiman (*grading*) menjadi instrumen manajemen (*decision support system*).

Perbedaan mendasar antara pengukuran dan evaluasi juga dipertegas oleh Ralph Tyler, bapak evaluasi kurikulum. Pengukuran hanyalah alat untuk mengumpulkan data (kuantifikasi atribut), sedangkan evaluasi adalah proses membandingkan data tersebut dengan standar atau kriteria tertentu untuk sampai pada sebuah kesimpulan.<sup>22</sup> Analogi sederhananya, mengukur suhu tubuh pasien adalah “pengukuran”, namun memutuskan apakah pasien tersebut “demam” atau “sehat” berdasarkan standar medis adalah “evaluasi”.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, evaluasi dimaknai sebagai proses sistematis pengumpulan bukti untuk menentukan tingkat keberhasilan implementasi kurikulum, yang muaranya bukan sekadar laporan administratif, melainkan basis data yang valid bagi pengambilan keputusan perbaikan pembelajaran.

## **b. Urgensi Evaluasi Kurikulum**

Kurikulum adalah *living document*—organisme hidup yang harus terus beradaptasi dengan denyut nadi zaman. Tanpa evaluasi, sebuah

---

<sup>21</sup> Daniel L Stufflebeam and others, *Educational Evaluation and Decision Making* (Itasca, Illinois: Peacock Publishers, 1971).

<sup>22</sup> Ralph Winfred Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago Press, 1949).

kurikulum berisiko menjadi kehilangan relevansi: indah dikenang sejarah, namun tidak relevan bagi kehidupan masa kini. Lee J. Cronbach, dalam tulisannya yang revolusioner “*Course Improvement Through Evaluation*”, menegaskan bahwa tujuan utama evaluasi bukanlah untuk memberi nilai kepada siswa, melainkan untuk memperbaiki materi pelajaran dan cara penyampaian (course improvement).<sup>23</sup> Cronbach mengkritik keras praktik evaluasi yang hanya berfokus pada pemeringkatan individu, sementara kualitas program itu sendiri luput dari pemeriksaan. Menurut pandangannya, urgensi evaluasi terletak pada fungsinya sebagai mekanisme umpan balik (*feedback mechanism*) yang jujur bagi pengembang kurikulum.

Di sisi lain, Michael Scriven memperkenalkan distingsi brilian antara evaluasi formatif dan sumatif.<sup>24</sup> Urgensi evaluasi terlihat pada kedua fungsi ini: fungsi formatif memastikan bahwa “penyakit” dalam kurikulum dideteksi sejak dini selama proses berjalan agar dapat segera diobati (perbaikan berkelanjutan), sedangkan fungsi sumatif memberikan akuntabilitas publik mengenai kelayakan kurikulum tersebut untuk dipertahankan atau dihentikan.

Adapun dalam pandangan Tyler yang menegaskan bahwa evaluasi kurikulum merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan yang dirumuskan telah tercapai melalui pengalaman belajar

---

<sup>23</sup> Lee Cronbach, “Course Improvement Through Evaluation,” *Teachers College Record* 64, no. 8 (1963): 672–83, <https://doi.org/10.1177/016146816306400802>.

<sup>24</sup> Michael Scriven, “The Methodology of Evaluation,” in *Curriculum Evaluation*, ed. Robert E Stake (Chicago: Rand McNally, 1967), 39–83.



yang dirancang.<sup>25</sup> Perspektif ini menempatkan kurikulum sebagai sistem yang harus ditinjau secara menyeluruh, tidak hanya dari hasil belajar, tetapi juga dari proses dan perencanaannya.

Evaluasi kurikulum memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif diarahkan untuk memberikan umpan balik selama proses implementasi berlangsung agar dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sementara itu, fungsi sumatif bertujuan menilai kelayakan kurikulum setelah diimplementasikan dalam periode tertentu. Dalam kebijakan pendidikan yang bersifat nasional, fungsi formatif menjadi sangat penting karena memungkinkan adaptasi dan penyesuaian implementasi kurikulum pada tingkat satuan pendidikan.

Adapun dalam bingkai Kurikulum Nasional yang menekankan pada pengembangan karakter dan kompetensi, urgensi evaluasi menjadi semakin krusial. Ada tuntutan ganda di sini: Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) dan Relevansi.

- 1) Penjaminan Mutu: Memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan di SMA Kota Malang sesuai dengan standar nasional. Apakah janji-janji idealis dalam dokumen kurikulum benar-benar terbayar lunas di ruang kelas.
- 2) Relevansi: Memastikan bahwa apa yang dipelajari siswa masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan siswa itu sendiri.

---

<sup>25</sup> Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

Tanpa evaluasi yang ketat, pendidikan berpotensi terjebak dalam rutinitas tanpa makna, di mana guru mengajar dan siswa belajar, namun tujuan hakiki pembentukan “insan kamil” atau Profil Pelajar Pancasila tidak pernah benar-benar tersentuh. Evaluasi hadir untuk mencegah terjadinya “ketidaksesuaian praktik” pendidikan semacam itu.

### c. Pergeseran Paradigma Evaluasi

Dunia evaluasi pendidikan telah mengalami metamorfosis yang menakjubkan dalam beberapa dekade terakhir. Telah terjadi pergeseran tektonik dalam cara pandang para ahli terhadap apa yang seharusnya dinilai. Transisi ini dapat digambarkan sebagai pergerakan dari paradigma *tailored-testing* yang sempit menuju paradigma *systemic-holistic*.

Pada era awal, yang sering disebut sebagai Generasi Pertama atau era Tylerian (merujuk pada Ralph Tyler, 1949),<sup>26</sup> evaluasi sangat berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*). Fokus utamanya tunggal: sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Indikatornya pun sederhana: hasil tes siswa. Jika siswa lulus tes, kurikulum dianggap sukses. Pendekatan ini, meskipun logis, memiliki cacat fatal: yaitu mengabaikan proses—adalah “kotak hitam” (*black box*); sehingga tahu apa yang masuk dan apa yang keluar, tapi tidak peduli apa yang terjadi di dalamnya. Pendekatan ini sering disebut sebagai evaluasi yang berorientasi pada produk (*product-oriented*).

Namun, realitas pendidikan tidak sesederhana *input-output* pabrik. Kompleksitas interaksi manusia di sekolah menuntut pendekatan baru.

---

<sup>26</sup> Tyler.

Inilah yang memicu lahirnya paradigma evaluasi sistemik atau Generasi Baru. Tokoh-tokoh seperti Stufflebeam (CIPP) dan Malcolm Provus (DEM) menyadari bahwa keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh ekosistem yang melingkupinya.

Menariknya, pergeseran ini mengubah fokus evaluasi:

- 1) Dari Parsial ke Menyeluruh: Evaluasi tidak lagi hanya melihat hasil belajar kognitif siswa di ujung semester. Kini, sorotan diarahkan pada kualitas desain perencanaan, kesiapan sarana prasarana, kompetensi guru, hingga dinamika interaksi di dalam kelas.
- 2) Dari *Judge* ke *Partner*: Evaluator tidak lagi bertindak sebagai hakim yang memvonis, melainkan sebagai mitra kritis yang menyediakan data untuk perbaikan.
- 3) Dari *Output* ke *Process*: Terjadi pengakuan bahwa hasil yang baik dari proses yang buruk adalah kebetulan, sedangkan proses yang baik adalah jaminan mutu jangka panjang. Seperti yang diungkapkan oleh Stake (1967) dalam model *Countenance*-nya, evaluasi harus memotret *antecedents* (persyaratan awal), *transactions* (proses interaksi), dan *outcomes* (hasil) secara simultan.

Dalam penelitian ini, penggunaan *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) adalah manifestasi nyata dari keberpihakan pada paradigma sistemik tersebut. DEM tidak puas hanya dengan melihat nilai rapor siswa PAI. Hal ini menuntut peneliti untuk membongkar “mesin” kurikulum: Apakah desainnya sudah benar; Apakah instalasinya siap dan Apakah prosesnya berjalan sesuai rencana.

Dengan mengadopsi paradigma ini, evaluasi kurikulum PAI di SMA Kota Malang diharapkan tidak jatuh pada simplifikasi masalah. Justru, pendekatan ini memungkinkan untuk melihat wajah pendidikan secara utuh—dengan segala kelemahan implementasi, capaian implementasi, maupun senyum keberhasilannya—sebagai bahan refleksi yang jujur untuk masa depan pendidikan yang lebih mencerahkan.

## **2. *Discrepancy Evaluation Model (DEM)***

Memasuki wilayah metodologis, pemilihan model evaluasi merupakan keputusan strategis yang menentukan ketajaman analisis. Dalam penelitian ini, *Discrepancy Evaluation Model (DEM)* yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus ditempatkan sebagai jantung dari kerangka analisis. Pilihan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk tidak sekadar memotret fenomena di permukaan, melainkan melakukan diagnosis mendalam terhadap anatomi kesenjangan program.

### **a. Filosofi dan Mekanisme DEM**

Secara filosofis, Provus memandang evaluasi sebagai upaya kolaboratif untuk memperbaiki program, bukan sekadar menghakimi pelaksanaannya.<sup>27</sup> Esensi dari DEM terletak pada premis logis bahwa setiap program memiliki “Standar” (S)—yakni kriteria ideal yang diharapkan—dan “Kinerja” (P) atau realitas aktual di lapangan. Tugas evaluator adalah membandingkan kedua entitas ini untuk menemukan “Kesenjangan” (D) atau *discrepancy*. Rumus konseptualnya sederhana namun bermakna dalam:  $D = S - P$ .

---

<sup>27</sup> Provus, *Discrepancy Evaluation for Educational Program Improvement and Assessment*.

Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya mendeteksi di mana letak “kebocoran” dalam pipa implementasi kebijakan. Apakah masalahnya ada pada desain yang terlalu utopis; Ataukah pada sumber daya yang tidak memadai; Atau justru pada eksekusi di ruang kelas. Sehingga DEM menjawab pertanyaan-pertanyaan ini melalui siklus evaluasi yang terstruktur, memastikan bahwa setiap temuan memiliki basis bukti yang kuat untuk pengambilan keputusan manajerial.

#### **b. Empat Tahapan Evaluasi dalam DEM**

Provus merancang model ini dalam empat tahapan hierarkis yang saling berkelindan, yang dalam studi ini diadopsi secara utuh untuk membedah implementasi kurikulum PAI:<sup>28</sup>

- 1) Tahap 1: Definisi (*Design*) Tahap ini merupakan fondasi awal. Fokus utamanya adalah menganalisis kesenjangan antara standar desain Kurikulum Nasional—khususnya Capaian Pembelajaran (CP) Fase F—dengan desain pembelajaran yang dikembangkan secara mandiri oleh satuan pendidikan. Di sini, analisis diarahkan untuk melihat apakah penerjemahan dokumen kebijakan nasional ke dalam dokumen operasional sekolah (seperti Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar) telah konsisten secara filosofis dan teknis, atau justru terjadi distorsi makna sejak dalam perencanaan.
- 2) Tahap 2: Instalasi (*Installation*) Sebuah desain yang brilian akan lumpuh tanpa dukungan sumber daya yang memadai. Tahap instalasi berfungsi untuk mengukur tingkat kesenjangan antara standar kesiapan program

---

<sup>28</sup> Provus.

dengan realitas di lapangan. Variabel yang disorot meliputi kompetensi guru dalam mengadaptasi paradigma baru serta ketersediaan sarana-prasarana pendukung. Apakah Guru SMA Negeri di Kota Malang telah memiliki “bekal” pedagogis yang cukup untuk menjalankan kurikulum ini? DEM memberikan parameter objektif untuk menjawabnya.

- 3) Tahap 3: Proses (*Process*) Inilah inti dari aktivitas pendidikan: interaksi di ruang kelas. Tahap ini mendeskripsikan wujud kesenjangan antara standar proses pembelajaran yang ideal (interaktif, inspiratif, berpusat pada siswa) dengan kinerja pelaksanaan aktual. Analisis pada tahap ini sangat krusial karena sering kali terjadi fenomena di mana dokumen administrasi tampak sempurna, namun praktik mengajar masih terjebak pada gaya konvensional (*teacher-centered*). DEM membantu mengidentifikasi apakah “roh” kurikulum benar-benar hadir dalam setiap sesi pembelajaran PAI.
- 4) Tahap 4: Produk (*Product*) Sebagai muara dari sistem, tahap ini mengevaluasi besaran kesenjangan antara standar hasil belajar dengan capaian riil peserta didik. Evaluasi produk dalam kurikulum baru tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga karakter. Apakah profil lulusan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan karakter “generasi taqwa” dan Profil Pelajar Pancasila? DEM memungkinkan pengukuran yang komprehensif terhadap dampak akhir program.

### **c. Kelebihan dan Relevansi**

Keunggulan utama DEM dibandingkan model lain (seperti CIPP atau *Goal-Oriented*) adalah sifatnya yang diagnostik. Model ini tidak

hanya memberi label “berhasil” atau “gagal”, tetapi menunjukkan secara spesifik *lokasi* dan *magnitudo* kesalahan. Hal ini sangat relevan untuk mengevaluasi kebijakan baru seperti Kurikulum Nasional yang rentan mengalami friksi antara *policy on paper* (kebijakan di atas kertas) dan *policy in practice* (praktik di lapangan). Dengan DEM, rekomendasi yang dihasilkan akan bersifat presisi, menyasar akar masalah, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*).

### 3. Kurikulum Nasional

Untuk menetapkan standar evaluasi dalam penelitian ini, pemahaman mengenai hakikat Kurikulum Nasional menjadi landasan konseptual yang penting. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai dokumen administratif yang mengatur struktur pembelajaran, tetapi sebagai kerangka sistemik yang mengarahkan tujuan, isi, proses, dan evaluasi pendidikan. Menurut Ralph W. Tyler, kurikulum merupakan suatu rancangan pendidikan yang memuat tujuan pembelajaran, pengalaman belajar yang dirancang, organisasi pengalaman belajar, serta cara mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>29</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa kurikulum harus dipahami sebagai sistem yang terintegrasi antara tujuan pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Dalam pendidikan Indonesia, Kurikulum Nasional yang saat ini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon terhadap berbagai tantangan sistem pendidikan, termasuk krisis pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi akibat perubahan sosial dan kondisi global. Kurikulum ini

---

<sup>29</sup> Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.

#### **a. Filosofi Kurikulum Nasional**

Secara filosofis, Kurikulum Nasional menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada konten (*content-centered learning*) menuju pendekatan yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*). Pergeseran paradigma ini sejalan dengan pandangan Hilda Taba yang menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik serta pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam kerangka ini, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pengaturan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Fleksibilitas kurikulum memberikan ruang bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik serta dinamika lingkungan belajar.

#### **b. Struktur dan Komponen Utama Kurikulum**

Implementasi Kurikulum Nasional di Indonesia didasarkan pada kerangka regulasi yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>30</sup> Regulasi tersebut menetapkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian

---

<sup>30</sup> Pemerintah No 57 Tahun 2021, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan.”



hasil belajar secara sistematis. Oleh karena itu, evaluasi implementasi kurikulum dalam penelitian ini difokuskan pada tiga komponen utama, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

Dalam kerangka operasionalnya, Kurikulum Nasional diwujudkan melalui beberapa dokumen pembelajaran utama, antara lain:

### **1) Capaian Pembelajaran (CP)**

Capaian Pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase pembelajaran. Berbeda dengan sistem sebelumnya yang menggunakan Kompetensi Dasar (KD) per kelas, CP disusun berdasarkan fase pembelajaran sehingga memberikan fleksibilitas waktu bagi peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan.

### **2) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)**

ATP merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis sebagai turunan dari Capaian Pembelajaran. Dokumen ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang terstruktur.

### **3) Modul Ajar**

Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, serta metode evaluasi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **c. Profil Pelajar Pancasila sebagai Orientasi Kurikulum**

Kurikulum Nasional diarahkan untuk mewujudkan profil lulusan yang dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila. Profil ini menggambarkan

karakter ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi akademik sekaligus nilai-nilai kebangsaan dan moral.

Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu:

1. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
2. berkebinekaan global
3. gotong royong
4. mandiri
5. bernalar kritis
6. kreatif

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimensi pertama memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tujuan pembelajaran PAI. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya diukur dari pencapaian kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga dari internalisasi nilai-nilai keagamaan dan pembentukan karakter peserta didik.

#### **d. Implementasi Kurikulum dan Tantangan Perubahan Pendidikan**

Perubahan kurikulum dalam sistem pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan implementasi di tingkat satuan pendidikan. Michael Fullan menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, serta budaya organisasi sekolah.

Dalam implementasi Kurikulum Nasional, faktor-faktor seperti kompetensi pedagogik guru, ketersediaan sumber belajar, serta dukungan manajemen sekolah menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum. Oleh karena itu, evaluasi implementasi kurikulum diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara standar kebijakan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang terjadi di sekolah.

#### **4. Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kurikulum Nasional**

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang unik dan sentral dalam arsitektur Kurikulum Nasional. PAI tidak lagi dipahami sebagai mata pelajaran pelengkap, melainkan sebagai fondasi moral dan spiritual yang menopang keseluruhan sistem pendidikan. Posisi ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan kepribadian beriman dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan, bukan sekadar penguasaan pengetahuan normatif.

##### **a. Posisi Strategis Pendidikan Agama Islam**

Dalam kerangka Kurikulum Nasional, PAI dirancang secara eksplisit sebagai wahana utama untuk merealisasikan dimensi spiritual dan moral dalam Profil Pelajar Pancasila. Fungsi PAI melampaui transfer pengetahuan keagamaan, melainkan mengemban misi pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Orientasi ini sejalan dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah *ta'dīb*, yaitu proses penanaman

adab yang melahirkan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak.<sup>31</sup> Pendidikan, dalam pandangan ini, tidak cukup menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi harus membentuk kepribadian yang tunduk pada nilai kebenaran dan keadilan.

Landasan normatif dari fungsi strategis PAI ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antara lain pada firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4)<sup>32</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan inti dari misi kenabian, yang kemudian menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam. Dalam pembelajaran PAI, nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi harus diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Rasulullah Saw. menegaskan tujuan pendidikan akhlak dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

*“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad)

---

<sup>31</sup> Surya Hidayat, Alfian Izzul Fikri, and Iwan Harsono, “Islamisation of Science: Al-Attas’ View and Its Implementation at Qur’anic Boarding School Darul Fattah Junior High School,” *Journal of Social Science Utilizing Technology* 2, no. 1 (2024): 440–50, <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.708>.

<sup>32</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Hadis ini memberikan legitimasi teologis bahwa keberhasilan pendidikan agama diukur dari internalisasi dan manifestasi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas PAI dalam Kurikulum Nasional tidak lagi dinilai dari aspek kognitif semata, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai keislaman tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan peserta didik. Dengan demikian, implementasi PAI pada level operasional menjadi salah satu indikator kinerja utama dalam pencapaian visi pendidikan nasional.

#### **b. Karakteristik dan Elemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Secara substansial, Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional mencakup lima elemen keilmuan yang terintegrasi, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam (SPI). Kelima elemen ini mencerminkan keutuhan ajaran Islam yang mencakup dimensi keimanan, ibadah, moralitas, dan sejarah perkembangan umat. Integrasi kelima elemen tersebut sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek ruhani, akal, maupun perilaku, secara seimbang.

Dalam paradigma pembelajaran kontemporer, elemen-elemen PAI tersebut tidak dapat diajarkan secara terpisah dan normatif semata, melainkan harus disajikan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”*  
(QS. Ar-Ra’d: 11)<sup>33</sup>

Ayat ini menegaskan pentingnya kesadaran internal dan perubahan perilaku sebagai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk merefleksikan dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kondisi sosial yang dinamis.

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan agama harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan realitas sosial yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran yang terlalu kaku dan bersifat indoktrinatif berpotensi menghambat pemahaman yang mendalam dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, Kurikulum Nasional menuntut pembelajaran PAI yang dialogis, reflektif, dan aplikatif, sehingga peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan zaman, termasuk persoalan moral, sosial, dan kebudayaan yang dihadapi generasi muda.

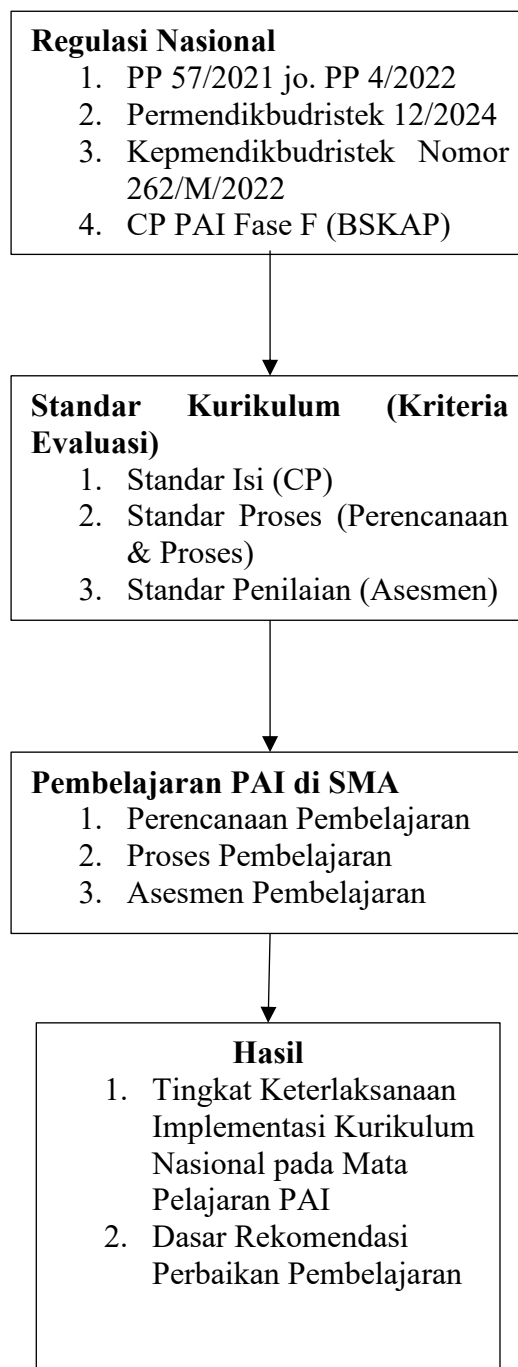
Dengan demikian, karakteristik pembelajaran PAI dalam Kurikulum Nasional menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan ajaran, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran beragama yang rasional, etis, dan kontekstual. Integrasi elemen keilmuan, pendekatan pedagogis yang adaptif, serta orientasi pada pembentukan akhlak menjadikan PAI sebagai komponen

---

<sup>33</sup> Kementerian Agama RI.

strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan nilai keimanan dan kemanusiaan.

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Metode evaluatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menilai kesesuaian antara standar Kurikulum Nasional dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah yang menjadi lokus penelitian. Metode evaluatif digunakan karena penelitian bertujuan menilai tingkat kesesuaian antara standar kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat satuan pendidikan. Kerangka evaluasi yang digunakan adalah *Discrepancy Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus, yang menekankan analisis kesenjangan antara standar program (*standard*) dan kinerja aktual program (*performance*).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum secara objektif melalui data numerik yang diperoleh dari instrumen angket terstruktur. Data tersebut dianalisis untuk mengetahui besaran kesenjangan implementasi kurikulum pada aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang.

Selain angket terstruktur sebagai sumber data utama, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai data pendukung untuk memperjelas hasil kuantitatif. Data wawancara tidak digunakan sebagai dasar utama pengujian statistik, tetapi sebagai informasi pelengkap untuk menjelaskan faktor pendukung, kendala, dan dinamika pelaksanaan Kurikulum Nasional pada mata

pelajaran PAI. Wawancara dilakukan untuk memperoleh penjelasan kontekstual terhadap hasil angket, khususnya mengenai faktor pendukung, kendala, dan dinamika implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh penjelasan kontekstual mengenai hasil pengukuran kuantitatif sehingga interpretasi hasil kuantitatif menjadi lebih kontekstual dan tidak hanya berhenti pada angka statistik. Data wawancara tidak digunakan sebagai metode utama penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang berfungsi memperkuat pemaknaan terhadap hasil analisis statistik.

Penggunaan data kualitatif sebagai pendukung dalam penelitian kuantitatif menurut John W. Creswell bahwa dalam penelitian pendidikan, peneliti dapat melengkapi data kuantitatif dengan informasi kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil penelitian.<sup>34</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui hasil pengukuran secara numerik, tetapi juga memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya temuan tersebut. Pandangan serupa dikemukakan oleh Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen yang menyatakan bahwa data kualitatif dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif sebagai informasi tambahan untuk membantu menjelaskan dan menafsirkan hasil analisis statistik.<sup>35</sup> Sehingga, penggunaan wawancara dalam penelitian ini berfungsi sebagai pelengkap analisis kuantitatif tanpa mengubah karakter penelitian yang tetap berlandaskan pendekatan kuantitatif evaluatif.

---

<sup>34</sup> John. W Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE Publications, 2009).

<sup>35</sup> Jack R. Fraenkel, Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education* (New York: McGraw-Hil, 2012).

Dengan demikian, penelitian ini tetap berlandaskan pendekatan kuantitatif dalam kerangka penelitian evaluatif berbasis *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) untuk mengidentifikasi tingkat kesenjangan antara standar kurikulum nasional dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih unit penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Michael Quinn Patton, *purposive sampling* digunakan untuk memilih kasus yang kaya informasi sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang diteliti.<sup>36</sup> Dalam penelitian ini, pemilihan sekolah didasarkan pada variasi karakteristik kelembagaan, status pengelolaan sekolah, serta kondisi sosial ekonomi peserta didik.

Berdasarkan data satuan pendidikan yang digunakan dalam penelitian, Kota Malang memiliki sejumlah Sekolah Menengah Atas dengan variasi status kelembagaan dan akreditasi. Penelitian ini menetapkan sepuluh sekolah sebagai lokus penelitian secara *purposive* berdasarkan keterwakilan status negeri dan swasta, kesediaan sekolah, serta relevansi sekolah dengan tujuan evaluasi implementasi Kurikulum Nasional. Penggunaan sampel dalam penelitian pendidikan merupakan praktik yang lazim karena tidak semua populasi dapat diteliti secara langsung. Jack R. Fraenkel dan Norman E. Wallen menjelaskan bahwa pemilihan sampel memungkinkan peneliti memperoleh data yang

---

<sup>36</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods* (California: SAGE Publications, 2015).

representatif terhadap populasi dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya penelitian.<sup>37</sup>

Komposisi sampel dalam penelitian ini terdiri atas empat sekolah negeri dan enam sekolah swasta. Penentuan komposisi tersebut mengikuti prinsip *maximum variation sampling* sebagaimana dikemukakan oleh Michael Quinn Patton, yaitu memilih unit penelitian yang memiliki variasi karakteristik yang berbeda agar peneliti dapat mengamati pola implementasi kebijakan pendidikan pada berbagai konteks kelembagaan.<sup>38</sup>

### C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini terdapat dua klasifikasi variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah standar implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang berfungsi sebagai kriteria evaluasi berdasarkan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021. Sementara itu, variabel dependen adalah implementasi Kurikulum

---

<sup>37</sup> Fraenkel, Wallen, and Hyun, *How to Design and Evaluate Research in Education*.

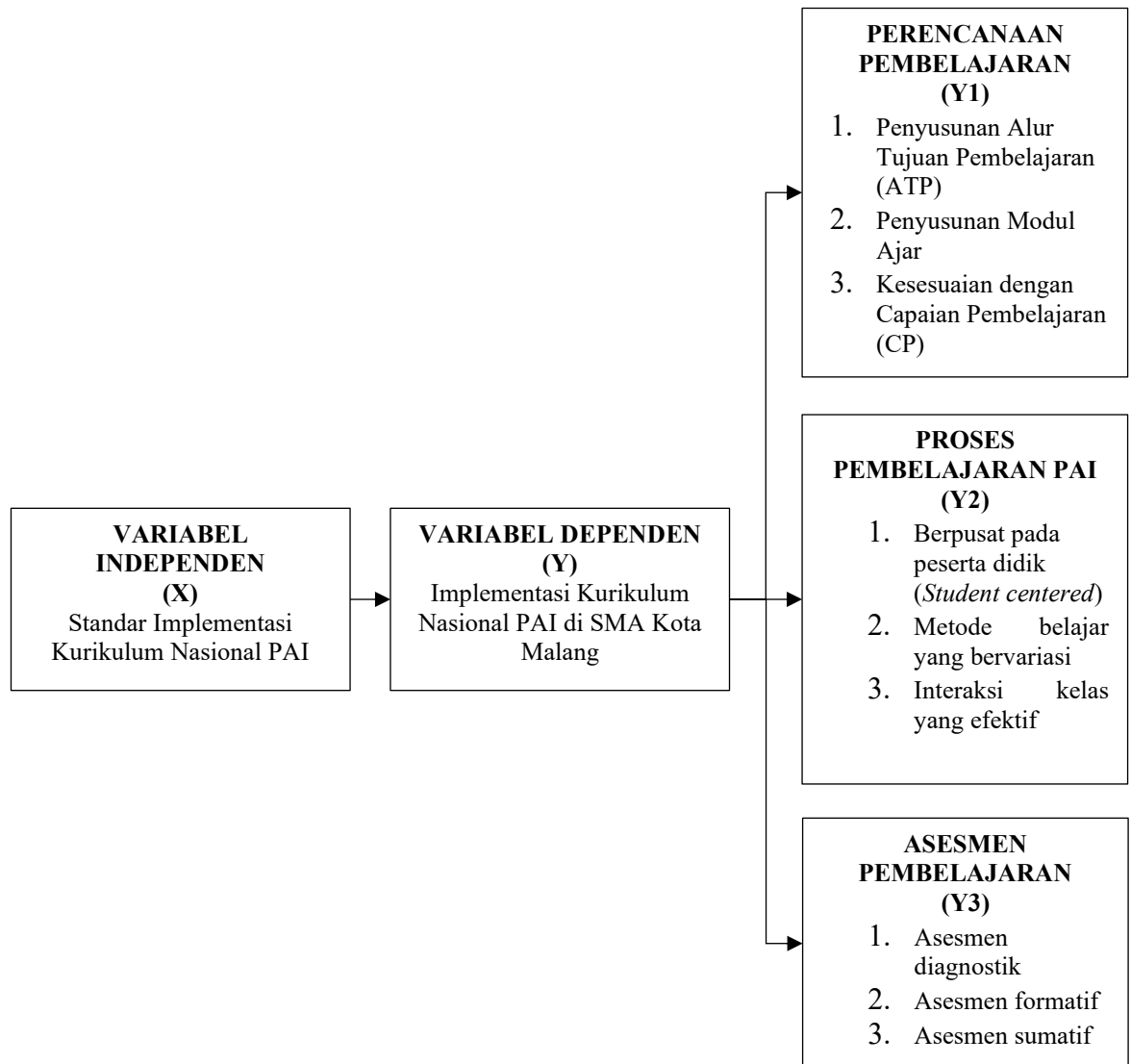
<sup>38</sup> Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas, yang menggambarkan tingkat keterlaksanaan standar kurikulum dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan.

Variabel implementasi kurikulum tersebut secara operasional dijabarkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran, sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 35 ayat (2) dan Pasal 36 Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Setiap dimensi selanjutnya dikembangkan menjadi indikator-indikator terukur yang menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian.

Gambar 3.1 Variabel Penelitian



#### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara sistematis untuk memastikan data yang diperoleh mampu merepresentasikan dinamika implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di wilayah Kota Malang.

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas di Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kota Malang. Populasi ini dipilih mengingat Kota

Malang memiliki karakteristik pendidikan yang variatif, mencakup institusi negeri unggulan maupun sekolah swasta berbasis yayasan keagamaan yang memiliki otoritas manajerial berbeda dalam mengadopsi kebijakan kurikulum pusat.

## 2. Sampel

Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* karena penelitian ini tidak bertujuan melakukan generalisasi populatif secara luas, tetapi mendiagnosis implementasi Kurikulum Nasional pada sekolah yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria tersebut meliputi status kelembagaan, kesediaan sekolah menerima penelitian, keberadaan guru PAI sebagai responden utama, serta pelaksanaan Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang guru PAI yang berasal dari 10 satuan pendidikan yang berbeda di Kota Malang. Jumlah responden dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu 10 guru PAI dari 10 SMA di Kota Malang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi populatif secara luas, tetapi untuk memberikan gambaran evaluatif mengenai kecenderungan implementasi Kurikulum Nasional pada sekolah yang menjadi lokus penelitian.

Pemilihan 10 sekolah ini dilakukan untuk memperoleh variasi konteks kelembagaan antara SMA negeri dan SMA swasta. Pemilihan 10 sekolah dilakukan untuk memperoleh variasi data dari sekolah negeri dan swasta. Namun, karena teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh SMA di Kota Malang secara statistik, melainkan untuk memberikan gambaran evaluatif

terhadap sekolah yang menjadi sasaran penelitian. Yaitu yang mencakup 4 Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) dan 6 Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS).

Adapun rincian satuan pendidikan yang terlibat meliputi: SMAN 1, SMAN 3, SMAN 6, SMAN 10, SMA Laboratorium UM, SMA Brawijaya Smart School (BSS), SMA Muhammadiyah 1 Malang, SMA Widyagama, SMAS Islam Baiturrohman, dan SMA Nurul Muttaqin Albarokhah. Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan variasi status kelembagaan dan kesediaan guru memberikan data evaluatif, sehingga hasil penelitian lebih tepat dipahami sebagai evaluasi kontekstual pada sekolah sasaran.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk skor numerik. Data tersebut merepresentasikan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi responden penelitian. Skor yang diperoleh mencerminkan persepsi dan pengalaman profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran PAI sesuai dengan standar Kurikulum Nasional.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:



### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar pada sepuluh Sekolah Menengah Atas di Kota Malang. Guru PAI dipilih sebagai sumber data utama karena memiliki kewenangan profesional dan pengalaman langsung dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran PAI.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder, yaitu dokumen pendukung yang relevan dengan implementasi Kurikulum Nasional, meliputi:

- 1) Dokumen Capaian Pembelajaran Fase F mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar PAI.
- 3) Dokumen kebijakan kurikulum sekolah (KOSP).

Data sekunder ini digunakan sebagai acuan standar konseptual dalam penyusunan indikator instrumen penelitian.

## **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup berbentuk skala Likert empat tingkat. Menurut Saifuddin Azwar, angket sebagai instrumen pengukuran psikologis digunakan untuk mengungkap atribut yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti persepsi, sikap, penilaian, atau kecenderungan respon individu.<sup>40</sup> Oleh karena itu, setiap butir dalam angket harus disusun berdasarkan indikator yang jelas agar mampu merepresentasikan konstruk yang hendak diukur. Dalam penelitian ini, angket digunakan untuk mengukur

---

<sup>40</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

persepsi dan pengalaman profesional guru PAI terkait implementasi Kurikulum Nasional, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Angket disusun berdasarkan indikator operasional dari masing-masing variabel penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penyusunan angket dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menelaah regulasi yang menjadi dasar Kurikulum Nasional, terutama standar proses dan standar penilaian. Kedua, peneliti menurunkan regulasi tersebut ke dalam dimensi penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Ketiga, setiap dimensi dikembangkan menjadi indikator operasional. Keempat, indikator tersebut dirumuskan menjadi butir pernyataan dalam skala Likert empat tingkat. Kelima, butir angket divalidasi melalui pertimbangan ahli sebelum digunakan untuk pengumpulan data.

Skala Likert empat tingkat digunakan karena penelitian ini mengukur persepsi dan pengalaman profesional guru terhadap keterlaksanaan Kurikulum Nasional. Empat pilihan jawaban digunakan untuk menghindari kecenderungan respon netral, sehingga responden terdorong memberikan penilaian yang lebih tegas terhadap kondisi implementasi pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, parameter evaluasi dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam indikator-indikator yang terukur. Parameter perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran diturunkan dari Pasal 35 ayat (2), yang mengamanatkan

bahwa Standar Proses mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Selanjutnya, parameter asesmen pembelajaran diturunkan dari Pasal 36, yang menegaskan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau proses dan perbaikan pembelajaran. Prinsip asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kebijakan teknis yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Dengan rujukan pasal yang eksplisit ini, indikator penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki dasar yuridis-operasional yang jelas sebagai tolok ukur evaluasi implementasi Kurikulum Nasional.

Setiap pernyataan dalam angket dirancang untuk mengukur satu indikator spesifik dan diberi lima alternatif jawaban sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Instrumen Penelitian

| Kategori Respon     | Kode | Nilai Skor |
|---------------------|------|------------|
| Sangat Setuju       | SS   | 4          |
| Setuju              | S    | 3          |
| Tidak Setuju        | TS   | 2          |
| Sangat Tidak Setuju | STS  | 1          |

Secara struktural, instrumen terdiri atas:

1. Bagian identitas responden.
2. Pernyataan terkait perencanaan pembelajaran PAI.
3. Pernyataan terkait proses pembelajaran PAI.
4. Pernyataan terkait asesmen pembelajaran PAI.

Instrumen dikembangkan secara sistematis agar setiap variabel dapat diukur secara kuantitatif dan konsisten dengan tujuan penelitian.

## G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menjamin keabsahan data penelitian, dilakukan serangkaian uji instrumen dan prosedur pengendalian kualitas data sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas Instrumen

Dalam perspektif Azwar, validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur mampu mengukur atribut yang memang hendak diukur.<sup>41</sup> Pada instrumen berbentuk angket, validitas tidak hanya dipahami melalui angka korelasi statistik, tetapi juga melalui kesesuaian isi butir dengan indikator teoritis dan operasional variabel. Oleh karena itu, validitas isi menjadi penting, terutama ketika instrumen disusun berdasarkan indikator kurikulum dan telah melalui pertimbangan ahli.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan dalam angket benar-benar mengukur aspek yang dimaksud. Uji validitas menggunakan korelasi Pearson *Product Moment* dengan rumus:<sup>42</sup>

$$r_{cy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{([N \sum X^2] - (\sum X)^2)[N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Kriteria pengujian:

- a. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , butir pernyataan dinyatakan valid.
- b. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , butir pernyataan dinyatakan tidak valid.

### 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menurut Azwar berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang mampu

---

<sup>41</sup> Azwar.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

menghasilkan data yang relatif stabil dan konsisten ketika digunakan untuk mengukur konstruk yang sama.<sup>43</sup> Dengan demikian, uji reliabilitas dalam penelitian ini diperlukan untuk memastikan bahwa butir-butir angket memiliki konsistensi internal dalam mengukur implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen menggunakan koefisien Cronbach Alpha dengan rumus:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai “ $\alpha \geq 0,70$ ” Konsistensi Prosedural

Selain uji statistik, keabsahan data juga dijaga melalui:

- a. Keseragaman instruksi pengisian angket.
- b. Penggunaan indikator yang bersumber dari dokumen resmi Kurikulum Nasional.
- c. Pengolahan data secara sistematis dan transparan.

## H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen utama berupa angket tertutup. Metode survei digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dari responden mengenai tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian

---

<sup>43</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*.

karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang diteliti.<sup>44</sup>

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator implementasi kurikulum yang meliputi perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Angket disebarkan kepada guru Pendidikan Agama Islam pada sepuluh SMA yang menjadi lokasi penelitian, baik secara langsung maupun melalui media daring. Responden diminta memberikan jawaban sesuai dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran di sekolah, bukan berdasarkan kondisi ideal yang diharapkan.

Selain menggunakan angket, penelitian ini juga memanfaatkan teknik wawancara sebagai data pendukung. Wawancara dilakukan kepada beberapa guru Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai hasil pengisian angket serta untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan penelitian. Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang diteliti.<sup>45</sup>

Setiap responden mengisi angket secara mandiri tanpa intervensi peneliti sehingga data yang diperoleh diharapkan mencerminkan kondisi empirik implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah secara objektif.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

<sup>45</sup> Sugiyono.

## I. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan skor yang diperoleh dari responden.<sup>46</sup> Analisis data dilakukan dengan membandingkan standar ideal implementasi kurikulum dengan kinerja faktual yang diperoleh dari hasil angket. Dalam kerangka *Discrepancy Evaluation Model*, standar ideal ditetapkan sebesar 100%, sedangkan kinerja faktual dinyatakan dalam bentuk persentase keterlaksanaan.

Efektivitas proses pembelajaran dalam penelitian ini diukur melalui persentase keterlaksanaan indikator proses pembelajaran PAI. Proses pembelajaran dinyatakan efektif apabila persentase keterlaksanaan berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dengan demikian, istilah efektivitas tidak ditentukan secara subjektif oleh peneliti, tetapi didasarkan pada skor empiris angket, skor maksimum ideal, dan kategori keterlaksanaan.

### 1. Penghitungan Skor Rata-Rata

Skor rata-rata digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum tingkat keterlaksanaan setiap variabel penelitian dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{(\sum X)}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = skor rata-rata

$\sum X$  = jumlah skor seluruh responde

N = jumlah responden

---

<sup>46</sup> Sugiyono.

Nilai rata-rata ini berfungsi sebagai representasi kecenderungan umum implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang diteliti.

## 2. Penghitungan Persentase Keterlaksanaan

Persentase digunakan untuk menentukan kategori tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum dengan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_{\text{maks}}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase keterlaksanaan implementasi

$\sum X$  = Jumlah skor empiris yang diperoleh

$\sum X_{\text{maks}}$  = Jumlah skor maksimum yang mungkin diperoleh

Rumus tersebut digunakan baik untuk menghitung persentase keterlaksanaan pada masing-masing indikator maupun untuk menghitung persentase pada setiap variabel evaluasi secara keseluruhan. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menggambarkan skor absolut, tetapi juga menunjukkan tingkat pencapaian relatif terhadap standar yang ditetapkan.

Besaran kesenjangan dihitung dengan rumus:

$$\text{Kesenjangan} = \text{Standar Ideal} - \text{Kinerja Faktual}.$$

Dengan standar ideal 100%, semakin kecil nilai kesenjangan, semakin tinggi tingkat keterlaksanaan implementasi kurikulum.

## 3. Kategori Tingkat Keterlaksanaan

Tabel 3.2 Kategori Tingkat Keterlaksanaan

| Persentase | Kategori      |
|------------|---------------|
| 81–100%    | Sangat tinggi |
| 61–80%     | Tinggi        |
| 41–60%     | Sedang        |
| 21–40%     | Rendah        |



|       |               |
|-------|---------------|
| 0–20% | Sangat rendah |
|-------|---------------|

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi skor, nilai rata-rata, persentase, dan interpretasi deskriptif untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi implementasi kurikulum.

#### 4. Uji Efektivitas Implementasi Kurikulum Nasional

##### a. Uji t independen

Uji t independen tidak digunakan untuk menentukan efektivitas proses pembelajaran secara langsung, tetapi untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata tingkat keterlaksanaan antara dua kelompok independen, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Atas Swasta. Sementara itu, efektivitas proses pembelajaran ditentukan melalui persentase keterlaksanaan berdasarkan skor angket dan kategori evaluasi yang telah ditetapkan.

Menurut Sugiyono, uji t independen digunakan apabila peneliti ingin membandingkan dua kelompok sampel yang tidak saling berhubungan untuk melihat perbedaan rata-rata suatu variabel.<sup>47</sup>

Rumus uji t independen adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- 1) t = Nilai statistik uji t
- 2)  $\bar{X}_1$  = Rata-rata skor kelompok pertama
- 3)  $\bar{X}_2$  = Rata-rata skor kelompok kedua
- 4)  $s_1^2$  = Varians kelompok pertama
- 5)  $s_2^2$  = Varians kelompok kedua

---

<sup>47</sup> Sugiyono.

6)  $n_1$  = Jumlah responden kelompok pertama

7)  $n_2$  = Jumlah responden kelompok kedua

Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada *output* SPSS. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional yang signifikan antara kedua kelompok sekolah.

#### **b. One-Way Analysis of Variance (ANOVA)**

Dalam penelitian ini, pengujian perbedaan utama dilakukan terhadap dua kelompok sekolah, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri dan Sekolah Menengah Atas Swasta. Oleh karena itu, analisis yang digunakan adalah uji t independen untuk data yang memenuhi asumsi parametrik dan Mann-Whitney U untuk data yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ANOVA dan uji lanjut tidak digunakan karena penelitian ini tidak membandingkan lebih dari dua kelompok.

Menurut Ghazali, ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antar kelompok independen terhadap satu variabel dependen.<sup>48</sup>

Rumus dasar One-Way ANOVA adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{MS_{\text{antara}}}{MS_{\text{dalam}}}$$

Keterangan:

1) F = Nilai statistik F

2)  $MS_{\text{antara}}$  = *Mean square* antar kelompok

3)  $MS_{\text{dalam}}$  = *Mean square* dalam kelompok

---

<sup>48</sup> Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, 10th ed. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021).

Hasil uji ANOVA ditafsirkan berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) pada output SPSS. Apabila nilai Sig. < 0,05, maka terdapat perbedaan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional yang signifikan antar kelompok sekolah.

### c. Uji Lanjut (*Post Hoc Test*)

Uji lanjut (*post hoc test*) digunakan apabila hasil One-Way ANOVA menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut Field, uji post hoc berfungsi untuk mengidentifikasi pasangan kelompok mana yang secara spesifik menunjukkan perbedaan signifikan setelah uji ANOVA menyatakan adanya perbedaan secara keseluruhan.<sup>49</sup>

Salah satu uji lanjut yang digunakan adalah *Tukey Honestly Significant Difference* (HSD) dengan rumus:

$$HSD = q \sqrt{\frac{MS_{\text{dalam}}}{n}}$$

Keterangan:

- 1) HSD = Nilai beda nyata jujur
- 2) q = Nilai pada tabel Tukey
- 3)  $MS_{\text{dalam}}$  = Mean square dalam kelompok
- 4) n = Jumlah responden pada masing-masing kelompok

Uji *post hoc* dilakukan melalui fasilitas *Post Hoc Test* pada SPSS untuk memperoleh hasil perbandingan antar kelompok secara rinci.

---

<sup>49</sup> Andy Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*, 5th ed. (SAGE Publications, 2018).

#### d. Uji Nonparametrik

##### 1) Uji Mann–Whitney U

Uji Mann-Whitney U digunakan apabila salah satu kelompok data tidak berdistribusi normal, sehingga uji parametrik tidak dapat digunakan secara tepat. Dalam penelitian ini, uji Mann-Whitney U digunakan untuk variabel asesmen pembelajaran apabila hasil uji normalitas menunjukkan data tidak normal pada salah satu kelompok sekolah. Menurut Siegel dan Castellan, uji Mann–Whitney U merupakan uji nonparametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen berdasarkan peringkat data.<sup>50</sup>

Rumus uji Mann–Whitney U adalah sebagai berikut:

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1 + 1)}{2} - R_1$$

Keterangan:

- 1) U = Nilai statistik Mann–Whitney
- 2)  $n_1$  = Jumlah responden kelompok pertama
- 3)  $n_2$  = Jumlah responden kelompok kedua
- 4)  $R_1$  = Jumlah peringkat kelompok pertama

Pengujian dilakukan menggunakan menu Nonparametric Tests pada SPSS, dengan dasar pengambilan keputusan pada nilai signifikansi.

##### 2) Uji Kruskal–Wallis

Uji Kruskal–Wallis digunakan sebagai alternatif One-Way ANOVA apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians serta perbandingan melibatkan lebih dari dua kelompok sekolah. Menurut Conover, uji Kruskal–Wallis merupakan

---

<sup>50</sup> Sidney Siegel and N John Castellan, *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*, 2nd ed. (New York: McGraw-Hill, 1988).

pengembangan uji Mann–Whitney untuk lebih dari dua kelompok independen.<sup>51</sup>

Rumus uji Kruskal–Wallis adalah sebagai berikut:

$$H = \frac{12}{N(N+1)} \sum \frac{R_i^2}{n_i} - 3(N+1)$$

Keterangan:

- 1) H = Nilai statistik Kruskal–Wallis
- 2) N = Jumlah seluruh responden
- 3)  $R_i$  = Jumlah peringkat kelompok ke-i
- 4)  $n_i$  = Jumlah responden kelompok ke-i

Nilai signifikansi hasil uji Kruskal–Wallis diperoleh melalui SPSS dan digunakan sebagai dasar penentuan adanya perbedaan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional antar kelompok sekolah.

Penggunaan kombinasi analisis deskriptif dan inferensial dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar pengujian statistik yang kuat. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan SPSS, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, objektif, dan dapat diuji ulang.

## 5. Kriteria Pengambilan Keputusan Statistik

Pengambilan keputusan statistik dalam penelitian ini didasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh dari hasil uji statistik inferensial. Kriteria ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya bukti statistik

---

<sup>51</sup> W J Conover, *Practical Nonparametric Statistics*, 3rd ed. (New York: John Wiley & Sons, 1999).

yang cukup mengenai perbedaan tingkat keterlaksanaan antar kelompok sekolah. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat perbedaan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan antar kelompok sekolah yang dibandingkan.
- b. Apabila nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) tidak ditolak, yang berarti tidak ditemukan bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya perbedaan tingkat keterlaksanaan implementasi Kurikulum Nasional secara signifikan antar kelompok sekolah yang dibandingkan.

Kriteria pengambilan keputusan ini digunakan secara konsisten pada seluruh uji statistik yang dilakukan, baik uji parametrik maupun nonparametrik, sehingga hasil analisis efektivitas implementasi Kurikulum Nasional dapat ditafsirkan secara objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **J. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini dirancang secara sistematis dengan mengacu pada fase-fase dalam *Discrepancy Evaluation Model* (DEM). Tahapan ini mengintegrasikan pengumpulan data kuantitatif melalui kuesioner dan data kualitatif melalui wawancara mendalam untuk mengidentifikasi kesenjangan (*discrepancy*) implementasi.

### **1. Tahap Persiapan (*Design/Installation Stage*)**

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi literatur terhadap dokumen resmi Kurikulum Nasional (Capaian Pembelajaran dan Standar Nasional Pendidikan) sebagai parameter standar (*standard*). Langkah selanjutnya adalah penyusunan instrumen penelitian yang terdiri dari angket tertutup untuk data kuantitatif dan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk data kualitatif. Instrumen ini kemudian divalidasi melalui *expert judgment* untuk memastikan validitas isi sebelum didistribusikan ke lapangan.

### **2. Tahap Pelaksanaan (*Implementation/Gathering Data*)**

Tahap pengumpulan data lapangan dilakukan secara simultan di 10 sekolah sasaran. Prosedur pelaksanaan meliputi:

- a. Pengumpulan Data Kuantitatif: Responden mengisi kuesioner yang mengukur variabel Perencanaan (X1), Proses (X2), dan Asesmen (X3). Data ini merepresentasikan kinerja aktual (*performance*) guru.
- b. Pengumpulan Data Kualitatif: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 10 informan kunci untuk menggali hambatan sistemik, inovasi pedagogis, dan faktor determinan yang tidak terpotret melalui angka kuesioner.

### **3. Tahap Analisis dan Identifikasi Kesenjangan (*Process/Comparison Stage*)**

Setelah data terkumpul, prosedur selanjutnya adalah analisis data yang dilakukan melalui dua jalur:

- a. Analisis Statistik: Menggunakan SPSS untuk menghitung persentase keterlaksanaan, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda

(Independent *Sample T-Test* dan Mann-Whitney U) guna melihat disparitas implementasi antara sekolah negeri dan swasta.

- b. Analisis DEM: Peneliti membandingkan hasil kinerja aktual (skor statistik) dengan standar kurikulum (100%). Selisih atau kesenjangan yang ditemukan kemudian diinterpretasikan menggunakan data kualitatif untuk mengetahui penyebab terjadinya *discrepancy* tersebut.

#### **4. Tahap Pelaporan (*Product Stage/Decision Making*)**

Tahap akhir adalah penyimpulan temuan penelitian yang bermuara pada penarikan kesimpulan mengenai tingkat kapabilitas pendidik, efektivitas proses pembelajaran, serta identifikasi faktor pendukung dan kendala. Luaran dari prosedur ini adalah rekomendasi strategis bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk perbaikan kualitas implementasi Kurikulum Nasional di masa depan.



## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Uji Kualitas Instrumen (Validitas dan Reliabilitas)

Pengujian instrumen merupakan pilar utama dalam penelitian kuantitatif guna memastikan bahwa alat ukur yang digunakan akurat (valid) dan konsisten (reliabel). Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*, sementara uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

##### a. Uji Validitas Instrumen

Kriteria pengujian validitas menetapkan bahwa sebuah butir soal dinyatakan valid secara statistik apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Mengingat jumlah responden (N) dalam penelitian ini adalah 10 orang dengan tingkat signifikansi 5%, maka ambang batas nilai  $r_{tabel}$  berada pada angka 0,632.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas (Pearson Correlation)

| Variabel          | Butir Valid ( $r_{hitung} > 0,632$ )              | Butir Tidak Valid secara Statistik ( $r_{hitung} < 0,632$ ) |
|-------------------|---------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| Perencanaan (X1)  | X1.1, X1.2, X1.3, X1.4, X1.5,<br>X1.6, X1.7, X1.9 | X1.8                                                        |
| Proses Pemb. (X2) | X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, X2.6,<br>X2.7, X2.8, X2.9 | X2.5                                                        |
| Asesmen (X3)      | X3.1, X3.2, X3.4, X3.5, X3.6,<br>X3.7             | X3.3, X3.8                                                  |

Hasil uji validitas perlu dibaca secara proporsional karena instrumen angket dalam penelitian ini mengukur atribut nonfisik, yaitu persepsi dan pengalaman guru terhadap implementasi kurikulum. Mengacu pada Azwar, pengukuran psikologis tidak selalu dapat disamakan dengan pengukuran fisik karena objek yang diukur bersifat laten dan hanya dapat didekati melalui indikator perilaku atau respons. Oleh karena itu, butir yang memiliki korelasi statistik rendah tidak serta-merta dihapus apabila secara substansi masih merepresentasikan indikator variabel dan telah melalui validasi ahli.

Merujuk pada Tabel 4.1, terdapat beberapa butir instrumen yang memiliki nilai korelasi di bawah 0,632. Fenomena statistik ini merupakan kewajaran matematis yang sering terjadi pada penelitian dengan jumlah sampel terbatas ( $N=10$ ), di mana standar deviasi menjadi sangat sensitif. Menindaklanjuti kondisi tersebut, penelitian ini memberlakukan asas Validitas Isi (*Content Validity*). Beberapa butir yang memiliki korelasi di bawah ambang batas tidak dinyatakan valid secara statistik berdasarkan uji Pearson. Namun, butir tersebut tetap dipertahankan dengan pertimbangan validitas isi karena masih merepresentasikan indikator yang diturunkan dari regulasi dan telah melalui pertimbangan ahli. Dengan demikian, keputusan mempertahankan butir tersebut perlu dipahami sebagai keputusan substantif, bukan sebagai bukti validitas statistik individual. Seluruh indikator telah dipastikan linier dan diturunkan secara presisi dari dokumen yuridis resmi Kurikulum Nasional, sehingga

validitas konseptualnya tidak dapat digugurkan semata-mata oleh sensitivitas jumlah sampel.

Berdasarkan tinjauan teoretis dari Saifuddin Azwar<sup>52</sup>, validitas suatu instrumen evaluasi tidak bersifat tunggal melainkan bertingkat, di mana Validitas Isi (*Content Validity*) merupakan fondasi utama. Meskipun beberapa butir tidak memenuhi ambang batas Validitas Empiris (Pearson Correlation), hal tersebut dikompensasi oleh validasi pakar (*Expert Judgment*) yang memastikan presisi butir dengan indikator Kurikulum Nasional. Rendahnya  $r_{hitung}$  pada beberapa butir lebih direpresentasikan sebagai dampak dari ketidakstabilan statistik korelasi pada sampel terbatas (N=10) sebagaimana dikemukakan oleh Nunnally & Bernstein, bukan indikasi cacat substansi.<sup>53</sup> Keputusan retensi ini semakin diperkuat oleh hasil uji reliabilitas yang tinggi (Cronbach's Alpha), yang menurut Crocker & Algina mengindikasikan bahwa secara umum, instrumen tersebut direspons dengan konsistensi internal yang sangat baik oleh subjek uji coba.

#### **b. Uji Reliabilitas Instrumen**

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur keandalan kuesioner. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* melampaui 0,60.

Tabel 4.2 Hasil Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)

| <b>Variabel Penelitian</b> | <b>Cronbach's Alpha</b> | <b>Jumlah Item</b> | <b>Keterangan</b> |
|----------------------------|-------------------------|--------------------|-------------------|
|----------------------------|-------------------------|--------------------|-------------------|

<sup>52</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*.

<sup>53</sup> Jum C Nunnally and Ira H Bernstein, *Psychometric Theory*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 1994).

|                          |       |   |          |
|--------------------------|-------|---|----------|
| Perencanaan (X1)         | 0.794 | 9 | Reliabel |
| Proses Pembelajaran (X2) | 0.655 | 9 | Reliabel |
| Asesmen (X3)             | 0.774 | 8 | Reliabel |

Berdasarkan perspektif Azwar, reliabilitas menunjukkan derajat keterpercayaan hasil pengukuran. Nilai Cronbach's Alpha yang memadai menunjukkan bahwa butir-butir dalam instrumen memiliki konsistensi internal dalam mengukur variabel yang sama.<sup>54</sup> Dengan demikian, meskipun terdapat beberapa butir yang secara korelasi individual belum optimal, hasil reliabilitas yang memadai menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan masih layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

## 2. Karakteristik Responden dan Informan

Penelitian ini melibatkan partisipasi dari satuan pendidikan yang merepresentasikan spektrum pengelolaan kelembagaan, yakni institusi berstatus negeri maupun swasta. Distribusi sampel kuantitatif terdiri atas 10 responden guru Pendidikan Agama Islam, yang komposisinya dijabarkan pada tabel frekuensi berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Kuantitatif)

| Status Kelembagaan Sekolah | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|----------------|
| SMA Negeri                 | 4             | 40.00%         |
| SMA Swasta                 | 6             | 60.00%         |
| Total                      | 10            | 100.00%        |

Guna memperkuat validitas konklusi statistik dan menyajikan triangulasi data yang kredibel, penelitian ini juga melibatkan 10 informan

<sup>54</sup> Azwar, *Reliabilitas Dan Validitas*.

kunci yang dipilih secara *purposive* untuk tahapan pengumpulan data kualitatif. Informan-informan ini memiliki latar belakang pengalaman mengajar yang sangat variatif, merentang dari pendidik muda yang adaptif terhadap teknologi hingga pendidik senior dengan jam terbang belasan tahun.

Profil informan tersebut direpresentasikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Profil Informan Wawancara (Kualitatif)

| Kode Informan | Inisial Nama | Asal Institusi                | Masa Pengabdian Mengajar |
|---------------|--------------|-------------------------------|--------------------------|
| W.PR          | Bpk. R.      | SMAS Islam Baiturrohmah       | 1,5 Tahun                |
| W.AH          | Ibu A.H.     | SMA Brawijaya Smart School    | 18 Tahun                 |
| W.SY          | Bpk. S.      | SMAN 1 Kota Malang            | 27 Tahun                 |
| W.ZG          | Bpk. A.Z.G.  | SMA Widyagama Malang          | 7 Tahun                  |
| W.BA          | Bpk. B.A.    | SMA Nurul Muttaqin Albarokhah | 3 Tahun                  |
| W.KH          | Ibu K.       | SMAN 10 Kota Malang           | 18 Tahun                 |
| W.MA          | Bpk. M.A.    | SMAN 3 Kota Malang            | 10 Tahun                 |
| W.AM          | Bpk. N.A.M.  | SMA Muhammadiyah 1 Malang     | 3 Tahun                  |
| W.KN          | Ibu K.N.     | SMAN 6 Kota Malang            | 8 Tahun                  |
| W.FF          | Bpk. F.F.    | SMA Laboratorium UM           | 5 Tahun                  |

Keberagaman latar belakang kelembagaan dan rentang masa pengabdian dari sepuluh informan di atas memberikan fondasi eksplanatori yang sangat kokoh. Pandangan, keluhan, serta inovasi yang mereka sampaikan mencerminkan dinamika riil implementasi kurikulum di lapangan tanpa adanya bias institusional yang bersifat tunggal.

### 3. Deskripsi Kapabilitas Pendidik PAI dalam Perencanaan dan Asesmen

#### a. Deskripsi Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1)

Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) digunakan untuk menggambarkan tingkat kapabilitas guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional. Perencanaan pembelajaran menjadi tahap awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam Kurikulum Nasional, perencanaan tidak hanya berkaitan dengan penyusunan dokumen administratif, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, dan bentuk asesmen yang sesuai.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1)

| Indikator Statistik     | Nilai |
|-------------------------|-------|
| N (Jumlah Responden)    | 10    |
| Nilai Minimum           | 25    |
| Nilai Maksimum          | 35    |
| Jumlah Total Skor (Sum) | 303   |
| Rata-rata (Mean)        | 30.3  |
| Standar Deviasi         | 3.743 |

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif, variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) memperoleh total skor empiris sebesar 303 dari skor maksimal ideal 360. Nilai rata-rata sebesar 30,3, dengan nilai minimum 25 dan nilai maksimum 35. Standar deviasi sebesar 3,743 menunjukkan adanya variasi jawaban antarresponden, tetapi variasi tersebut masih berada dalam rentang yang wajar.

Jika dikonversikan ke dalam persentase keterlaksanaan, variabel X1 memperoleh nilai sebesar 84,17%. Berdasarkan kategori tingkat keterlaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi. Artinya, guru PAI di SMA Kota Malang telah memiliki kapabilitas yang kuat dalam merancang perencanaan pembelajaran sesuai standar Kurikulum Nasional.

Data wawancara pendukung menunjukkan bahwa tingginya capaian perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjadikan Capaian Pembelajaran sebagai acuan utama, tetapi tetap menyesuaikannya dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini tampak dari keterangan salah satu informan berikut:

“Kita sudah punya kurikulum regulasi, yaitu CP dari pemerintah yang harus dicapai dan tidak boleh menyimpang. Namun, kita diberi keleluasaan untuk membuat TP sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa” (Wawancara SY, 2026).

Kutipan tersebut memperkuat hasil kuantitatif bahwa guru PAI tidak hanya mengikuti dokumen kurikulum secara administratif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan Capaian Pembelajaran ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih operasional. Dengan demikian, capaian tinggi pada variabel X1 sejalan dengan praktik guru yang mampu menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan kelas.

Selain itu, data pendukung juga menunjukkan bahwa penyusunan perangkat pembelajaran banyak dilakukan melalui forum MGMP atau MGMPS. Guru tidak bekerja secara individual, tetapi memanfaatkan forum kolaboratif untuk menyusun perangkat ajar, menyesuaikan materi, dan menyamakan pemahaman terhadap Kurikulum Nasional.

Meskipun capaian perencanaan pembelajaran tergolong sangat tinggi, masih terdapat tantangan dalam penyusunan modul ajar. Tantangan utama adalah heterogenitas kemampuan peserta didik. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, tetapi ada pula siswa yang masih berada pada kemampuan dasar. Kondisi ini menuntut guru menyusun modul ajar yang fleksibel dan tidak hanya bertumpu pada satu standar kemampuan siswa.

Dengan demikian, hasil variabel X1 menunjukkan bahwa kapabilitas guru PAI dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi. Guru telah mampu menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Nasional, memanfaatkan forum kolaboratif guru, serta melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik. Namun, perencanaan pembelajaran tetap perlu diperkuat terutama dalam aspek diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian dengan keragaman kemampuan siswa.

#### **b. Deskripsi Variabel Asesmen Pembelajaran (X3)**

Variabel Asesmen Pembelajaran (X3) digunakan untuk menggambarkan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Nasional. Asesmen dalam Kurikulum Nasional tidak hanya dipahami sebagai ujian akhir, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Asesmen diagnostik digunakan untuk memetakan kemampuan awal peserta didik. Asesmen formatif digunakan untuk memantau



perkembangan belajar selama proses pembelajaran. Sementara itu, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi pada akhir unit, semester, atau fase pembelajaran.

Tabel 4.6 Statistik Deskriptif Variabel Asesmen Pembelajaran (X3)

| <b>Indikator Statistik</b> | <b>Nilai</b> |
|----------------------------|--------------|
| N (Jumlah Responden)       | 10           |
| Nilai Minimum              | 22           |
| Nilai Maksimum             | 32           |
| Jumlah Total Skor (Sum)    | 252          |
| Rata-rata (Mean)           | 25.2         |
| Standar Deviasi            | 3.19         |

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel Asesmen Pembelajaran (X3) memperoleh total skor empiris sebesar 252 dari skor maksimal ideal 320. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 25,2, dengan nilai minimum 22 dan nilai maksimum 32. Standar deviasi sebesar 3,19 menunjukkan adanya variasi jawaban responden, tetapi secara umum masih berada dalam rentang yang cukup stabil.

Jika dikonversikan ke dalam persentase keterlaksanaan, variabel X3 memperoleh nilai sebesar 78,75%. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, guru PAI telah melaksanakan asesmen pembelajaran dengan cukup baik, tetapi aspek ini masih berada di bawah capaian perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran.

Data wawancara pendukung menunjukkan bahwa guru PAI telah menggunakan berbagai bentuk asesmen, baik diagnostik, formatif, maupun sumatif. Namun, pelaksanaannya belum sepenuhnya merata. Sebagian guru telah melakukan asesmen awal melalui pertanyaan

pemantik atau observasi kesiapan belajar, sedangkan sebagian lainnya belum melaksanakannya secara konsisten.

Pada aspek asesmen formatif, guru menggunakan tanya jawab, kuis, tugas harian, presentasi, proyek, observasi keaktifan, dan pemantauan sikap. Sementara itu, asesmen sumatif tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui praktik, proyek, produk pembelajaran, dan pengamatan sikap.

Salah satu informan menjelaskan bahwa penilaian PAI tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini tampak dalam kutipan berikut:

“Penilaian kognitif hanya salah satu bagian. Di Kurikulum Merdeka ini, penilaian afektif, psikomotorik, dan kognitif digabung menjadi satu. Jika siswa sudah berhasil melaksanakan proyek komprehensif, bagi saya itu sudah cukup untuk menjadi komponen nilai akhir tanpa harus dijejali ujian tertulis yang kaku” (Wawancara MA, 2026).

Kutipan tersebut memperkuat hasil kuantitatif bahwa asesmen PAI telah dilaksanakan dalam bentuk yang beragam. Namun, asesmen tetap menjadi aspek yang lebih menantang karena guru harus menilai sikap, akhlak, praktik ibadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai. Aspek-aspek tersebut lebih sulit diukur secara objektif dibandingkan hasil tes tertulis.

Beberapa sekolah juga mulai menggunakan sistem digital untuk mendukung asesmen sikap dan kedisiplinan keagamaan peserta didik. Sistem tersebut membantu guru dalam mendokumentasikan aktivitas siswa, seperti keikutsertaan dalam kegiatan ibadah, pembiasaan religius, dan kegiatan karakter. Namun, dukungan seperti ini belum merata di

semua sekolah karena bergantung pada fasilitas dan sistem manajemen masing-masing satuan pendidikan.

Dengan demikian, variabel X3 menunjukkan bahwa kapabilitas guru PAI dalam asesmen pembelajaran berada pada kategori tinggi. Guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi masih perlu penguatan pada konsistensi asesmen diagnostik, objektivitas penilaian sikap, penyusunan rubrik asesmen, serta dokumentasi perkembangan peserta didik.

### **c. Perbandingan Capaian Perencanaan dan Asesmen**

Perbandingan antara variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) dan Asesmen Pembelajaran (X3) menunjukkan adanya perbedaan capaian. Variabel X1 memperoleh persentase sebesar 84,17% dan termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan variabel X3 memperoleh persentase sebesar 78,75% dan termasuk kategori tinggi.

Selisih tersebut menunjukkan bahwa kapabilitas guru PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran lebih tinggi dibandingkan kapabilitas dalam merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran. Dengan kata lain, guru relatif lebih kuat pada tahap penyusunan perangkat pembelajaran daripada pada tahap pengukuran dan evaluasi capaian peserta didik.

Perbedaan ini dapat dipahami karena perencanaan pembelajaran lebih mudah distandarkan. Guru dapat menggunakan pedoman kurikulum, contoh modul ajar, template MGMP, serta hasil diskusi dalam forum guru. Sementara itu, asesmen pembelajaran membutuhkan

kemampuan yang lebih kompleks karena berhubungan langsung dengan pengukuran kemampuan peserta didik yang beragam.

Dalam Pendidikan Agama Islam sendiri, asesmen menjadi lebih rumit karena tidak hanya menilai aspek pengetahuan. Guru juga perlu menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, praktik ibadah, sikap, akhlak, kedisiplinan, partisipasi, dan kebiasaan religius peserta didik. Keragaman kemampuan siswa membuat guru perlu menerapkan penilaian yang lebih fleksibel dan diferensiatif.

Data wawancara pendukung memperkuat bahwa asesmen membutuhkan penyesuaian terhadap kemampuan awal peserta didik. Siswa yang masih berada pada kemampuan dasar tidak selalu dapat dinilai dengan standar yang sama seperti siswa yang sudah mahir. Hal ini menunjukkan perlunya diferensiasi asesmen agar penilaian tetap adil dan sesuai dengan kondisi nyata siswa.

Dengan demikian, perbandingan X1 dan X3 menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Kota Malang telah memiliki kapabilitas kuat dalam perencanaan pembelajaran, tetapi masih perlu penguatan dalam aspek asesmen. Penguatan tersebut terutama diperlukan pada asesmen diagnostik, rubrik penilaian afektif, dokumentasi sikap, diferensiasi penilaian, dan pemanfaatan teknologi pendukung.

Temuan ini menjawab rumusan masalah pertama bahwa kapabilitas pendidik PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen telah berada pada kategori baik. Perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan asesmen pembelajaran

berada pada kategori tinggi. Namun, asesmen menjadi aspek yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI di SMA Kota Malang.

#### **4. Deskripsi Efektivitas Proses Pembelajaran PAI**

Bagian ini menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana efektivitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Nasional dalam mencapai standar kompetensi peserta didik pada Sekolah Menengah Atas di Kota Malang. Efektivitas proses pembelajaran dalam penelitian ini direpresentasikan melalui variabel Proses Pembelajaran (X2).

Variabel X2 mencakup penerapan pendekatan pembelajaran, prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik, variasi metode pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta kemampuan guru mengelola kelas agar pembelajaran berjalan aktif dan bermakna. Dalam Kurikulum Nasional, proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi peserta didik secara lebih mendalam.

##### **a. Deskripsi Variabel Proses Pembelajaran (X2)**

Tabel 4.7 Statistik Deskriptif Variabel Proses Pembelajaran (X2)

| <b>Indikator Statistik</b> | <b>Nilai</b> |
|----------------------------|--------------|
| N (Jumlah Responden)       | 10           |
| Nilai Minimum              | 27           |
| Nilai Maksimum             | 36           |
| Jumlah Total Skor (Sum)    | 311          |
| Rata-rata (Mean)           | 31.1         |
| Standar Deviasi            | 3.315        |

Berdasarkan hasil pengolahan data kuantitatif, variabel Proses Pembelajaran (X2) memperoleh total skor empiris sebesar 311 dari skor maksimal ideal 360. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 31,1, dengan nilai minimum 27 dan nilai maksimum 36. Standar deviasi sebesar 3,315 menunjukkan bahwa jawaban responden relatif bervariasi, tetapi masih berada dalam rentang yang cukup stabil.

Jika dikonversikan ke dalam persentase keterlaksanaan, variabel X2 memperoleh nilai sebesar 86,39%. Berdasarkan kategori yang digunakan dalam penelitian ini, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Capaian 86,39% menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMA Kota Malang telah berjalan sangat baik. Variabel X2 juga menjadi variabel dengan capaian tertinggi dibandingkan variabel perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI relatif berhasil menerapkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan arah Kurikulum Nasional.

Data wawancara pendukung menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan variasi metode pembelajaran sesuai karakter materi dan kondisi peserta didik. Salah satu informan menjelaskan:

“Metode pembelajaran yang kita gunakan mengacu pada karakteristik materi, Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, SPI, dan juga karakteristik gaya belajar anak. Kita mengkombinasikan audio dan visual sehingga semua kebutuhan diferensiasi anak terlayani, meskipun secara praktiknya di lapangan cukup sulit” (Wawancara SY, 2026).

Kutipan tersebut memperkuat hasil kuantitatif bahwa proses pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui metode ceramah, tetapi juga melalui variasi metode yang disesuaikan dengan karakteristik materi

dan kebutuhan peserta didik. Guru PAI berusaha mengombinasikan pendekatan visual, audio, diskusi, praktik, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah agar pembelajaran lebih efektif.

Selain itu, beberapa guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek, praktik langsung, media digital, dan pendekatan kontekstual. Pada materi tertentu, peserta didik tidak hanya diarahkan memahami konsep, tetapi juga melakukan praktik atau menghasilkan produk pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI mulai bergerak dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih partisipatif.

Penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik juga terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, eksplorasi referensi, presentasi, serta kegiatan praktik. Namun, pada mata pelajaran PAI, pembelajaran berpusat pada peserta didik tetap membutuhkan arahan guru. Hal ini penting karena materi PAI memiliki dimensi normatif sehingga guru tetap berperan dalam menjaga ketepatan pemahaman agama.

Dengan demikian, variabel X2 menunjukkan bahwa efektivitas proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional berada pada kategori sangat tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah mampu mengelola pembelajaran secara aktif, variatif, dan kontekstual dalam mendukung pencapaian kompetensi peserta didik.

#### **b. Capaian Efektivitas Proses Pembelajaran**

Capaian efektivitas proses pembelajaran sebesar 86,39% menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Kota

Malang telah berjalan efektif. Tingginya capaian ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan teknologi, serta pendekatan personal antara guru dan siswa.

Dalam praktiknya, guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi seperti fikih, akhlak, waris, pernikahan, ibadah, dan kehidupan sosial keagamaan dikembangkan melalui contoh konkret, diskusi, praktik, dan proyek. Pendekatan ini membuat pembelajaran PAI lebih dekat dengan pengalaman siswa.

Penggunaan teknologi juga menjadi salah satu pendukung efektivitas pembelajaran. Beberapa guru memanfaatkan media digital, kuis interaktif, video pembelajaran, dan aplikasi pendukung agar pembelajaran tidak monoton. Namun, penggunaan teknologi tetap dikontrol agar tidak mengurangi kemampuan berpikir kritis dan interaksi langsung peserta didik.

Selain teknologi, pendekatan emosional juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran PAI. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter. Kedekatan antara guru dan siswa membantu proses internalisasi nilai keagamaan, terutama pada aspek akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan ibadah.

Berdasarkan uraian tersebut, efektivitas proses pembelajaran PAI tidak hanya terlihat dari angka persentase yang tinggi, tetapi juga dari



kecenderungan guru dalam menerapkan pembelajaran yang aktif, humanis, dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional di SMA Kota Malang dapat dinyatakan telah berjalan efektif dalam mendukung pencapaian standar kompetensi peserta didik.

## **5. Paparan Faktor Determinan Implementasi Kurikulum Nasional**

Bagian ini menjawab rumusan masalah ketiga, yaitu faktor determinan yang menjadi pendukung dan kendala dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang. Faktor determinan dalam penelitian ini diperoleh dari data wawancara pendukung yang digunakan untuk memperjelas hasil kuantitatif.

Secara umum, faktor determinan implementasi Kurikulum Nasional terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan faktor kendala. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, fasilitas pembelajaran, forum MGMP/MGMPS, komunitas belajar guru, budaya religius sekolah, teknologi pembelajaran, serta fleksibilitas manajemen sekolah. Sementara itu, faktor kendala meliputi beban administrasi, perubahan kurikulum yang cepat, heterogenitas kemampuan peserta didik, ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa SMA, keterbatasan waktu pembelajaran, dualisme administrasi guru PAI, dan kondisi khusus sekolah tertentu.

### **a. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung pertama adalah dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI. Dukungan ini tidak hanya berbentuk fasilitas fisik, tetapi juga berupa kebijakan sekolah, keleluasaan guru

dalam mengembangkan pembelajaran, dan kemudahan administrasi untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Salah satu informan menjelaskan:

“Dukungan sekolah sangat baik, tidak hanya dari pemenuhan fasilitas kelas tetapi juga fleksibilitas administrasi. Ketika saya menugaskan siswa membuat proyek riset ke KUA atau Lazismu, pihak sekolah memfasilitasi pembuatan surat pengantar secara cepat dan memberikan keleluasaan penuh kepada guru untuk mengatur pembelajarannya” (Wawancara AM, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Nasional. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis proyek apabila sekolah menyediakan dukungan administratif dan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Faktor pendukung berikutnya adalah keberadaan forum MGMP, MGMPS, dan komunitas belajar guru. Forum ini membantu guru dalam memahami kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, menyelesaikan kendala teknis, dan berbagi praktik baik. Dalam implementasi Kurikulum Nasional, forum guru menjadi ruang penting untuk menyamakan pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, dan asesmen.

Budaya religius sekolah juga menjadi faktor pendukung yang cukup kuat. Beberapa sekolah memiliki kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, salat berjamaah, kegiatan rohis, Jumat religi, dan proyek sosial keagamaan. Budaya ini mendukung pembelajaran PAI

karena nilai keagamaan tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, teknologi dan sistem digital juga mendukung implementasi Kurikulum Nasional. Beberapa sekolah menggunakan aplikasi untuk memantau kegiatan ibadah, kedisiplinan, dan aktivitas karakter siswa. Pemanfaatan teknologi membantu guru dalam mendokumentasikan perkembangan peserta didik, terutama pada aspek sikap dan pembiasaan religius.

Dengan demikian, faktor pendukung implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI meliputi dukungan kelembagaan sekolah, forum kolaboratif guru, fasilitas pembelajaran, budaya religius, serta pemanfaatan teknologi. Faktor-faktor tersebut membantu guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI secara lebih optimal.

#### **b. Faktor Kendala**

Di samping faktor pendukung, implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI juga menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah beban administrasi. Guru merasa bahwa perubahan kurikulum sering diikuti oleh perubahan perangkat, istilah, format, dan tuntutan dokumen. Kondisi ini membuat guru harus terus melakukan penyesuaian administrasi.

Salah satu informan menyampaikan:

“Kendalanya ada di beban administratif. Pekerjaan seharusnya fokus pada cara mengajar yang menyenangkan dan menggembirakan, bukan pada administrasi yang sangat ribet.

Sangat menyita waktu untuk membuat perangkat ini itu, belum lagi ada tugas tambahan lain” (Wawancara ZG, 2026).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa beban administrasi menjadi salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Nasional. Guru tidak menolak penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi administrasi yang terlalu banyak dapat mengurangi fokus guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermakna.

Kendala kedua adalah heterogenitas kemampuan peserta didik. Guru PAI menghadapi siswa dengan latar belakang kemampuan agama yang beragam. Ada siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, tetapi ada pula siswa yang masih berada pada kemampuan dasar. Perbedaan ini memengaruhi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan asesmen.

Kendala ketiga adalah ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa SMA. Beberapa materi dinilai terlalu abstrak untuk peserta didik, sedangkan materi praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari justru kurang mendapatkan porsi yang cukup. Kondisi ini membuat guru perlu melakukan penyesuaian agar pembelajaran tetap relevan.

Kendala keempat adalah dualisme administrasi guru PAI. Guru PAI di sekolah umum tidak hanya berhadapan dengan sistem administrasi sekolah, tetapi juga dengan sistem administrasi keagamaan. Hal ini dapat menambah beban kerja guru, terutama dalam pelaporan dan sinkronisasi data.

Kendala kelima berkaitan dengan kondisi kelembagaan tertentu. Pada sekolah berbasis pondok pesantren, misalnya, jadwal pembelajaran formal sering harus menyesuaikan dengan kegiatan pondok. Kondisi ini dapat memengaruhi alokasi waktu dan pelaksanaan modul ajar.

Berdasarkan paparan tersebut, kendala implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI meliputi beban administrasi, perubahan kebijakan, keragaman kemampuan siswa, ketidaksesuaian materi, dualisme birokrasi, dan kondisi kelembagaan sekolah. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Nasional tidak hanya bergantung pada kemampuan guru, tetapi juga pada dukungan sistem dan kebijakan yang mengelilinginya.

## **6. Analisis Uji Prasyarat Statistik**

Analisis uji prasyarat statistik dilakukan sebelum pengujian perbedaan antara SMA Negeri dan SMA Swasta. Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data pada setiap kelompok berdistribusi normal. Sementara itu, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians data antar kelompok bersifat homogen.

Pengujian prasyarat diperlukan agar teknik statistik yang digunakan sesuai dengan karakteristik data. Data yang berdistribusi normal dan homogen dapat dianalisis menggunakan uji parametrik. Sebaliknya, data yang tidak memenuhi asumsi normalitas dianalisis menggunakan uji nonparametrik.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Shapiro-Wilk. Uji ini digunakan karena jumlah responden relatif kecil, yaitu 10 orang. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

| Tests of Normality |         |                                 |    |       |              |    |      |
|--------------------|---------|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                    | Sekolah | Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup> |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|                    |         | Statistic                       | df | Sig.  | Statistic    | df | Sig. |
| Total_X1           | Negeri  | ,295                            | 4  | .     | ,857         | 4  | ,250 |
|                    | Swasta  | ,213                            | 6  | ,200* | ,907         | 6  | ,417 |
| Total_X2           | Negeri  | ,162                            | 4  | .     | ,989         | 4  | ,952 |
|                    | Swasta  | ,215                            | 6  | ,200* | ,850         | 6  | ,158 |
| Total_X3           | Negeri  | ,293                            | 4  | .     | ,860         | 4  | ,262 |
|                    | Swasta  | ,404                            | 6  | ,003  | ,705         | 6  | ,007 |

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) pada kelompok SMA Negeri memperoleh nilai signifikansi 0,250, sedangkan kelompok SMA Swasta memperoleh nilai signifikansi 0,417. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data X1 pada kedua kelompok dinyatakan berdistribusi normal.

Pada variabel Proses Pembelajaran (X2), kelompok SMA Negeri memperoleh nilai signifikansi 0,952, sedangkan kelompok SMA Swasta

memperoleh nilai signifikansi 0,158. Kedua nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05 sehingga data X2 dinyatakan berdistribusi normal.

Berbeda dengan X1 dan X2, variabel Asesmen Pembelajaran (X3) menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya normal. Kelompok SMA Negeri memperoleh nilai signifikansi 0,262, sehingga data dinyatakan normal. Namun, kelompok SMA Swasta memperoleh nilai signifikansi 0,007, lebih kecil dari 0,05, sehingga data X3 pada kelompok swasta dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil tersebut, variabel X1 dan X2 dapat dianalisis menggunakan uji parametrik, yaitu Independent Sample T-Test. Sementara itu, variabel X3 dianalisis menggunakan uji nonparametrik, yaitu Mann-Whitney U.

#### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Levene's Test. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan homogen.

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Levene

| <b><i>Test of Homogeneity of Variance</i></b> |                                      |                  |     |       |              |
|-----------------------------------------------|--------------------------------------|------------------|-----|-------|--------------|
|                                               |                                      | Levene Statistic | df1 | df2   | Sig.         |
| Total_X1                                      | Based on Mean                        | ,014             | 1   | 8     | ,908 Homogen |
|                                               | Based on Median                      | ,033             | 1   | 8     | ,860         |
|                                               | Based on Median and with adjusted df | ,033             | 1   | 6,944 | ,861         |
|                                               | Based on trimmed mean                | ,012             | 1   | 8     | ,915         |
| Total_X2                                      | Based on Mean                        | ,545             | 1   | 8     | ,482 Homogen |
|                                               | Based on Median                      | ,475             | 1   | 8     | ,510         |
|                                               | Based on Median and with adjusted df | ,475             | 1   | 7,796 | ,511         |
|                                               | Based on trimmed mean                | ,544             | 1   | 8     | ,482         |
| Total_X3                                      | Based on Mean                        | ,107             | 1   | 8     | ,752 Homogen |
|                                               | Based on Median                      | ,000             | 1   | 8     | 1,000        |

|                                      |      |   |            |
|--------------------------------------|------|---|------------|
| Based on Median and with adjusted df | ,000 | 1 | 5,6081,000 |
| Based on trimmed mean                | ,035 | 1 | 8 ,857     |

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel X1 memperoleh nilai signifikansi 0,908, variabel X2 memperoleh nilai signifikansi 0,482, dan variabel X3 memperoleh nilai signifikansi 0,752. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, varians data antara SMA Negeri dan SMA Swasta pada ketiga variabel dinyatakan homogen.

Berdasarkan hasil uji prasyarat, variabel X1 dan X2 memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan Independent Sample T-Test karena data berdistribusi normal dan homogen. Sementara itu, variabel X3 dianalisis menggunakan Mann-Whitney U karena salah satu kelompok tidak berdistribusi normal, meskipun variansnya homogen.

## 7. Pengujian Perbedaan SMA Negeri dan SMA Swasta

Pengujian perbedaan dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengujian ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah keempat.

Variabel X1 dan X2 diuji menggunakan Independent Sample T-Test karena memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas. Sementara itu, variabel X3 diuji menggunakan Mann-Whitney U karena data X3 pada kelompok SMA Swasta tidak berdistribusi normal.



### a. Uji Independent Sample T-Test pada X1 dan X2

Uji Independent Sample T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok independen, yaitu SMA Negeri dan SMA Swasta. Dasar pengambilan keputusan adalah nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat perbedaan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Independent *Sample T-Test* (X1 dan X2)

|          |                             | F        | Sig. | t    | df      | Sig. (2-tailed) |                          |
|----------|-----------------------------|----------|------|------|---------|-----------------|--------------------------|
| Total_X1 | Equal variances assumed     | ,014,908 | -    | 8    |         | ,975            | Tidak berbeda signifikan |
|          | Equal variances not assumed |          |      | ,033 | - 6,624 | ,975            |                          |
| Total_X2 | Equal variances assumed     | ,545,482 | -    | 8    |         | ,540            | Tidak berbeda signifikan |
|          | Equal variances not assumed |          |      | ,640 | - 7,513 | ,523            |                          |
|          |                             |          |      |      | ,670    |                 |                          |

Pada variabel Perencanaan Pembelajaran (X1), hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,975**. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek perencanaan pembelajaran PAI.

Pada variabel Proses Pembelajaran (X2), hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,540. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek proses pembelajaran PAI.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru PAI pada SMA Negeri dan SMA Swasta memiliki capaian yang relatif setara dalam perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran. Status kelembagaan sekolah tidak menjadi faktor pembeda utama dalam dua aspek tersebut.

#### b. Uji Mann-Whitney U pada X3

Uji Mann-Whitney U digunakan untuk menguji perbedaan variabel Asesmen Pembelajaran (X3) antara SMA Negeri dan SMA Swasta. Uji ini digunakan karena data X3 pada kelompok SMA Swasta tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.11 Hasil Uji Mann-Whitney U (Variabel X3)

##### ***Test Statistics<sup>a</sup>***

|                                | Total X1          | Total X2          | Total X3          |                          |
|--------------------------------|-------------------|-------------------|-------------------|--------------------------|
| Mann-Whitney U                 | 11,000            | 9,000             | 7,000             |                          |
| Wilcoxon W                     | 21,000            | 19,000            | 28,000            |                          |
| Z                              | -,217             | -,644             | -1,141            |                          |
| Asymp. Sig. (2-tailed)         | ,829              | ,520              | ,254              | Tidak berbeda signifikan |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | ,914 <sup>b</sup> | ,610 <sup>b</sup> | ,352 <sup>b</sup> |                          |

a. Grouping Variable: Sekolah

b. Not corrected for ties.

Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,254. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek asesmen pembelajaran PAI.

Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan asesmen tidak hanya terjadi pada salah satu jenis sekolah. Baik SMA Negeri maupun SMA Swasta sama-sama menghadapi kompleksitas dalam penilaian PAI,

terutama dalam penilaian sikap, akhlak, praktik ibadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai.

### **c. Hasil Uji Perbedaan**

Berdasarkan seluruh hasil pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Malang.

Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) memiliki nilai signifikansi 0,975, variabel Proses Pembelajaran (X2) memiliki nilai signifikansi 0,540, dan variabel Asesmen Pembelajaran (X3) memiliki nilai signifikansi 0,254. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol diterima, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta.

Hasil ini menunjukkan bahwa status sekolah tidak secara otomatis menentukan efektivitas implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI. Sekolah negeri dan swasta memiliki karakter, dukungan, dan tantangan masing-masing, tetapi secara umum capaian implementasinya relatif setara.

Dengan demikian, rekomendasi perbaikan implementasi Kurikulum Nasional tidak perlu diarahkan hanya kepada salah satu jenis sekolah. Penguatan sebaiknya diberikan kepada seluruh sekolah, terutama pada aspek asesmen pembelajaran, pengurangan beban administrasi, penguatan forum guru, serta pengembangan sistem pendukung pembelajaran PAI.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Tingkat Kapabilitas Pendidik PAI dalam Perencanaan Pembelajaran dan Instrumen Asesmen**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapabilitas pedagogik pendidik Pendidikan Agama Islam pada aspek perencanaan pembelajaran dan asesmen berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Pernyataan ini dibatasi pada dimensi pedagogik yang diukur melalui angket, sehingga tidak mencakup seluruh kompetensi guru secara umum. Variabel Perencanaan Pembelajaran (X1) memperoleh total skor empiris sebesar 303 dari skor maksimal ideal 360, dengan nilai rata-rata 30,3 dan standar deviasi 3,743. Jika dikonversikan ke dalam persentase, capaian variabel X1 adalah 84,17% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Kota Malang telah memiliki kemampuan yang kuat dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional. Guru mampu menjadikan Capaian Pembelajaran sebagai acuan utama, kemudian menerjemahkannya ke dalam Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, strategi pembelajaran, dan bentuk asesmen. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai proses pedagogis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Data pendukung menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengikuti dokumen kurikulum secara kaku. Guru melakukan penyesuaian berdasarkan kondisi kelas, kemampuan peserta didik, karakter sekolah, dan kebutuhan pembelajaran. Penyesuaian tersebut tampak pada penyusunan tujuan

pembelajaran, pengembangan modul ajar, penggunaan forum MGMP atau MGMPS, serta penambahan materi yang dianggap relevan dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, variabel Asesmen Pembelajaran (X3) memperoleh total skor empiris sebesar 252 dari skor maksimal ideal 320, dengan nilai rata-rata 25,2 dan standar deviasi 3,19. Jika dikonversikan ke dalam persentase, capaian variabel X3 adalah 78,75% dan termasuk dalam kategori tinggi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru PAI telah melaksanakan asesmen pembelajaran dengan cukup baik. Guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam proses pembelajaran. Namun, capaian asesmen masih lebih rendah dibandingkan perencanaan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa asesmen merupakan aspek yang lebih menantang, terutama karena mata pelajaran PAI tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga sikap, akhlak, praktik ibadah, kedisiplinan, dan internalisasi nilai.

Dengan demikian, hasil penelitian pada rumusan masalah pertama menunjukkan bahwa kapabilitas pendidik PAI dalam perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kapabilitas dalam penyusunan dan pelaksanaan asesmen berada pada kategori tinggi. Aspek asesmen masih perlu diperkuat, terutama pada konsistensi asesmen diagnostik, objektivitas penilaian sikap, penyusunan rubrik, dan dokumentasi perkembangan peserta didik.

## **2. Efektivitas Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Nasional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional di SMA Kota Malang berada pada kategori sangat tinggi. Variabel Proses Pembelajaran (X2) memperoleh total skor empiris sebesar 311 dari skor maksimal ideal 360, dengan nilai rata-rata 31,1 dan standar deviasi 3,315. Jika dikonversikan ke dalam persentase, capaian variabel X2 adalah 86,39%.

Capaian tersebut merupakan nilai tertinggi dibandingkan variabel perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI merupakan aspek yang paling kuat dalam implementasi Kurikulum Nasional di SMA Kota Malang. Guru PAI relatif berhasil melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan arah Kurikulum Nasional.

Data pendukung menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan karakter materi dan kondisi peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui ceramah terbatas, diskusi, praktik, proyek, problem based learning, media digital, refleksi, dan pendekatan personal. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan melalui pola penyampaian materi secara satu arah, tetapi telah diarahkan pada keterlibatan aktif peserta didik.

Efektivitas proses pembelajaran juga terlihat dari kemampuan guru dalam mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi fikih, akhlak, ibadah, waris, pernikahan, dan kehidupan sosial keagamaan tidak hanya dijelaskan secara teoritis, tetapi juga dikembangkan

melalui contoh nyata, praktik, diskusi, dan proyek pembelajaran. Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual.

Dengan demikian, hasil penelitian pada rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional telah berjalan efektif. Efektivitas tersebut tampak dari tingginya capaian variabel X2, variasi metode pembelajaran, keterlibatan peserta didik, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

### **3. Faktor Determinan Pendukung dan Kendala Implementasi Kurikulum Nasional**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor kendala. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, fasilitas pembelajaran, forum MGMP atau MGMPS, komunitas belajar guru, budaya religius sekolah, teknologi pembelajaran, sistem digitalisasi asesmen, dan fleksibilitas manajemen sekolah.

Dukungan sekolah menjadi faktor penting karena guru membutuhkan ruang untuk mengembangkan pembelajaran. Dukungan tersebut dapat berupa fasilitas kelas, kemudahan administrasi, kebijakan sekolah, serta izin pelaksanaan proyek pembelajaran di luar kelas. Selain itu, keberadaan forum MGMP dan MGMPS juga membantu guru dalam memahami kurikulum, menyusun perangkat ajar, menyelesaikan kendala teknis, dan berbagi praktik baik.

Budaya religius sekolah juga menjadi faktor pendukung yang cukup kuat. Kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, Asmaul Husna, salat berjamaah, kegiatan rohis, Jumat religi, dan proyek sosial keagamaan

membantu memperkuat implementasi PAI. Dengan adanya budaya religius, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sekolah.

Sementara itu, faktor kendala meliputi beban administrasi, perubahan kurikulum yang cepat, heterogenitas kemampuan peserta didik, ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa SMA, keterbatasan waktu pembelajaran, dualisme administrasi guru PAI, dan kondisi khusus sekolah tertentu.

Kendala yang paling menonjol adalah beban administrasi. Guru harus menyesuaikan perangkat, istilah, format, dan dokumen ketika terjadi perubahan kurikulum. Hal ini dapat mengurangi fokus guru dalam menyiapkan pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, heterogenitas kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan penting. Dalam satu kelas, terdapat siswa yang sudah mahir membaca Al-Qur'an, tetapi ada pula siswa yang masih berada pada kemampuan dasar.

Dengan demikian, hasil penelitian pada rumusan masalah ketiga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru. Implementasi juga dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, fasilitas, forum guru, budaya sekolah, beban administrasi, karakter peserta didik, dan kebijakan kurikulum.

#### **4. Perbedaan Implementasi Kurikulum Nasional antara SMA Negeri dan SMA Swasta**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam implementasi



Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kota Malang. Pengujian dilakukan melalui Independent Sample T-Test untuk variabel X1 dan X2, serta Mann-Whitney U untuk variabel X3.

Pada variabel Perencanaan Pembelajaran (X1), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,975. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek perencanaan pembelajaran.

Pada variabel Proses Pembelajaran (X2), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,540. Nilai tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek proses pembelajaran.

Sementara itu, variabel Asesmen Pembelajaran (X3) diuji menggunakan Mann-Whitney U karena data X3 pada kelompok SMA Swasta tidak berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,254. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam aspek asesmen pembelajaran.

Dengan demikian, hasil penelitian pada rumusan masalah keempat menunjukkan bahwa status kelembagaan sekolah tidak menjadi faktor utama yang membedakan efektivitas implementasi Kurikulum Nasional PAI. SMA Negeri dan SMA Swasta memiliki karakter, dukungan, serta tantangan masing-masing, tetapi capaian implementasinya relatif setara.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI di sepuluh SMA yang menjadi

lokus penelitian menunjukkan capaian yang baik. Pernyataan ini dibatasi pada sekolah sasaran penelitian dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi terhadap seluruh SMA di Kota Malang. Perencanaan pembelajaran dan proses pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan asesmen pembelajaran berada pada kategori tinggi. Tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta, sehingga penguatan implementasi perlu diarahkan kepada seluruh satuan pendidikan, terutama pada aspek asesmen, pengurangan beban administrasi, penguatan forum guru, dan pengembangan sistem pendukung pembelajaran PAI.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Kapabilitas Pendidik PAI dalam Merancang Perencanaan Pembelajaran dan Instrumen Asesmen**

Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat kapabilitas pendidik PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen yang memenuhi standar Kurikulum Nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 84,17% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi, sedangkan asesmen pembelajaran memperoleh persentase 78,75% dan termasuk dalam kategori tinggi. Perbedaan capaian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Kota Malang memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menyusun perangkat pembelajaran dibandingkan dalam merancang dan melaksanakan asesmen pembelajaran.

Secara teoretis, pembahasan mengenai kapabilitas pendidik PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen dapat dikaitkan dengan pandangan Ralph W. Tyler yang menegaskan bahwa kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang memuat tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan cara mengevaluasi hasil pembelajaran.<sup>55</sup> Dalam kerangka ini, kemampuan guru PAI menyusun CP, TP, ATP, modul ajar, dan instrumen asesmen menunjukkan sejauh mana guru mampu menerjemahkan kurikulum sebagai sistem yang utuh, bukan sekadar

---

<sup>55</sup> Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

dokumen administratif. Pandangan ini juga sejalan dengan Hilda Taba yang menekankan bahwa kurikulum harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, capaian perencanaan pembelajaran sebesar 84,17% dan asesmen sebesar 78,75% menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki kapabilitas yang relatif kuat dalam merancang pembelajaran, tetapi masih menghadapi kesenjangan pada aspek asesmen karena penilaian PAI tidak hanya mengukur pengetahuan, melainkan juga sikap, praktik ibadah, akhlak, dan internalisasi nilai keagamaan.

Temuan tersebut dapat dipahami karena perencanaan pembelajaran relatif lebih mudah distandarkan daripada asesmen. Dalam perencanaan pembelajaran, guru memiliki acuan formal berupa Capaian Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, modul ajar, dan contoh perangkat pembelajaran yang tersedia melalui forum guru maupun dokumen sekolah. Data sekunder berupa dokumen CP, ATP, modul ajar, dan KOSP juga menjadi dasar yang membantu guru dalam menyusun perencanaan secara lebih sistematis. Hal ini berbeda dengan asesmen pembelajaran yang menuntut guru tidak hanya menyusun instrumen tertulis, tetapi juga menilai aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, praktik ibadah, kedisiplinan, dan akhlak peserta didik. Dalam mata pelajaran PAI, asesmen menjadi lebih kompleks karena objek yang dinilai tidak hanya berupa capaian kognitif, tetapi juga internalisasi nilai keagamaan.

Tingginya capaian perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI telah mampu menerjemahkan Kurikulum Nasional ke dalam perangkat operasional pembelajaran. Guru tidak hanya memahami CP sebagai dokumen kebijakan, tetapi juga menurunkannya ke dalam tujuan pembelajaran, alur

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta bentuk asesmen yang akan digunakan. Dalam kerangka DEM, capaian 84,17% menunjukkan bahwa kesenjangan pada tahap perencanaan relatif kecil, yaitu 15,83% dari standar ideal 100%. Artinya, sebagian besar guru telah memiliki kesiapan konseptual dan administratif dalam merancang pembelajaran PAI. Namun, keberadaan kesenjangan 15,83% tetap menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran belum sepenuhnya sempurna, terutama pada aspek diferensiasi, penyesuaian materi, dan penyusunan perangkat yang benar-benar sesuai dengan kondisi riil peserta didik.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh data kualitatif sebagai berikut:

1. Guru PAI telah mampu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase F serta pedoman resmi Kurikulum Nasional.
2. Guru diberi ruang fleksibilitas untuk menurunkan CP menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) sesuai konteks dan kebutuhan kelas masing-masing.
3. Penyusunan perangkat ajar dilakukan secara kolaboratif melalui forum MGMP/MGMPS, komunitas belajar guru, atau workshop sekolah, sehingga mengurangi beban individu.
4. Meskipun demikian, heterogenitas kemampuan siswa (terutama membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar keagamaan) menjadi tantangan utama dalam adaptasi modul ajar.

Pada aspek asesmen, kesenjangan sebesar 21,25% menegaskan bahwa asesmen menjadi titik kritis implementasi Kurikulum Nasional PAI. Guru cenderung masih mengandalkan asesmen diagnostik secara sporadis (hanya

pada waktu tertentu) dan belum sepenuhnya menerapkan rubrik autentik untuk penilaian sikap dan praktik ibadah. Temuan ini sejalan dengan Jannah & Istikomah yang menyatakan bahwa guru PAI masih menghadapi kesulitan dalam merancang asesmen holistik yang mencakup aspek afektif dan psikomotorik di tengah tuntutan administratif yang tinggi.<sup>56</sup>

Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian Pratiwi yang melaporkan bahwa guru PAI di beberapa SMA sudah cukup mahir menyusun asesmen formatif dan sumatif.<sup>57</sup> Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks sekolah dan intensitas pelatihan yang diterima guru.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Nasional yang menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum pada tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Nasional tidak dirancang sebagai kurikulum yang sepenuhnya seragam dan mekanistik, tetapi memberi ruang fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam ini, guru PAI tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana dokumen pusat, tetapi sebagai aktor pedagogis yang melakukan adaptasi terhadap CP, ATP, dan modul ajar. Adaptasi tersebut tampak dalam cara guru menyusun alur pembelajaran berdasarkan karakteristik materi PAI, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam.

---

<sup>56</sup> Annisa Firaudhatil Jannah and Istikomah, "Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>.

<sup>57</sup> Anggi Shepti Wanda Pratiwi, Muslimah, and Saiful Lutfi, "Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6719–32, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>.

Data sekunder berupa dokumen ATP dan modul ajar memperlihatkan bahwa guru PAI telah berusaha menyusun pembelajaran berdasarkan CP Fase F. Hal ini menjadi bukti bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berbasis kebiasaan mengajar, tetapi sudah diarahkan pada standar kurikulum. Namun, telaah terhadap data lapangan juga menunjukkan bahwa dokumen perencanaan belum selalu sepenuhnya mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa. Dalam beberapa sekolah, guru menghadapi peserta didik yang sangat heterogen, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar agama, dan latar belakang pendidikan keagamaan sebelumnya. Kondisi ini membuat perencanaan pembelajaran tidak dapat hanya mengikuti format administratif, tetapi harus didukung oleh kemampuan guru membaca realitas kelas.

Dalam teori evaluasi kurikulum, kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak cukup hanya melihat kesesuaian dokumen dengan standar formal. Evaluasi harus menilai apakah dokumen tersebut dapat dijalankan secara realistis dalam pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan pandangan evaluasi sistemik yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga melihat hubungan antara desain, kesiapan, proses, dan produk. Dalam penelitian ini, perencanaan pembelajaran yang tinggi tidak otomatis berarti semua persoalan telah selesai. Perencanaan yang baik tetap harus diuji dalam proses pembelajaran dan asesmen. Dengan kata lain, keberhasilan perencanaan baru menjadi fondasi awal, belum menjadi jaminan bahwa implementasi kurikulum telah berjalan sempurna.

Jika dibandingkan dengan perencanaan, asesmen pembelajaran menunjukkan capaian yang lebih rendah, yaitu 78,75%. Dalam kerangka DEM, angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 21,25% dari standar ideal. Kesenjangan ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa asesmen merupakan titik kritis dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI. Asesmen menjadi lebih problematis karena guru harus mengukur aspek yang bersifat multidimensi. Dalam pembelajaran PAI, penilaian tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah dalam menjawab soal, tetapi juga berhubungan dengan sikap, akhlak, pembiasaan ibadah, kemampuan praktik, dan perubahan perilaku peserta didik.

Kompleksitas asesmen PAI dapat dijelaskan melalui karakteristik mata pelajaran PAI yang telah dibahas dalam Bab II. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup diukur dari nilai tes tertulis. Nilai tinggi dalam tes kognitif belum tentu menggambarkan keberhasilan internalisasi nilai. Sebaliknya, peserta didik yang mengalami perkembangan dalam praktik ibadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan akhlak juga perlu dihargai dalam proses penilaian. Di sinilah guru menghadapi dilema metodologis, yaitu bagaimana mengubah kualitas sikap dan nilai menjadi data penilaian yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang dituntut dalam Kurikulum Nasional pada dasarnya sudah dipahami oleh guru, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya merata. Sebagian guru telah melakukan



asesmen diagnostik melalui pertanyaan pemantik, observasi kesiapan belajar, atau peninjauan kembali materi sebelumnya. Namun, sebagian lainnya belum melaksanakan asesmen diagnostik secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa konsep asesmen sebagai bagian dari pembelajaran belum sepenuhnya menjadi budaya pedagogis yang stabil. Asesmen masih sering dipahami sebagai kegiatan penilaian pada akhir pembelajaran, bukan sebagai proses berkelanjutan untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik.

Pada aspek formatif, guru PAI relatif lebih fleksibel. Guru menggunakan tanya jawab, kuis, diskusi, presentasi, tugas harian, observasi keaktifan, praktik, dan proyek. Asesmen formatif menjadi sarana bagi guru untuk memantau proses belajar dan memperbaiki strategi pembelajaran. Namun, tantangan utama tetap terletak pada dokumentasi dan objektivitas. Banyak praktik asesmen formatif berlangsung secara alami di kelas, tetapi belum selalu terdokumentasi dalam rubrik atau catatan perkembangan peserta didik. Akibatnya, asesmen yang secara praktik sudah dilakukan belum sepenuhnya memiliki kekuatan administratif dan metodologis sebagai bukti evaluasi.

Asesmen sumatif juga menunjukkan persoalan yang serupa. Guru PAI tidak hanya menggunakan tes tulis, tetapi juga praktik, proyek, produk, dan penilaian sikap. Secara substansi, hal ini menunjukkan perkembangan yang baik karena asesmen PAI tidak direduksi menjadi ujian kognitif. Namun, dari sisi objektivitas, variasi asesmen ini membutuhkan rubrik yang jelas. Tanpa rubrik, penilaian praktik ibadah, akhlak, atau sikap religius dapat menjadi terlalu subjektif. Oleh karena itu, capaian asesmen sebesar 78,75% harus dipahami

sebagai capaian yang cukup baik, tetapi masih menyisakan kebutuhan besar untuk penguatan instrumen, rubrik, dokumentasi, dan konsistensi penilaian.

Dalam perspektif teori evaluasi, kelemahan asesmen ini menjadi bukti bahwa pengukuran dan evaluasi adalah dua hal yang berbeda. Pengukuran hanya menghasilkan angka, sedangkan evaluasi menuntut pemberian makna terhadap angka tersebut. Jika guru hanya memberi nilai tanpa instrumen yang jelas, maka kegiatan tersebut belum sepenuhnya menjadi evaluasi yang kuat. Evaluasi dalam pembelajaran PAI harus mampu mengaitkan skor, bukti perilaku, capaian praktik, dan perubahan sikap peserta didik. Karena itu, penguatan asesmen PAI seharusnya diarahkan pada penyusunan rubrik autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah pertama dapat dijawab bahwa kapabilitas pendidik PAI dalam merancang perencanaan pembelajaran berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan kapabilitas dalam asesmen berada pada kategori tinggi. Namun, titik kritisnya bukan pada rendahnya kemampuan guru secara umum, melainkan pada kompleksitas asesmen PAI yang menuntut instrumen lebih kontekstual, autentik, dan terukur. Dengan demikian, rekomendasi perbaikan tidak cukup hanya berupa pelatihan penyusunan modul ajar, tetapi harus lebih menekankan pada pelatihan asesmen diagnostik, formatif, sumatif, rubrik penilaian sikap, serta dokumentasi perkembangan religius peserta didik.

## **B. Efektivitas Proses Pembelajaran PAI Berbasis Kurikulum Nasional**

Rumusan masalah kedua berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional dalam mencapai standar

kompetensi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel proses pembelajaran memperoleh persentase keterlaksanaan sebesar 86,39%, yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Angka ini merupakan capaian tertinggi dibandingkan perencanaan pembelajaran dan asesmen pembelajaran. Dalam kerangka DEM, kesenjangan pada aspek proses hanya sebesar 13,61% dari standar ideal. Artinya, praktik pembelajaran PAI pada sekolah yang diteliti menunjukkan tingkat keterlaksanaan yang sangat tinggi, yaitu 86,39%. Berdasarkan kategori evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini, capaian tersebut dapat ditafsirkan sebagai proses pembelajaran yang efektif karena indikator pembelajaran aktif, variasi metode, interaksi guru dan peserta didik, serta pembelajaran berpusat pada peserta didik telah terlaksana dengan baik.

Pembahasan mengenai efektivitas proses pembelajaran PAI dapat dikaitkan dengan filosofi Kurikulum Nasional sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, yaitu pergeseran pembelajaran dari pendekatan yang berorientasi pada konten menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pergeseran ini sejalan dengan pandangan Hilda Taba bahwa pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam PAI, efektivitas proses pembelajaran juga dapat diperkuat dengan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menempatkan pendidikan Islam sebagai proses *ta'dīb*, yaitu penanaman adab yang melahirkan manusia berilmu, beriman, dan berakhlak. Dengan demikian, capaian proses pembelajaran sebesar 86,39% tidak hanya menunjukkan keberhasilan guru dalam menggunakan metode yang aktif, variatif, dan

kontekstual, tetapi juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI diarahkan pada pembentukan karakter, akhlak, dan kesadaran beragama peserta didik.

Capaian tinggi pada proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru PAI mampu mengubah perencanaan menjadi praktik pembelajaran yang aktif, variatif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikan diskusi, praktik, proyek, tanya jawab, media digital, simulasi, studi kasus, dan pendekatan personal. Variasi ini penting karena PAI memiliki karakter materi yang beragam. Materi Al-Qur'an membutuhkan latihan membaca dan pemaknaan. Materi Akidah membutuhkan penguatan konseptual. Materi Akhlak membutuhkan refleksi dan pembiasaan. Materi Fikih membutuhkan praktik dan pemahaman kasus. Materi Sejarah Peradaban Islam membutuhkan narasi historis yang menarik dan relevan. Karena itu, keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat bergantung pada kemampuan guru memilih metode yang sesuai dengan karakter materi.

Proses pembelajaran PAI menunjukkan capaian tertinggi (86,39%) karena guru telah mengadopsi metode yang beragam dan berpusat pada siswa. Data kualitatif menunjukkan hal-hal berikut:

1. Guru menggunakan kombinasi ceramah terbatas, diskusi, praktik, proyek, simulasi, serta pemanfaatan teknologi dan AI.
2. Pembelajaran kontekstual dan project-based learning menjadi pilihan dominan, terutama pada materi akhlak, fikih, dan dakwah.
3. Pendekatan emosional dan kedekatan guru-siswa menjadi fondasi utama keberhasilan proses pembelajaran PAI.

Temuan ini selaras dengan Yuliana dalam “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI” yang menemukan bahwa diferensiasi isi, proses, dan produk mampu meningkatkan keaktifan siswa di jenjang menengah atas.<sup>58</sup> Ahmad juga menegaskan bahwa pergeseran peran guru menjadi fasilitator dan pembimbing spiritual menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran berbasis Kurikulum Nasional.<sup>59</sup>

Di sisi lain, temuan ini berbeda dengan penelitian Hakim yang melaporkan bahwa di beberapa SMA, proses pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah konvensional dan minim pemanfaatan teknologi.<sup>60</sup> Kontradiksi ini menunjukkan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan kreativitas guru di masing-masing sekolah.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Nasional yang mengarahkan pembelajaran dari pola content-centered menuju student-centered. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai penyelesaian materi semata, tetapi sebagai proses pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Pada titik ini, capaian 86,39% menunjukkan bahwa guru PAI relatif berhasil menerjemahkan filosofi Kurikulum Nasional ke dalam praktik kelas. Guru berusaha membuat pembelajaran lebih bermakna dengan mengaitkan materi

---

<sup>58</sup> F Yuliana, “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 456–68, <https://j-iip.org/index.php/JIIP/article/view/9046>.

<sup>59</sup> Sri Wahyuni, Ahmad Fauzi, and Nur Latifah, “Gamifikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital,” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 112–26.

<sup>60</sup> Luqman Hakim, Amrul Fahmi, and Akbar Fajar Asmara, “Evaluasi Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di SMA Muhammadiyah 1 Sragen,” *Educational Journal: General and Specific Research* 5 (2025): 78–81.

PAI dengan kehidupan peserta didik, seperti praktik ibadah, persoalan moral remaja, relasi sosial, penggunaan media digital, dan pengalaman keagamaan sehari-hari.

Efektivitas proses pembelajaran PAI juga dapat dilihat dari kecenderungan guru menggunakan pembelajaran berbasis konteks. Dalam pembelajaran Fikih, misalnya, guru tidak hanya meminta siswa menghafal rukun dan syarat, tetapi mengajak siswa melakukan simulasi atau praktik. Dalam pembelajaran Akhlak, guru tidak hanya menjelaskan definisi perilaku baik, tetapi mengaitkannya dengan realitas pergaulan, media sosial, dan kehidupan sekolah. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru tidak hanya menilai bacaan, tetapi juga memperhatikan perkembangan kemampuan siswa yang beragam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak berhenti pada transfer materi, tetapi diarahkan pada transfer nilai dan pembentukan kebiasaan.

Kuatnya proses pembelajaran juga berkaitan dengan kemampuan guru menjaga keseimbangan antara pembelajaran berpusat pada peserta didik dan peran guru sebagai pengarah. Dalam mata pelajaran PAI, *student-centered learning* tidak dapat dimaknai sebagai pembebasan siswa sepenuhnya tanpa arahan. PAI memiliki dimensi normatif yang menuntut ketepatan pemahaman. Jika siswa dibiarkan mencari sumber secara bebas tanpa bimbingan, terdapat risiko kesalahan pemahaman keagamaan. Oleh sebab itu, guru tetap perlu memberi pengantar, memvalidasi sumber, meluruskan pemahaman, dan memastikan bahwa eksplorasi siswa tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa student-centered learning dalam PAI memiliki karakter khusus. Pada mata pelajaran lain, peserta didik mungkin dapat lebih bebas mengeksplorasi konsep dan membangun pemahaman sendiri. Namun, dalam PAI, kebebasan belajar perlu disertai bimbingan epistemologis. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, tetapi tetap menjadi kurator pengetahuan, pembimbing nilai, dan penjaga akurasi ajaran. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran PAI justru terletak pada keseimbangan antara aktivitas siswa dan otoritas pedagogis guru.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat proses pembelajaran. Beberapa guru menggunakan kuis digital, video pembelajaran, media sosial, dan bahkan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Namun, penggunaan teknologi tidak boleh dipahami sebagai tujuan utama. Teknologi hanya menjadi alat untuk mendukung keterlibatan siswa, memperkaya sumber belajar, dan membuat pembelajaran lebih dekat dengan karakter generasi digital. Dalam pembelajaran PAI, teknologi tetap perlu diarahkan agar tidak mengurangi kedalaman refleksi, interaksi moral, dan pembiasaan nilai.

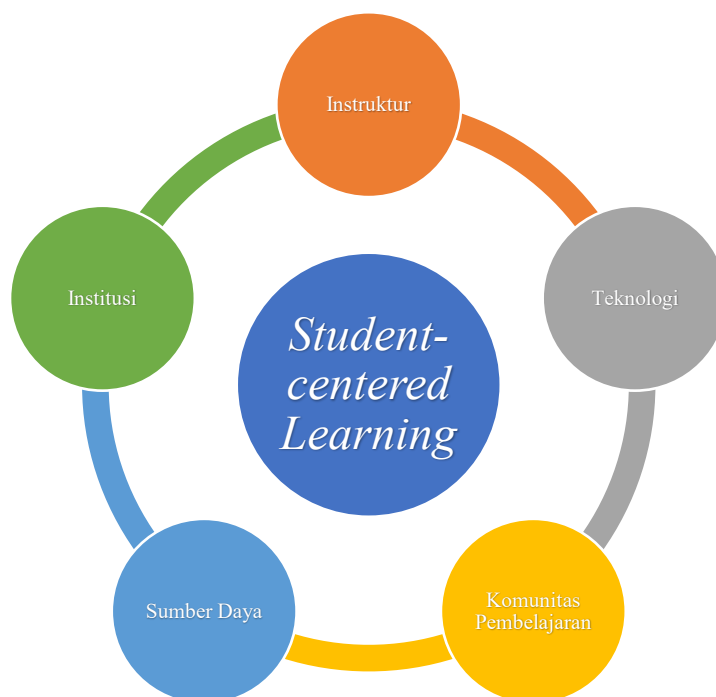
Dari sudut pandang evaluasi kurikulum, capaian proses pembelajaran yang tinggi menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada tingkat interaksi kelas berjalan relatif baik. Hal ini penting karena sering kali kelemahan kurikulum terjadi bukan pada dokumen, melainkan pada proses implementasinya. Dalam penelitian ini, data menunjukkan bahwa proses justru menjadi variabel paling kuat. Artinya, guru PAI di SMA Kota Malang memiliki kemampuan adaptif yang cukup baik dalam menghadapi tuntutan perubahan

kurikulum. Mereka mampu merancang suasana belajar yang lebih partisipatif, menyesuaikan metode dengan materi, serta mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.

Namun, capaian tinggi tersebut tidak berarti tanpa kendala. Kesenjangan 13,61% tetap menunjukkan adanya ruang perbaikan. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan fasilitas pada sekolah tertentu, serta beban administrasi yang dapat mengurangi fokus guru dalam menyiapkan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran PAI yang idealnya menyentuh aspek sikap dan karakter membutuhkan proses panjang yang tidak selalu dapat dicapai dalam alokasi jam pelajaran yang terbatas. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran perlu didukung oleh budaya sekolah yang religius dan konsisten.

Berdasarkan teori Pendidikan Agama Islam dalam Bab II, PAI memiliki tujuan yang lebih luas daripada penguasaan materi keagamaan. PAI bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, efektivitas proses pembelajaran harus dibaca dalam dua dimensi, yaitu dimensi instruksional dan dimensi pembentukan karakter. Secara instruksional, guru telah menggunakan metode aktif dan variatif. Secara karakter, guru berupaya membangun pembiasaan, kedekatan emosional, dan keteladanan. Kedua dimensi ini menjelaskan mengapa proses pembelajaran memperoleh capaian tertinggi. Adapun dalam *Student-centered Learning* bisa dilihat pada gambar di bawah ini:





Gambar 4. 1 *Student-centered Learning*

Dengan demikian, rumusan masalah kedua dapat dijawab bahwa proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional di SMA Kota Malang telah berjalan efektif dan berada pada kategori sangat tinggi. Efektivitas tersebut ditopang oleh variasi metode, pembelajaran kontekstual, pemanfaatan teknologi, pendekatan emosional, serta keseimbangan antara student-centered learning dan peran guru sebagai pembimbing nilai. Meski demikian, efektivitas ini perlu terus diperkuat melalui dukungan sekolah, pengurangan beban administratif, peningkatan sarana pembelajaran, dan penguatan budaya religius agar pembelajaran PAI tidak hanya berhasil di kelas, tetapi juga berdampak pada perilaku peserta didik.

### C. Faktor Determinan Pendukung dan Kendala Implementasi Kurikulum Nasional

Rumusan masalah ketiga berkaitan dengan faktor determinan yang menjadi pendukung dan kendala dalam implementasi Kurikulum Nasional pada

mata pelajaran PAI di SMA Kota Malang. Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah, fasilitas pembelajaran, forum MGMP atau MGMPS, komunitas belajar guru, budaya religius sekolah, pemanfaatan teknologi, serta fleksibilitas manajemen sekolah. Sementara itu, faktor kendala meliputi beban administrasi, perubahan kurikulum yang cepat, heterogenitas kemampuan peserta didik, ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa SMA, keterbatasan waktu, dualisme administrasi guru PAI, dan kondisi kelembagaan tertentu.

**Faktor Pendukung:**

1. Dukungan sekolah melalui MGMP/MGMPS, komunitas belajar, dan budaya religius sekolah menjadi kekuatan utama.
2. Fasilitas digital dan keleluasaan manajemen sekolah juga turut memperkuat implementasi.:

**Faktor Kendala:**

1. Beban administrasi, perubahan kebijakan yang cepat, heterogenitas siswa, dan dualisme administrasi Kemenag–Kemdikbudristek masih menjadi hambatan dominan.
2. Sebagian guru menyoroti ketidaksesuaian sebagian materi CP dengan kebutuhan psikologis siswa SMA.

Temuan ini didukung oleh Zahfa dalam “Faktor-faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Era Kurikulum Merdeka” yang mengidentifikasi beban administrasi dan keterbatasan kompetensi guru sebagai

kendala utama.<sup>61</sup> Mustakim juga menegaskan bahwa heterogenitas siswa dan keterbatasan sumber daya menjadi penghambat sistemik.<sup>62</sup>

Namun, hasil ini sedikit berbeda dengan penelitian Novitasari & Mawardi yang melaporkan bahwa di jenjang dasar, faktor pendukung (seperti dukungan sekolah) jauh lebih dominan daripada kendala.<sup>63</sup> Perbedaan ini wajar karena karakteristik siswa SMA yang lebih heterogen dan tuntutan administratif yang lebih kompleks dibandingkan jenjang dasar.

Secara teoretis, faktor pendukung dan kendala implementasi Kurikulum Nasional dapat dibaca melalui pandangan Michael Fullan yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan kelembagaan, ketersediaan sumber belajar, dan budaya organisasi sekolah. Berdasarkan teori ini, dukungan sekolah, forum MGMP atau MGMPS, fasilitas pembelajaran, budaya religius, dan pemanfaatan teknologi dapat dipahami sebagai faktor yang memperkuat implementasi kurikulum. Sebaliknya, beban administrasi, perubahan kebijakan yang cepat, heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa menjadi faktor yang memperlebar kesenjangan antara standar kurikulum dan praktik aktual. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Nasional pada PAI tidak dapat hanya dilihat sebagai tanggung jawab individual guru, tetapi

---

<sup>61</sup> N Zahfa, "Faktor-Faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 78–95, <https://doi.org/10.21059/jpai.v12i1.4567>.

<sup>62</sup> M Mustakim, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 567–74, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13915>.

<sup>63</sup> Anjali Novitasari and Mawardi, "Evaluasi Program P5 Pada Fase C Di SD Menggunakan Model DEM," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 119.

harus dipahami sebagai proses sistemik yang melibatkan guru, peserta didik, sekolah, budaya kelembagaan, dan kebijakan pendidikan.

Faktor pendukung pertama adalah dukungan kelembagaan sekolah. Implementasi Kurikulum Nasional tidak dapat hanya dibebankan kepada guru secara individual. Guru membutuhkan ekosistem sekolah yang memberi ruang, fasilitas, dan kebijakan yang mendukung. Sekolah yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan proyek, menggunakan media pembelajaran, melakukan praktik lapangan, atau melibatkan lembaga luar akan lebih memungkinkan pembelajaran PAI berjalan kontekstual. Dukungan administratif, seperti kemudahan membuat surat pengantar kegiatan, penyediaan ruang ibadah, akses teknologi, dan koordinasi lintas mata pelajaran, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi.

Dukungan sekolah juga tampak dalam penyediaan budaya religius. Beberapa sekolah memiliki kegiatan pembiasaan seperti membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, Asmaul Husna, Jumat religi, kegiatan rohis, dan program karakter. Budaya ini memperkuat pembelajaran PAI karena nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Dalam perspektif PAI, budaya religius sekolah menjadi jembatan antara pembelajaran kognitif dan internalisasi nilai. Tanpa budaya sekolah yang mendukung, pembelajaran PAI berisiko berhenti pada pengetahuan, bukan perilaku.

Faktor pendukung berikutnya adalah forum MGMP, MGMPS, dan komunitas belajar guru. Forum ini membantu guru memahami perubahan kurikulum, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan modul ajar,

serta mendiskusikan asesmen. Dalam Kurikulum Nasional yang memberi ruang fleksibilitas, guru membutuhkan komunitas profesional agar tidak bekerja sendiri. Kolaborasi guru memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik dan penyamaan pemahaman terhadap CP, ATP, modul ajar, serta asesmen. Hal ini menjelaskan mengapa variabel perencanaan pembelajaran memperoleh capaian sangat tinggi.

Dalam teori implementasi kurikulum, komunitas guru berfungsi sebagai mekanisme penguatan kapasitas. Kurikulum yang baik tidak akan berjalan jika guru tidak memahami cara mengoperasionalkannya. Oleh karena itu, forum guru menjadi ruang penting untuk menerjemahkan kebijakan pusat ke dalam praktik sekolah. Namun, efektivitas forum tersebut bergantung pada kualitas diskusi, konsistensi pertemuan, dan orientasi pada pemecahan masalah nyata. Jika forum hanya menjadi tempat membagi template perangkat, maka kontribusinya terbatas pada administrasi. Sebaliknya, jika forum menjadi ruang refleksi pedagogis, maka dampaknya akan lebih kuat terhadap kualitas pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi juga menjadi faktor pendukung. Teknologi membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik, membuat kuis interaktif, mendokumentasikan aktivitas siswa, dan memantau pembiasaan religius. Pada beberapa sekolah, sistem digital bahkan digunakan untuk mencatat kehadiran siswa atau kegiatan karakter siswa. Hal ini sangat relevan dengan asesmen PAI yang membutuhkan dokumentasi perilaku. Namun, teknologi tetap perlu digunakan secara proporsional. PAI tidak boleh kehilangan

dimensi keteladanan, dialog moral, dan pembinaan langsung karena terlalu bergantung pada teknologi.

Di sisi lain, kendala utama yang muncul adalah beban administrasi. Guru menghadapi tuntutan penyusunan perangkat, pelaporan, perubahan format, dan tugas tambahan yang menyita waktu. Beban administrasi dapat mengurangi energi guru untuk menyiapkan pembelajaran yang kreatif dan asesmen yang mendalam. Dalam teori DEM, beban administrasi menjadi faktor yang memperlebar kesenjangan antara standar ideal dan praktik aktual. Secara formal, guru mungkin telah menyusun dokumen. Namun, jika penyusunan dokumen menjadi terlalu berat, maka kualitas refleksi pedagogis dapat menurun. Guru menjadi sibuk memenuhi format, bukan memperbaiki pembelajaran.

Perubahan kurikulum yang cepat juga menjadi kendala. Guru membutuhkan waktu untuk memahami, menerapkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan kurikulum. Jika perubahan istilah, format, dan tuntutan administratif berlangsung terlalu sering, guru akan terus berada dalam fase adaptasi. Kondisi ini dapat menghambat pendalaman praktik pembelajaran. Kurikulum yang ideal membutuhkan stabilitas implementasi agar guru dapat mengembangkan keahlian secara bertahap. Oleh karena itu, kebijakan kurikulum sebaiknya tidak hanya menekankan inovasi, tetapi juga memperhatikan kesiapan dan keberlanjutan implementasi di tingkat sekolah.

Kendala lain yang sangat penting adalah heterogenitas kemampuan peserta didik. Dalam PAI, perbedaan kemampuan siswa sangat tampak, terutama dalam membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar agama, dan

menjalankan praktik ibadah. Ada peserta didik yang berasal dari lingkungan religius dan sudah memiliki kemampuan baik, tetapi ada pula yang sangat awam. Kondisi ini menuntut guru melakukan diferensiasi pembelajaran dan asesmen. Namun, diferensiasi membutuhkan waktu, tenaga, dan instrumen yang lebih kompleks. Jika tidak didukung sistem, guru dapat mengalami kelelahan pedagogis.

Ketidaksesuaian sebagian materi dengan kebutuhan siswa SMA juga menjadi temuan penting. Beberapa guru menilai bahwa materi tertentu terlalu abstrak untuk siswa SMA umum, sedangkan materi praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari justru kurang mendapatkan porsi yang memadai. Temuan ini perlu dibaca secara hati-hati. Kritik guru terhadap materi bukan berarti penolakan terhadap kurikulum, tetapi merupakan refleksi profesional berdasarkan pengalaman mengajar. Guru melihat bahwa efektivitas PAI akan lebih tinggi jika materi yang diajarkan sesuai dengan perkembangan kognitif, kebutuhan sosial, dan problem kehidupan remaja.

Dualisme administrasi guru PAI juga menjadi kendala tersendiri. Guru PAI di sekolah umum sering kali tidak hanya berhadapan dengan sistem administrasi sekolah, tetapi juga dengan sistem administrasi keagamaan. Hal ini dapat menambah beban kerja dan memperumit pelaporan. Dalam jangka panjang, dualisme ini dapat memengaruhi fokus guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sinkronisasi kebijakan agar guru PAI tidak terbebani oleh administrasi ganda yang tidak langsung berkontribusi pada kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, faktor determinan implementasi Kurikulum Nasional pada PAI dapat dipahami sebagai interaksi antara kapasitas guru, dukungan sekolah, karakteristik siswa, dan kebijakan kurikulum. Keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru, tetapi juga oleh ekosistem yang mengelilinginya. Jika dukungan sekolah kuat, komunitas guru aktif, budaya religius hidup, dan administrasi proporsional, maka implementasi kurikulum akan lebih efektif. Sebaliknya, jika guru menghadapi beban administratif tinggi, perubahan kebijakan cepat, dan heterogenitas siswa tanpa dukungan sistem, maka kesenjangan implementasi akan semakin besar.

#### **D. Perbedaan Efektivitas Implementasi Kurikulum Nasional antara SMA Negeri dan SMA Swasta**

Rumusan masalah keempat berkaitan dengan perbedaan efektivitas implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI antara SMA Negeri dan SMA Swasta di Kota Malang. Berdasarkan rancangan penelitian, perbandingan ini penting karena SMA Negeri dan SMA Swasta memiliki karakter kelembagaan yang berbeda. SMA Negeri umumnya memiliki struktur birokrasi yang lebih formal, akses kebijakan yang lebih langsung, serta sistem administrasi yang relatif seragam. SMA Swasta memiliki karakter yang lebih beragam, bergantung pada yayasan, budaya sekolah, orientasi kelembagaan, dan sumber daya masing-masing.

Pembahasan mengenai perbedaan efektivitas implementasi Kurikulum Nasional antara SMA Negeri dan SMA Swasta dapat dianalisis melalui Discrepancy Evaluation Model yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus. Menurut Provus, evaluasi dilakukan dengan membandingkan standar program



dengan kinerja aktual untuk menemukan kesenjangan. Dalam penelitian ini, standar yang digunakan oleh SMA Negeri dan SMA Swasta sama, yaitu Kurikulum Nasional, sedangkan kinerja aktualnya dapat berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan, dukungan sekolah, budaya religius, fasilitas, dan kesiapan guru. Pandangan ini juga sejalan dengan Michael Fullan yang menegaskan bahwa implementasi kebijakan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan pelaksana dan konteks sekolah. Oleh karena itu, perbedaan antara SMA Negeri dan SMA Swasta tidak seharusnya dipahami secara sederhana sebagai perbedaan status kelembagaan, melainkan sebagai perbedaan konteks implementasi yang dapat memperkecil atau memperbesar kesenjangan antara standar kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di sekolah.

Hasil uji statistik dalam Bab IV menunjukkan bahwa pengujian perbedaan dilakukan melalui uji parametrik untuk variabel yang memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, serta uji nonparametrik untuk variabel yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Variabel perencanaan dan proses pembelajaran dianalisis dengan Independent Sample T-Test, sedangkan variabel asesmen dianalisis dengan Mann-Whitney U karena terdapat data yang tidak berdistribusi normal pada salah satu kelompok. Secara metodologis, pemilihan teknik ini sudah tepat karena menyesuaikan karakteristik data, terutama mengingat jumlah responden yang relatif kecil.

Meskipun hasil uji statistik menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, data kualitatif mengungkap karakteristik implementasi sebagai berikut:

1. SMA negeri cenderung memiliki struktur koordinasi yang lebih terstruktur melalui MGMPS dan program pembiasaan religius resmi.

2. SMA swasta (terutama berbasis yayasan atau pesantren) memiliki fleksibilitas lebih tinggi dalam proyek pembelajaran, tetapi sering terkendala waktu karena kegiatan ekstrakurikuler pondok.

Temuan ini sejalan dengan Islami dalam “Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri dan Swasta dalam Implementasi Kurikulum Merdeka” yang menyimpulkan bahwa status kelembagaan bukan penentu utama, melainkan dukungan sekolah, budaya mutu, dan profesionalisme guru.<sup>64</sup>

Di sisi lain, penelitian ini kontradiktif dengan studi Dewi & Sulaeman (2020) yang menemukan bahwa SMA negeri secara konsisten menunjukkan implementasi yang lebih baik dibandingkan SMA swasta.<sup>65</sup> Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh sampel penelitian yang lebih beragam dan fokus pada mata pelajaran PAI di Kota Malang.

Secara substantif, SMA Negeri cenderung memiliki keunggulan pada struktur administratif dan akses terhadap kebijakan. Guru di sekolah negeri biasanya lebih sering terhubung dengan forum resmi, pelatihan, dan jaringan kebijakan pendidikan. Hal ini dapat membantu penyusunan perangkat pembelajaran dan pemahaman terhadap standar kurikulum. Namun, sekolah negeri juga dapat menghadapi tantangan berupa birokrasi yang lebih ketat, jumlah siswa yang besar, dan heterogenitas peserta didik yang tinggi. Dengan demikian, keunggulan administratif tidak selalu otomatis menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif.

---

<sup>64</sup> M F Islami, “Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Swasta Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 145–60, <https://doi.org/10.24246/kelola.v11i2.12503>.

<sup>65</sup> Dyan Anita Febriana Dewi and A Sulaeman, “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi,” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47.

SMA Swasta memiliki karakter yang lebih beragam. Sebagian sekolah swasta memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengembangkan pembelajaran, terutama jika yayasan mendukung inovasi guru. Sekolah swasta berbasis keagamaan atau pesantren juga dapat memiliki budaya religius yang kuat, sehingga pembelajaran PAI lebih mudah diperkuat melalui pembiasaan sekolah. Namun, tidak semua sekolah swasta memiliki sumber daya yang sama. Beberapa sekolah swasta mungkin menghadapi keterbatasan fasilitas, jumlah guru, atau dukungan administrasi. Oleh karena itu, perbedaan antarsekolah swasta bisa lebih bervariasi dibandingkan sekolah negeri.

Dalam kerangka DEM, perbandingan SMA Negeri dan SMA Swasta membantu melihat apakah kesenjangan implementasi bersifat umum atau spesifik kelembagaan. Jika kesenjangan asesmen ditemukan baik di sekolah negeri maupun swasta, maka masalahnya bukan semata-mata status sekolah, melainkan karakter asesmen PAI dan tuntutan Kurikulum Nasional. Jika proses pembelajaran tinggi di kedua kelompok, maka dapat disimpulkan bahwa guru PAI secara umum telah mampu mengadaptasi pembelajaran. Namun, jika terdapat variasi pada dukungan fasilitas atau budaya religius, maka rekomendasi perbaikan perlu disesuaikan dengan karakter sekolah.

Pembahasan ini juga menunjukkan bahwa status negeri atau swasta tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya penentu efektivitas implementasi kurikulum. Faktor yang lebih menentukan adalah kualitas dukungan sekolah, kapasitas guru, budaya akademik, budaya religius, forum kolaborasi, serta kemampuan sekolah mengelola perubahan. Sekolah negeri dapat unggul jika memiliki manajemen yang responsif dan guru yang kolaboratif. Sekolah swasta

juga dapat unggul jika memiliki fleksibilitas, dukungan yayasan, dan budaya religius yang kuat. Dengan demikian, analisis perbedaan harus menghindari generalisasi bahwa sekolah negeri selalu lebih baik atau sekolah swasta selalu lebih fleksibel.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada PAI di Kota Malang cenderung dipengaruhi oleh kualitas ekosistem sekolah, bukan hanya status kelembagaan. Sekolah yang mampu menyediakan dukungan administratif, fasilitas, komunitas guru, dan budaya religius akan lebih siap mengimplementasikan kurikulum. Sebaliknya, sekolah yang kurang memiliki dukungan sistemik akan menghadapi kesenjangan lebih besar, terutama pada aspek asesmen dan diferensiasi pembelajaran. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan sebaiknya diarahkan pada penguatan kapasitas sekolah secara kontekstual, bukan hanya membedakan intervensi berdasarkan status negeri dan swasta.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI di SMA Kota Malang menunjukkan capaian yang relatif kuat, tetapi belum sepenuhnya bebas dari kesenjangan. Variabel proses pembelajaran menjadi aspek terkuat dengan capaian 86,39%, disusul perencanaan pembelajaran sebesar 84,17%, dan asesmen pembelajaran sebesar 78,75%. Dengan menggunakan kerangka DEM, kesenjangan terbesar terdapat pada asesmen pembelajaran, yaitu 21,25%. Temuan ini menunjukkan bahwa problem utama implementasi Kurikulum Nasional pada PAI bukan terletak pada lemahnya proses pembelajaran,

melainkan pada kompleksitas penilaian yang harus mengukur dimensi kognitif, afektif, psikomotorik, dan internalisasi nilai.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa evaluasi kurikulum harus dilakukan secara sistemik. Evaluasi tidak cukup hanya menilai dokumen perencanaan atau hasil akhir, tetapi harus melihat hubungan antara standar, kesiapan, proses, dan produk. Perencanaan pembelajaran yang baik menjadi fondasi penting, tetapi belum cukup jika tidak diikuti proses pembelajaran yang bermakna dan asesmen yang objektif. Proses pembelajaran yang aktif juga belum cukup jika hasil belajar tidak dinilai dengan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, ketiga komponen perencanaan, proses, dan asesmen harus dipahami sebagai satu kesatuan sistem implementasi kurikulum.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki kemampuan adaptif yang cukup kuat. Guru mampu menyesuaikan CP ke dalam ATP dan modul ajar, memilih metode pembelajaran variatif, serta mengembangkan pembelajaran kontekstual. Namun, guru masih membutuhkan dukungan dalam menyusun asesmen autentik, terutama untuk menilai sikap, akhlak, praktik ibadah, dan pembiasaan religius. Dengan demikian, pengembangan profesional guru PAI ke depan perlu bergeser dari sekadar pelatihan administrasi perangkat menuju pelatihan asesmen berbasis bukti, rubrik penilaian afektif, dan dokumentasi perkembangan karakter.

Data sekunder berupa CP, ATP, modul ajar, dan KOSP juga memiliki peran penting dalam memperkuat evaluasi. Dokumen tersebut menjadi bukti bahwa implementasi kurikulum tidak hanya terjadi dalam wacana, tetapi diwujudkan dalam perangkat dan kebijakan sekolah. Namun, dokumen

sekunder juga harus dibaca secara kritis. Keberadaan dokumen tidak otomatis menunjukkan kualitas implementasi. Dokumen perlu dibandingkan dengan praktik pembelajaran dan hasil asesmen. Inilah alasan mengapa DEM relevan digunakan, karena model ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah dokumen tersedia, tetapi menanyakan apakah dokumen tersebut sesuai dengan praktik dan hasil yang dicapai.

Secara praktis, penelitian ini memberi gambaran bahwa kebijakan Kurikulum Nasional telah diterima dan dijalankan oleh guru PAI di SMA Kota Malang dengan cukup baik. Guru tidak menolak perubahan kurikulum, bahkan banyak yang memanfaatkan fleksibilitas kurikulum untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual. Akan tetapi, implementasi kurikulum tetap membutuhkan penyederhanaan administrasi, penguatan pelatihan asesmen, stabilitas kebijakan, dan dukungan fasilitas. Tanpa dukungan tersebut, guru akan terus menghadapi tekanan antara tuntutan administratif dan kebutuhan pedagogis.

Implementasi telah berjalan kuat pada aspek proses dan perencanaan, tetapi masih membutuhkan perbaikan pada aspek asesmen. Temuan ini menjadi dasar penting bagi penyusunan simpulan dan rekomendasi pada Bab VI. Rekomendasi utama yang dapat ditarik adalah perlunya penguatan asesmen PAI berbasis rubrik autentik, pengembangan komunitas guru sebagai ruang refleksi pedagogis, optimalisasi data sekunder sekolah sebagai bahan evaluasi, serta penataan ulang beban administrasi agar guru dapat lebih fokus pada pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil paparan data, analisis statistik, temuan wawancara, serta pembahasan menggunakan kerangka Discrepancy Evaluation Model (DEM), maka simpulan penelitian mengenai evaluasi implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang dapat dirumuskan sebagai berikut.

##### **1. Kapabilitas pendidik Pendidikan Agama Islam dalam merancang perencanaan pembelajaran dan instrumen asesmen berada pada kategori baik hingga sangat tinggi.**

Kapabilitas pendidik dalam aspek perencanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 84,17% dan termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMA Kota Malang telah mampu memahami Capaian Pembelajaran, menyusun Tujuan Pembelajaran, mengembangkan Alur Tujuan Pembelajaran, serta merancang modul ajar secara adaptif sesuai kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Namun, pada aspek asesmen pembelajaran, capaian yang diperoleh sebesar 78,75% dan termasuk kategori tinggi. Artinya, guru PAI telah mampu melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi aspek asesmen masih menjadi titik yang perlu diperkuat, terutama dalam objektivitas penilaian sikap, konsistensi asesmen diagnostik, dan penyusunan rubrik penilaian afektif.

**2. Efektivitas proses pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Nasional berada pada kategori sangat tinggi.**

Variabel proses pembelajaran memperoleh persentase sebesar 86,39%, sehingga menjadi variabel dengan capaian tertinggi dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMA Kota Malang telah berjalan efektif dalam mendukung pencapaian standar kompetensi peserta didik. Guru PAI tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga menerapkan diskusi, praktik, proyek, problem based learning, pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan emosional, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI telah bergerak dari pola pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna.

**3. Faktor determinan implementasi Kurikulum Nasional terdiri atas faktor pendukung dan faktor kendala.**

Faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah, peran MGMP/MGMPS, komunitas belajar guru, budaya religius sekolah, fasilitas digital, inovasi pembelajaran, serta fleksibilitas manajemen sekolah. Faktor-faktor tersebut membantu guru dalam menyusun perangkat ajar, mengembangkan metode pembelajaran, serta melaksanakan asesmen yang lebih kontekstual. Sementara itu, faktor kendala meliputi beban administrasi, perubahan kebijakan kurikulum yang cepat, heterogenitas kemampuan peserta didik, ketidaksesuaian sebagian materi PAI dengan kebutuhan psikologis siswa SMA, keterbatasan waktu pembelajaran, dualisme administrasi guru PAI antara Kemenag dan Kemdikbudristek,



serta kondisi kelembagaan tertentu seperti sekolah berbasis pondok pesantren.

**4. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta dalam implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran PAI.**

Hasil uji Independent *Sample T-Test* menunjukkan bahwa variabel perencanaan pembelajaran (X1) memiliki nilai signifikansi 0,975, sedangkan variabel proses pembelajaran (X2) memiliki nilai signifikansi 0,540. Keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMA Negeri dan SMA Swasta. Sementara itu, hasil uji Mann-Whitney U pada variabel asesmen pembelajaran (X3) menunjukkan nilai signifikansi 0,254, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, status kelembagaan sekolah, baik negeri maupun swasta, tidak menjadi faktor utama yang membedakan efektivitas implementasi Kurikulum Nasional PAI di SMA Kota Malang. Perbedaan mutu implementasi lebih ditentukan oleh kualitas guru, dukungan sekolah, budaya mutu, kolaborasi guru, serta kemampuan institusi dalam mengelola perubahan kurikulum.

**B. Implikasi**

Berdasarkan simpulan penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

**1. Implikasi teoretis**

Penelitian ini memperkuat relevansi penggunaan Discrepancy Evaluation Model (DEM) dalam mengevaluasi implementasi kurikulum. Model ini mampu menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Nasional PAI di

SMA Kota Malang tidak cukup dinilai dari berhasil atau tidaknya program secara umum, tetapi perlu dilihat dari titik-titik kesenjangan pada setiap komponen. Dalam penelitian ini, kesenjangan paling menonjol ditemukan pada aspek asesmen pembelajaran, terutama dalam pengukuran sikap, akhlak, dan praktik keagamaan peserta didik.

## **2. Implikasi metodologis**

Penggunaan data kuantitatif yang diperkuat dengan wawancara terbukti membantu menjelaskan hasil statistik secara lebih utuh. Angka persentase keterlaksanaan menunjukkan tingkat capaian implementasi, sedangkan data wawancara menjelaskan alasan di balik capaian tersebut. Dengan demikian, evaluasi kurikulum akan lebih kuat apabila tidak hanya mengandalkan angka, tetapi juga memperhatikan pengalaman langsung guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan.

## **3. Implikasi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam**

Guru PAI perlu mempertahankan kekuatan pada aspek perencanaan dan proses pembelajaran, terutama dalam penyusunan ATP, modul ajar, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta pendekatan emosional kepada peserta didik. Namun, guru juga perlu memberi perhatian lebih serius pada penguatan asesmen, khususnya dalam menyusun instrumen penilaian sikap, rubrik praktik ibadah, rubrik proyek, serta sistem dokumentasi perkembangan peserta didik.

## **4. Implikasi kelembagaan bagi sekolah**

Sekolah perlu memandang implementasi Kurikulum Nasional sebagai kerja kolektif, bukan hanya tanggung jawab guru PAI. Dukungan kepala sekolah,

kurikulum sekolah, MGMP/MGMPS, fasilitas digital, budaya religius, serta sistem monitoring perilaku peserta didik sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Sekolah yang memiliki sistem dukungan kuat cenderung lebih mampu membantu guru dalam menghadapi kompleksitas pembelajaran dan asesmen PAI.

#### **5. Implikasi kebijakan**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama implementasi tidak terletak pada perbedaan status negeri atau swasta, tetapi pada problem sistemik yang dialami hampir semua guru PAI. Oleh karena itu, kebijakan penguatan Kurikulum Nasional perlu diarahkan pada penyederhanaan administrasi, perbaikan struktur materi PAI, penguatan pelatihan asesmen, dan sinkronisasi administrasi guru PAI antara Kemenag dan Kemdikbudristek.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dirumuskan, saran penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam**

Guru PAI disarankan untuk terus meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan tetap menjadikan Capaian Pembelajaran sebagai acuan utama, tetapi tidak mengabaikan kebutuhan nyata peserta didik. Guru juga perlu memperkuat asesmen diagnostik secara lebih konsisten sebelum pembelajaran dimulai agar dapat memetakan kemampuan awal siswa, terutama dalam kemampuan membaca Al-Qur'an, pemahaman dasar keislaman, dan kesiapan belajar.

## **2. Bagi sekolah**

Sekolah disarankan untuk memperkuat dukungan kelembagaan terhadap implementasi Kurikulum Nasional, terutama melalui penguatan forum MGMPs, komunitas belajar guru, penyediaan fasilitas pembelajaran, dan pengembangan budaya religius sekolah. Sekolah juga perlu membantu guru dalam membangun sistem asesmen yang lebih objektif, misalnya melalui rubrik penilaian sikap, jurnal perkembangan siswa, aplikasi pemantauan ibadah, atau sistem dokumentasi perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan.

## **3. Bagi MGMP/MGMPs Pendidikan Agama Islam**

MGMP dan MGMPs PAI disarankan untuk tidak hanya fokus pada penyusunan perangkat ajar, tetapi juga pada pengembangan instrumen asesmen PAI. Forum ini dapat menyusun contoh rubrik asesmen diagnostik, formatif, sumatif, penilaian proyek, penilaian praktik ibadah, dan penilaian sikap. Dengan demikian, guru memiliki acuan yang lebih seragam dan objektif dalam melakukan penilaian.

## **4. Bagi pemangku kebijakan**

Pemerintah dan pemangku kebijakan disarankan untuk mengevaluasi kembali struktur materi PAI pada jenjang SMA agar lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Materi yang terlalu abstrak perlu disederhanakan, sedangkan materi praktis seperti fikih ibadah, pengurusan jenazah, zakat, pernikahan, dan amaliyah keseharian perlu mendapat perhatian yang lebih proporsional. Selain itu, perlu ada sinkronisasi

administrasi guru PAI agar tidak terjadi beban ganda antara sistem Kemenag dan Kemdikbudristek.

#### **5. Bagi peneliti selanjutnya**

Jumlah responden dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu 10 guru PAI dari 10 SMA di Kota Malang. Oleh karena itu, hasil uji statistik dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk generalisasi populatif secara luas, tetapi digunakan sebagai indikator kecenderungan implementasi kurikulum pada sekolah yang menjadi lokus penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih khusus aspek asesmen PAI, karena penelitian ini menemukan bahwa asesmen merupakan titik kritis paling menonjol dalam implementasi Kurikulum Nasional. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan implementasi Kurikulum Nasional PAI pada jenjang SMA, SMK, dan MA agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2022, Kepmendikbudristek No 262 Tahun. “Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 Tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemul,” 2022.
- Anjeli, Mardawila Adha, Afif Putra Nazwan, and Novita Juliana Sari Indah. “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran PAI Di SD Negeri 15 Koto Lalang.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 4 (2024): 1793–1802. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i4.1225](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i4.1225).
- Azwar, Saifuddin. *Reliabilitas Dan Validitas*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Conover, W J. *Practical Nonparametric Statistics*. 3rd ed. New York: John Wiley & Sons, 1999.
- Creswell, John. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publications, 2009.
- Cronbach, Lee. “Course Improvement Through Evaluation.” *Teachers College Record* 64, no. 8 (1963): 672–83. <https://doi.org/10.1177/016146816306400802>.
- Dahyanti, Nur, Sylvi Marsella Diastami, Azra Humaira, and Tengku Darmansah. “Analisis Kebijakan Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia.” *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 87–100. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.545>.
- Dewi, Dyan Anita Febriana, and A. Sulaeman. “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9116>.
- Dewi, Dyan Anita Febriana, and A Sulaeman. “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi.” *Alhamra Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2020): 47.
- Fahrizal, Yuda. “Integrasi Kurikulum Cambridge Dan Kurikulum Nasional Di

- MAN Jakarta.” *JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan* 1.1, no. 1 (2025): 19–28.  
<https://doi.org/10.64845/jhp.v1i1.29>.
- Field, Andy. *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. 5th ed. SAGE Publications, 2018.
- Fraenkel, Jack R., Norman E. Wallen, and Helen H. Hyun. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hil, 2012.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. 10th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2021.
- Hakim, Luqman, Amrul Fahmi, and Akbar Fajar Asmara. “Evaluasi Pembelajaran Pai Kurikulum Merdeka Di Sma Muhammadiyah 1 Sragen.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 5, no. Februari (2025): 78–81.
- . “Evaluasi Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka Di SMA Muhammadiyah 1 Sragen.” *Educational Journal: General and Specific Research* 5 (2025): 78–81.
- Hidayah, Nur, and Fitri Wahyuni. “Discrepancy Evaluation Model ( DEM ): Analysis of the Implementation of Guidance and Counseling System Support at SMA IT Al-Multazam 2 Linggajati.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 5 (2025): 481–90.  
<https://doi.org/10.53621/jider.v5i5.602>.
- Hidayat, Surya, Alfian Izzul Fikri, and Iwan Harsono. “Islamisation of Science: Al-Attas’ View and Its Implementation at Qur’anic Boarding School Darul Fattah Junior High School.” *Journal of Social Science Utilizing Technology* 2, no. 1 (2024): 440–50. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i1.708>.
- Hilmiyati, Fitri, and Herlina Pratiwi. “Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pai Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak Provinsi Banten.” *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 15, no. 3 (2025): 482–92. <https://doi.org/10.22373/116ta670>.
- Islami, M F. “Perbandingan Kualitas Pendidikan Antara Sekolah Negeri Dan Swasta Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 145–60.  
<https://doi.org/10.24246/kelola.v11i2.12503>.
- Jannah, Annisa Firaudhatil, and Istikomah. “Evaluasi Pembelajaran PAI Pada

- Kurikulum Merdeka Tinjauan Manajemen.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i1.2706>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mustakim, M. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.” *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 567–74. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i2.13915>.
- Noor, Iqbal Hidayatsyah, Aulia Izzati, and Mohammad Zakki Azani. “Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Islamic Education Thoughts and Practices* 07, no. 01 (2023): 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>.
- Novitasari, Anjali, and Mawardi. “Evaluasi Program P5 Pada Fase C Di SD Menggunakan Model DEM.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 119.
- . “Evaluasi Program P5 Pada Fase C Di SD Menggunakan Model DEM (Discrepancy Evaluation Model).” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 119. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i1.7966>.
- Nunnally, Jum C, and Ira H Bernstein. *Psychometric Theory*. 3rd ed. New York: McGraw-Hill, 1994.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: SAGE Publications, 2015.
- Pemerintah No 4 Tahun 2022, Peraturan. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” 2021.
- Pemerintah No 57 Tahun 2021, Peraturan. “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan,” 2021.
- Pratiwi, Anggi Shepti Wanda, Muslimah, and Saiful Lutfi. “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6719–32.



<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>.

Provus, Malcolm. *Discrepancy Evaluation for Educational Program Improvement and Assessment*. McCutchan Publishing Corp, 1971.

Royhanuddin, Fauzan, Zulhimma, Dakran, and Wahyu Ari Anto Harahap. “Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidimpuan.” *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2, no. 3 (2024): 17–25. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.

Scriven, Michael. “The Methodology of Evaluation.” In *Curriculum Evaluation*, edited by Robert E Stake, 39–83. Chicago: Rand McNally, 1967.

Shepti, Anggi, Wanda Pratiwi, and Saiful Lutfi. “Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMA.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6719–32. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i6.7762>.

Siegel, Sidney, and N John Castellan. *Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences*. 2nd ed. New York: McGraw-Hill, 1988.

Stufflebeam, Daniel L, and others. *Educational Evaluation and Decision Making*. Itasca, Illinois: Peacock Publishers, 1971.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syahda, Aisha Zerlina, and Diah Wahyuningsih. “Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 318–33. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i4.1230>.

Tyler, Ralph Winfred. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.

Wahyuni, Sri, Ahmad Fauzi, and Nur Latifah. “Gamifikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 112–26.

Worthen, Blaine R, and James R Sanders. *Educational Evaluation: Theory and Practice*. Worthington, Ohio: Charles A. Jones Publishing Company, 1973.

Yosepti, Ricky, Ila Aisyah, Meta Rostiani, Anjaswati Titi Nur Azizah, and Rina Restiana. “Implementasi Kurikulum Darurat Pada Masa Pandemi Covid-19

Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SD Negeri Cipamokolan 4 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.” *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 192–205. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.547>.

Yuliana, F. “Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 456–68. <https://j-iip.org/index.php/JIIP/article/view/9046>.

Zahfa, N. “Faktor-Faktor Penghambat Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 78–95. <https://doi.org/10.21059/jpai.v12i1.4567>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

#### A. Variabel: Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

| No | Indikator                | Sifat   | Pernyataan Angket Final                                                                                                                     | Keterangan          | Sumber Regulasi                                  |
|----|--------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|--------------------------------------------------|
| 1  | Kesesuaian ATP–CP        | Positif | Alur Tujuan Pembelajaran PAI yang digunakan disusun dengan merujuk langsung pada Capaian Pembelajaran Fase F.                               | Utama               | PP 57/2021<br>Pasal 35 ayat (2)                  |
| 2  | Kesesuaian tujuan        | Positif | Tujuan pembelajaran PAI dalam ATP menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional.                        | Utama               | Permendikbudris tek 12/2024<br>Lampiran CP       |
| 3  | Logika berjenjang        | Positif | Urutan tujuan pembelajaran dalam ATP disusun secara berjenjang dari kompetensi awal menuju kompetensi lanjutan.                             | Kontrol logis       | Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025 hlm. 21–24 |
| 4  | Modul ajar–ATP           | Negatif | Modul ajar PAI yang saya gunakan sering kali disusun terpisah dan tidak merujuk pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah dirancang.   | Utama               | Kepmendikbudri stek 262/M/2022                   |
| 5  | Kelengkapan modul        | Positif | Modul ajar PAI memuat tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen secara terintegrasi.                                         | Utama               | Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025 hlm. 25–27 |
| 6  | Adaptasi peserta didik   | Negatif | Modul ajar PAI yang saya susun menggunakan format dan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik. | Kontrol operasional | PP 4/2022<br>perubahan Pasal 35                  |
| 7  | Dimensi iman–akhlak      | Positif | Perencanaan pembelajaran PAI memuat penguatan dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia.                                                        | Utama               | CP PAI Fase F                                    |
| 8  | Profil Pelajar Pancasila | Positif | Nilai Profil Pelajar Pancasila direncanakan secara eksplisit dalam aktivitas pembelajaran PAI.                                              | Utama               | Permendikbudris tek 12/2024<br>Pasal 3           |
| 9  | Orientasi karakter       | Negatif | Perencanaan pembelajaran PAI yang saya buat lebih berfokus pada target ketuntasan materi                                                    | Kontrol nilai       | PP 57/2021<br>Pasal 5                            |

|  |  |  |                                                |  |  |
|--|--|--|------------------------------------------------|--|--|
|  |  |  | dibandingkan penguatan karakter peserta didik. |  |  |
|--|--|--|------------------------------------------------|--|--|

#### **B. Variabel: Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

| No | Indikator           | Sifat   | Pernyataan Angket Final                                                                                                                   | Keterangan          | Sumber Regulasi                                 |
|----|---------------------|---------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|-------------------------------------------------|
| 10 | Peran guru          | Negatif | Dalam proses pembelajaran PAI, saya lebih dominan menjadi satu-satunya sumber informasi dibandingkan bertindak sebagai fasilitator.       | Utama               | Standar Proses PP 57/2021 Pasal 35              |
| 11 | Aktivitas siswa     | Positif | Selama pembelajaran PAI, peserta didik terlibat aktif dalam aktivitas belajar.                                                            | Utama               | Panduan Pembelajaran dan Asesmen 2025 hlm. 8–10 |
| 12 | Diskusi–refleksi    | Positif | Pembelajaran PAI memberikan ruang diskusi dan refleksi terhadap nilai yang dipelajari.                                                    | Utama               | Panduan Pembelajaran Mendalam 2025              |
| 13 | Variasi metode      | Negatif | Saya cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama (seperti ceramah) pada hampir semua materi PAI.                                  | Utama               | PP 57/2021 Pasal 12                             |
| 14 | Kontekstualisasi    | Positif | Materi PAI dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik.                                                             | Utama               | CP PAI Fase F                                   |
| 15 | Penyesuaian metode  | Positif | Metode pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.                                                         | Kontrol operasional | PP 4/2022 fleksibilitas kurikulum               |
| 16 | Akhlak mulia        | Positif | Proses pembelajaran PAI menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara berkelanjutan.                                                         | Utama               | CP PAI Elemen Akhlak                            |
| 17 | Keteladanan guru    | Positif | Guru PAI menunjukkan keteladanan sikap keagamaan selama proses pembelajaran.                                                              | Utama               | PMA 16/2010 Pasal 7                             |
| 18 | Internalisasi nilai | Negatif | Pembelajaran PAI di kelas saya masih sebatas menghafal teori keagamaan dan belum menyentuh penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. | Kontrol dampak      | CP PAI Fase F                                   |

#### **C. Variabel: Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

| No | Indikator    | Sifat   | Pernyataan Angket Final                                                     | Keterangan | Sumber Regulasi                 |
|----|--------------|---------|-----------------------------------------------------------------------------|------------|---------------------------------|
| 19 | Asesmen awal | Negatif | Saya jarang melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta | Utama      | Panduan Asesmen 2025 hlm. 16–18 |

|    |                        |         |                                                                                                                                                  |                     |                                      |
|----|------------------------|---------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|--------------------------------------|
|    |                        |         | didik sebelum memulai materi baru PAI.                                                                                                           |                     |                                      |
| 20 | Pemanfaatan hasil      | Positif | Hasil asesmen awal digunakan sebagai dasar penyesuaian perencanaan pembelajaran PAI.                                                             | Kontrol logis       | PP 57/2021 Standar Penilaian         |
| 21 | Asesmen berkelanjutan  | Positif | Selama pembelajaran berlangsung, guru PAI melakukan asesmen untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.                                   | Utama               | Panduan Asesmen 2025                 |
| 22 | Umpan balik            | Positif | Guru PAI memberikan umpan balik hasil belajar kepada peserta didik secara berkala.                                                               | Utama               | Standar Penilaian Permendikbudristek |
| 23 | Perbaikan pembelajaran | Negatif | Hasil asesmen formatif (harian) hanya saya gunakan untuk mengisi daftar nilai, bukan untuk mengevaluasi atau memperbaiki strategi mengajar saya. | Kontrol operasional | Panduan Asesmen 2025                 |
| 24 | Kesesuaian tujuan      | Positif | Asesmen akhir PAI disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.                                                               | Utama               | PP 57/2021 Pasal 35 ayat (3)         |
| 25 | Cakupan asesmen        | Positif | Instrumen asesmen PAI mengukur aspek pengetahuan dan sikap peserta didik.                                                                        | Utama               | Standar Penilaian Pendidikan         |
| 26 | Objektivitas           | Positif | Penilaian hasil belajar PAI dilakukan secara objektif dan transparan.                                                                            | Kontrol etis        | PP 57/2021 Pasal 40                  |

## Lampiran 2. Instrumen Evaluasi Implementasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pengisian instrumen kuesioner ini dilakukan secara digital menggunakan platform [Google Forms](#)

Kuesioner ini ditujukan untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Kota Malang.

*Mohon berikan jawaban sesuai dengan kondisi nyata pelaksanaan pembelajaran di sekolah, bukan berdasarkan kondisi ideal yang diharapkan.*

**4 = Sangat Setuju (SS)**

**3 = Setuju (S)**

**2 = Tidak Setuju (TS)**

**1 = Sangat Tidak Setuju (STS)**

1. Pengisian kuesioner ini akan membutuhkan waktu kurang lebih **5 - 10 menit**.
2. Kuesioner ini berisi pernyataan terkait pengalaman Bapak/Ibu dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PAI.
3. Seluruh data, jawaban, dan identitas Bapak/Ibu akan **dijaga kerahasiaannya** dan murni hanya digunakan untuk kepentingan analisis akademis.

Nama :

Pendidikan Terakhir :

Mengajar di Sekolah :

Usia :

| No | Pernyataan Instrumen Evaluasi                                                                                        | STS<br>(1) | TS<br>(2) | S<br>(3) | SS<br>(4) |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|-----------|----------|-----------|
| A  | Variabel: Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam                                                            |            |           |          |           |
| 1  | Alur Tujuan Pembelajaran PAI yang digunakan disusun dengan merujuk langsung pada Capaian Pembelajaran Fase F.        |            |           |          |           |
| 2  | Tujuan pembelajaran PAI dalam ATP menunjukkan keterkaitan yang jelas dengan Capaian Pembelajaran Kurikulum Nasional. |            |           |          |           |
| 3  | Urutan tujuan pembelajaran dalam ATP disusun secara berjenjang dari kompetensi awal menuju kompetensi lanjutan.      |            |           |          |           |

|    |                                                                                                                                             |  |  |  |  |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 4  | Modul ajar PAI yang saya gunakan sering kali disusun terpisah dan tidak merujuk pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah dirancang.   |  |  |  |  |
| 5  | Modul ajar PAI memuat tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen secara terintegrasi.                                         |  |  |  |  |
| 6  | Modul ajar PAI yang saya susun menggunakan format dan pendekatan yang seragam tanpa mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik. |  |  |  |  |
| 7  | Perencanaan pembelajaran PAI memuat penguatan dimensi iman, takwa, dan akhlak mulia.                                                        |  |  |  |  |
| 8  | Nilai Profil Pelajar Pancasila direncanakan secara eksplisit dalam aktivitas pembelajaran PAI.                                              |  |  |  |  |
| 9  | Perencanaan pembelajaran PAI yang saya buat lebih berfokus pada target ketuntasan materi dibandingkan penguatan karakter peserta didik.     |  |  |  |  |
| B  | Variabel: Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam                                                                                        |  |  |  |  |
| 10 | Dalam proses pembelajaran PAI, saya lebih dominan menjadi satu-satunya sumber informasi dibandingkan bertindak sebagai fasilitator.         |  |  |  |  |
| 11 | Selama pembelajaran PAI, peserta didik terlibat aktif dalam aktivitas belajar.                                                              |  |  |  |  |
| 12 | Pembelajaran PAI memberikan ruang diskusi dan refleksi terhadap nilai yang dipelajari.                                                      |  |  |  |  |
| 13 | Saya cenderung menggunakan metode pembelajaran yang sama (seperti ceramah) pada hampir semua materi PAI.                                    |  |  |  |  |
| 14 | Materi PAI dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari peserta didik.                                                               |  |  |  |  |
| 15 | Metode pembelajaran PAI disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.                                                           |  |  |  |  |
| 16 | Proses pembelajaran PAI menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara berkelanjutan.                                                           |  |  |  |  |
| 17 | Guru PAI menunjukkan keteladanan sikap keagamaan selama proses pembelajaran.                                                                |  |  |  |  |
| 18 | Pembelajaran PAI di kelas saya masih sebatas menghafal teori keagamaan dan belum menyentuh penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari.   |  |  |  |  |
| C  | Variabel: Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam                                                                                       |  |  |  |  |
| 19 | Saya jarang melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik sebelum memulai materi baru PAI.                          |  |  |  |  |
| 20 | Hasil asesmen awal digunakan sebagai dasar penyesuaian perencanaan pembelajaran PAI.                                                        |  |  |  |  |
| 21 | Selama pembelajaran berlangsung, guru PAI melakukan asesmen untuk memantau perkembangan belajar peserta didik.                              |  |  |  |  |
| 22 | Guru PAI memberikan umpan balik hasil belajar kepada peserta didik secara berkala.                                                          |  |  |  |  |

|    |                                                                                                                                                  |  |  |  |  |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--|--|--|
| 23 | Hasil asesmen formatif (harian) hanya saya gunakan untuk mengisi daftar nilai, bukan untuk mengevaluasi atau memperbaiki strategi mengajar saya. |  |  |  |  |
| 24 | Asesmen akhir PAI disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.                                                               |  |  |  |  |
| 25 | Instrumen asesmen PAI mengukur aspek pengetahuan dan sikap peserta didik.                                                                        |  |  |  |  |
| 26 | Penilaian hasil belajar PAI dilakukan secara objektif dan transparan.                                                                            |  |  |  |  |

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator                                 | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           |
|----|--------------------------|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                     | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      |
| 3  | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran    | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?            |
| 4  | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                   | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?                   |
| 5  | Proses Pembelajaran      | Pembelajaran berpusat pada peserta didik  | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                                   |
| 6  | Proses Pembelajaran      | Interaksi pembelajaran                    | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                                                          |
| 7  | Asesmen Pembelajaran     | Asesmen diagnostik                        | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?                                 |
| 8  | Asesmen Pembelajaran     | Asesmen formatif                          | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                                                      |
| 9  | Asesmen Pembelajaran     | Asesmen sumatif                           | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                                                                 |
| 10 | Implementasi Kurikulum   | Kendala implementasi                      | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI?                                     |



|    |                        |                       |                                                                                                               |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? |

#### Lampiran 4. Transkrip Wawancara

Nama : Ricky Roysandy, S.Pd  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAS Islam Baiturrohman  
 Hari Tanggal : Rabu, 8 April 2026  
 Pukul : 10.30 - 11.15 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator             | Pertanyaan                                                                                                                                     | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Kode    |
|----|--------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP        | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Untuk penyusunan perangkat ajar atau ATP, yang jelas kami mengikuti aturan dan pedoman penyusunan perangkat ajar dari kurikulum (pemerintah). Jadi, sudah sesuai dengan pedomannya.”                                                                                                                                                                                                                                                                                     | W.RR.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      | “Kalau kesulitan saya dalam membuat perangkat ajar itu, sulitnya cuman bagaimana caranya perangkat ajar yang saya buat ini menyesuaikan dengan kondisi anak-anak. Anak-anak ini kan tentunya memiliki kondisi yang berbeda. Ada anak yang pintar, ada yang masih awam terkait Islam (disuruh baca Al-Quran atau praktek sholat tidak bisa), dan ada yang setengah-setengah tergantung mood antusiasmenya. Untuk menyesuaikan dan menyiapkan perangkat ajar dengan kondisi | W.RR.02 |

|   |                          |                                          |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|---|--------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                          |                                                                                                                                     | seperti ini yang menjadi tantangan dan PR bagi saya.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran   | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional? | “Sudah sesuai pedoman, karena di sini pengawas kami juga orangnya sangat ketat sekali, lebih menekan ke pedoman-pedoman yang sudah resmi diedarkan oleh pemerintah. Pokoknya di mana-mana harus menurut dan sesuai dengan standar pemerintah.”                                                                                                                                                | W.RR.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?        | “Dalam dunia pendidikan sekarang ada yang namanya co-design, yaitu kita mendesain perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul dengan melibatkan siswa. Jadi untuk menghadapi kondisi siswa yang macam-macam, saya menggunakan metode co-design atau kalau bahasa program pengawas kami biasa disebut ‘program potong kompas’, yaitu pembuatan RPP dengan melibatkan siswa melalui diskusi.” | W.RR.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran      | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                        | “Siswa dikumpulkan kemudian kita wawancara dan sepakati materinya. Misalnya saat belajar Ilmu Kalam, ada yang minta praktek debat, ada yang minta menganalisis konteks secara tertulis. Kita ikuti apa yang diminta siswa, kemudian kita tulis sampai jadi RPP. Jadi di sini guru yang mengikuti siswa, tapi tetap terarah sesuai                                                             | W.RR.05 |

|   |                      |                        |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
|---|----------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                        |                                                                                                                | dengan capaian pembelajarannya.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |         |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                          | “Kadangkala kalau siswa itu antusias belajarnya, meskipun tidak saya kasih waktu, mereka akan bertanya atau membuka diskusi terlebih dahulu. Tapi ketika kondisi siswa tidak antusias atau diam, di situ guru perlu memancing agar suasananya cair. Biasanya saya menggunakan permainan-permainan (seperti ular tangga), senam otak, atau dengan percakapan.”                           | W.RR.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik     | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya? | “Untuk melihat kondisi siswa sebelum memulai pembelajaran, metode asesmen yang saya lakukan adalah pendekatan observatif. Dari observasi secara langsung, kita bisa melihat apakah siswa ini kurang antusias, lemas, atau saat dikasih pertanyaan menjawabnya asal-asalan. Jika terlihat kurang semangat, saya cairkan dulu dengan ice breaking atau senam otak agar fokusnya kembali.” | W.RR.07 |
| 8 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen formatif       | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                      | “Pendekatan penilaian yang kami lakukan banyak, tapi terkait untuk melihat siswa itu antusias, paham, atau tidak saat pembelajaran langsung berlangsung, kami memahaminya dari metode pendekatan observatif tersebut.”                                                                                                                                                                  | W.RR.08 |

|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Dari program sekolah ada UTS, PTS, UAS, dan ujian akhir untuk kelas 12. Namun, dari program saya sendiri, saya melibatkan siswa untuk menentukan penilaian akhirnya. Saya tawarkan apakah mau tes tulis, membuat karya, atau praktek. Kemarin sebagian minta tes tulis, dan ada satu yang minta praktek debat secara langsung berhadapan dengan saya layaknya orang ateis. Jadi penilaian akhirnya bervariasi.”                                                  | W.RR.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Kendala pertama, kondisi siswa berbeda-beda kemampuannya, sehingga sangat sulit diterapkan di perangkat pembelajaran yang pas untuk semua. Meskipun sudah dilibatkan dalam menyusun RPP, kadang mereka tetap tidak niat belajar. Kendala kedua, di Kurikulum Merdeka ini siswa dikasih kemerdekaan, seakan-akan guru sekarang itu terkekang dan tidak bisa membatasi. Seakan guru yang pintar harus menuruti siswa, akhirnya kita kesulitan mengajarkan materi.” | W.RR.10 |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah     | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                            | “Yang pertama dilakukan sekolah adalah membangun chemistry atau hubungan baik antara satu guru dengan lainnya agar bisa saling bertukar pikiran. Selain itu, di SMA kami ada program Kombel (Komunitas                                                                                                                                                                                                                                                            | W.RR.11 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | Belajar). Biasanya dilaksanakan hari Selasa, kami mengadakan rapat terkait hasil pembelajaran untuk membahas masalah, kesulitan saat mengajar, dan mencari solusinya bersama-sama.”                                                                                                                                                           |         |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Kalau kita lihat dari segi perbedaan, menurut saya pribadi lebih berhasil Kurikulum 2013 dibandingkan Kurikulum Merdeka saat ini. Analoginya, kalau guru yang paham mengikuti kehendak siswa yang belum tahu, otomatis hasilnya kurang atau tidak ada. Karena kita terlalu menuruti siswa, sedikit ada kesulitan dan jadi sulit berkembang.” | W.RR.12 |

Nama : Ibu Ani Hermawati, S.Pd.I.  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Brawijaya Smart School  
 Hari Tanggal : Rabu, 22 April 2026  
 Pukul : 09.30 - 10.15 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator      | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                    | Kode    |
|----|--------------------------|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Otomatis menyesuaikan dengan kurikulum yang tersedia. Di setiap kali kita ganti ATP, kita menggunakan lembar kerja (LKPD). Anak-anak tidak diwajibkan membeli buku paket LKS, karena kita menyiapkan buku dari pemerintah dan penerbit lain di corpus (perpustakaan/sistem). Jadi anak-anak langsung | W.AH.01 |

|   |                          |                                        |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |         |
|---|--------------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                        |                                                                                                                                           | menggunakan lembar kerja di sini.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
| 2 | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran? | “Kesulitannya itu di diferensiasi. Harus memutar otak lebih karena tiap anak punya kompetensi yang berbeda. Apalagi di lapangan, siswa sangat heterogen. Ada yang expert mengaji, ada yang awam. Dari 100 persen, mungkin hanya 5 persen yang berasal dari sekolah agama sebelumnya. Jadi untuk mengejar goal-nya, kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa.” | W.AH.02 |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?       | “Kalau di Kurikulum Merdeka kita lebih fleksibel. Tidak ada tagihan materi yang banyak, tidak harus menyelesaikan lima bab per semester. Asalkan materi itu tuntas, diterapkan, dan dipahami mendalam, goal spiritualnya tercapai dan berhasil di kehidupan sehari-hari.”                                                                                  | W.AH.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?              | “Saya tekankan pembelajarannya metodenya beragam, ada interaksi visual. Jangan sampai ada ceramah saja, apalagi di jam rawan (siang). Saya tidak pernah melakukan ceramah penuh 2 Jam Pelajaran. Kadang kuis menggunakan Quizizz, dan setelah itu HP dikumpulkan agar anak bisa kembali fokus berinteraksi.”                                               | W.AH.04 |

|   |                      |                                          |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?   | “Kami menggunakan materi yang relate dengan anak-anak. Saat diskusi, saya sengaja membuat kelompok dan saya minta mereka berdiskusi. Untuk penilaian proyek, mereka fleksibel membuat produk. Misalnya, kampanye bully menggunakan media sosial, bukan sekadar poster kertas.”                                           | W.AH.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                          | “Interaksinya baik, anak-anak tidak sungkan bertanya jika tidak paham. Jika ada yang kurang aktif, saya sengaja mendekati (kunjung). Di jam-jam krusial, saya berikan momen agar anak-anak yang diam ini mau bersuara.”                                                                                                  | W.AH.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya? | “Untuk asesmen awal yang pernah saya lakukan, saya ambil sampel di beberapa materi tentang pemahaman masyarakat umum. Untuk sikap, saya petakan agar tahu anak ini bisa atau tidak berdiskusi dengan teman yang high potential.”                                                                                         | W.AH.07 |
| 8 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen formatif                         | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                      | “Di sekolah kami, per semester itu guru bebas mengambil sembilan nilai harian. Selain itu, untuk memantau perilaku, kami bekerja sama dengan pembina karakter menggunakan aplikasi SiGasco. Jika siswa tidak ikut mengaji pagi (Umi) atau sholat, guru langsung memasukkan datanya di sistem agar terpantau wali kelas.” | W.AH.08 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif       | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                                | “Ada PSAT dan PSAS. Format soalnya sekarang dibangun menyesuaikan dengan model Asesmen Nasional. Ada 40 pilihan ganda (biasa, kompleks, menjodohkan) dan 5 uraian. Kalau anak yang tidak bisa baca Al-Quran, kami bedakan goal penilaian sumatifnya; yang basic dinilai dari kemauan membacanya, sedangkan yang expert dinilai hafalannya.” | W.AH.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi  | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI?    | “Kendalanya adalah beban administrasi yang memberatkan. Karena kebijakan berubah-ubah, taksonomi berubah, kita harus menyesuaikan kembali perangkat yang sebelumnya sudah jadi. Kalau bisa, ganti kurikulumnya jangan terlalu cepat, mampatkan dulu dan evaluasi.”                                                                          | W.AH.10 |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Dukungan sekolah sangat baik. Aplikasi sistem informasi terpusat membantu memantau perilaku siswa. Selain itu, ada kegiatan proyek kolaboratif sekolah seperti ‘Nyantrik’, di mana anak-anak dikirim ke desa untuk tinggal bersama warga selama 4 hari dan mengaplikasikan langsung kompetensi spiritual dan sosialnya.”                   | W.AH.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Sangat membantu. Pemahamannya lebih spesifik, tidak dikejar jumlah materi, dan pelaporan (LPS) dilakukan setiap bulan ke orang tua.”                                                                                                                                                                                                       | W.AH.12 |



|  |  |  |  |                                                                                                                            |  |
|--|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  |  | Penilaian juga lebih adil karena metode pengujian disesuaikan dengan kompetensi dasar masing-masing siswa (diferensiasi).” |  |
|--|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Nama : Bapak Suyono  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kota Malang  
 Hari Tanggal : Senin, 27 April 2026  
 Pukul : 11.00 - 11.45 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator                              | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                         | Kode    |
|----|--------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP                         | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Kita sudah punya kurikulum regulasi, yaitu CP (Capaian Pembelajaran) dari pemerintah yang harus dicapai dan tidak boleh menyimpang. Namun, kita diberi keleluasaan untuk membuat TP (Tujuan Pembelajaran) sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa.”                                        | W.SY.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      | “Terkadang satu materi pada satu Fase digunakan untuk dua jenjang. Misalnya Fase F itu dipakai untuk jenjang kelas 11 dan 12. Jadi satu elemen CP bisa disampaikan di dua jenjang. Kita harus bisa membuat TP yang berbeda; kelas 11 mungkin baru pengantar, kelas 12 baru pendalamannya.” | W.SY.02 |
| 3  | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang                                                 | “CP sebagai kurikulum regulasi tidak boleh berubah. Yang kita sesuaikan adalah TP-nya. Misalnya materi ‘Munakahat Islam’, itu diturunkan menjadi TP                                                                                                                                        | W.SY.03 |

|   |                      |                                          |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                                          | ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?                                                                                         | yang berbeda untuk masing-masing jenjang agar berkesinambungan.”                                                                                                                                                                                                                                               |         |
| 4 | Proses Pembelajaran  | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar? | “Metode pembelajaran yang kita gunakan mengacu pada karakteristik materi (Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fikih, SPI) dan juga karakteristik gaya belajar anak. Kita mengkombinasikan audio dan visual sehingga semua kebutuhan (diferensiasi) anak terlayani, meskipun secara praktiknya di lapangan cukup sulit.” | W.SY.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                 | “Kita mengaitkan materi dengan kebutuhan mereka sehari-hari. Kalau mereka merasa dekat dengan kehidupannya (misalnya masalah pernikahan atau waris yang dikaitkan dengan kasus nyata di masyarakat), itu lebih menarik. Anak-anak disuruh mengeksplorasi solusi melalui <i>Problem Based Learning</i> (PBL).”  | W.SY.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                                        | “Di era sekarang, guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan karena siswa bisa belajar dari AI atau Google. Guru harus menjadi inspirator dan motivator untuk menggali potensi siswa. Siapa yang merespons pertanyaan dan mau maju ke depan akan kita beri reward dan dicatat dalam rekam jurnal keaktifan.”   | W.SY.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran?                                                  | “Kita menggunakan pertanyaan pemantik sebelum memulai pelajaran. Misalnya tentang materi warisan,                                                                                                                                                                                                              | W.SY.07 |

|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      | Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?                                                                         | kita lemparkan masalah pijakan atau pemantiknya terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman awal mereka.”                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                  | “Asesmen formatif dilakukan di tengah-tengah pembelajaran melalui game, pertanyaan lisan, atau presentasi. Tujuannya untuk mengevaluasi proses; jika materi belum masuk, kita harus segera ganti metode atau strategi pembelajarannya.”                                                                                                                                          | W.SY.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Sumatif tidak semata-mata ujian tulis di akhir. Di sini ada istilah Sumatif Akhir Semester (SAS) untuk Tujuan Pembelajaran (TP) yang belum dilaksanakan sumatifnya di tengah semester. Selain kognitif, guru agama punya hak intervensi nilai dari segi aplikasinya. Anak yang ulangan tulisnya 90 tapi akhlaknya jelek tidak akan dapat nilai tinggi, begitu pula sebaliknya.” | W.SY.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Kendalanya adalah ketika satu CP yang pendek harus dibuat untuk dua jenjang (satu jenjang dua semester). Ini butuh kejelian agar materinya tidak terkesan mengulang-ulang dan membosankan seperti di kelas sebelumnya. Selain itu, ada materi yang penting tapi tidak ‘genting’ (tidak sesuai dengan usia peserta didik).”                                                      | W.SY.10 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Sekolah sangat mendukung pengembangan kecerdasan spiritual siswa. Setiap Jumat pagi ada kegiatan ‘Jumat Religi’ dimana anak-anak diajak istighosah, membaca Al-Quran, selawat, dan mendengarkan tausiyah. Ini juga menjadi panggung bagi siswa yang memiliki potensi dakwah.”                                                                         | W.SY.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Sangat membantu. Dengan diberi kebebasan menerjemahkan CP menjadi TP, guru dapat mengembangkan potensinya. Dulu saat KI-KD dibuat pemerintah, guru kadang kurang paham. Sekarang guru membuat TP-nya sendiri, jadi guru tahu persis maknanya. Namun, ini kembali ke gurunya; kalau gurunya kreatif bisa berkembang, kalau tidak, ya jalan di tempat.” | W.SY.12 |

Nama : Bapak Ahmad Zaki Ghufro  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Widyagama  
 Hari Tanggal : Rabu, 29 April 2026  
 Pukul : 10.00 - 10.45 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator      | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                               | Kode    |
|----|--------------------------|----------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Dalam penyusunan ATP di kurikulum ini, penerapan di lapangan (kelas) tidak serta merta langsung mengacu pada CP dari pusat. Mengapa? Karena kondisi kelas dan siswa berbeda. Jadi pembelajarannya tidak harus kaku mengacu pada | W.ZG.01 |

|   |                          |                                          |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
|---|--------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                          |                                                                                                                                           | itu. PAI ini ranahnya sangat luas, jadi kita sebagai guru agama seharusnya menambah materi sendiri, apalagi terkait amaliyah keseharian.”                                                                                                                           |         |
| 2 | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                    | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran? | “Untuk modul, kami tidak punya banyak kendala karena modul sudah kami dapatkan dari MGMP atau dari Kemenag. Selain itu, kami juga dibantu dengan ketersediaan LKS. Jadi, sumber belajar tidak sepenuhnya hanya dari modul itu sendiri, tapi juga menggunakan LKS.”  | W.ZG.02 |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran   | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?       | “Kita menyesuaikan dengan kondisi di kelas. Terkadang kalau terlalu administratif dan harus lurus sesuai teori kurikulum, itu tidak bisa, karena keadaan siswa dan sekolah berbeda-beda. Kita itu harus bisa menyesuaikan kondisi di kelas.”                        | W.ZG.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?              | “Metodenya biasanya ada diskusi kelompok, tapi saya kebanyakan masih menggunakan ceramah. Namun, saya juga melakukan kolaborasi melalui tanya jawab, karena kalau tanya jawab itu kita bisa membahas kendala atau permasalahan yang dialami anak-anak sehari-hari.” | W.ZG.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran      | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta                                                            | “Penerapannya kondisional. Ada materi yang terpusat pada guru, ada juga yang terpusat pada siswa. Contoh                                                                                                                                                            | W.ZG.05 |

|   |                      |                        |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
|---|----------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                        | didik dalam pembelajaran PAI?                                                                                  | materi yang terpusat pada siswa itu biasanya tentang Akhlak Mahmudah atau Akhlak Bermasyarakat, itu kita pusatkan pada diskusi siswa.”                                                                                                                                                                                                                                                              |         |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                          | “Interaksinya bisa dibilang 50% aktif dan 50% pasif. Untuk menghadapi siswa yang pasif, kita harus lebih intensif mendekati mereka secara personal. Namun, kendalanya tergantung materinya. Kalau materi Fikih, anak-anak aktif karena melihat kasus sehari-hari. Tapi kalau materi Sejarah (SKI), anak-anak agak bosan, kurang literasi, dan kurang menguasai, sehingga mereka lebih banyak diam.” | W.ZG.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik     | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya? | “Untuk asesmen diagnostik (sebelum pembelajaran dimulai), sejujurnya itu belum saya lakukan.”                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | W.ZG.07 |
| 8 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen formatif       | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                      | “Asesmen formatif saya lakukan dengan melihat pemahaman materi yang sudah disampaikan. Saya berikan soal, kalau sudah paham saya kasih nilai, yang belum paham saya lakukan treatment lagi. Termasuk keaktifan saat tanya jawab juga saya beri nilai.”                                                                                                                                              | W.ZG.08 |
| 9 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen sumatif        | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                                 | “Untuk sumatif akhir semester menggunakan tes tulis. Tapi saya juga melakukan sumatif per bab. Biasanya dua atau tiga hari setelah selesai                                                                                                                                                                                                                                                          | W.ZG.09 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | satu bab, saya lakukan wawancara. Saya tanya satu per satu secara langsung dan mereka harus langsung menjawabnya. Di rapor nanti, nilainya adalah kolaborasi dari sumatif per bab, keaktifan kelas, sumatif akhir semester, dan nilai sikap perilaku.”                                                                                                                                          |         |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi  | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI?    | “Kendalanya ada di beban administratif. Pekerjaan seharusnya fokus pada cara mengajar yang menyenangkan dan menggembirakan, bukan pada administrasi yang sangat ribet. Sangat menyita waktu untuk membuat perangkat ini itu, belum lagi ada tugas tambahan lain (Humas, SPMB, Panitia, dll). Kalau terlalu disibukkan dengan administratif, pembelajaran di kelas pasti akan sangat terganggu.” | W.ZG.10 |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Sekolah sangat membantu karena ini sistem dari pusat. Sekolah memfasilitasi penggunaan LKS meskipun buku paket juga ada. Tapi menurut saya, buku paket sebenarnya lebih lengkap.”                                                                                                                                                                                                              | W.ZG.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Secara pribadi, saya merasa dari KTSP, K-13, hingga Kurikulum Merdeka ini intinya sama saja. Yang berubah hanya istilah-istilahnya saja (seperti RPP menjadi ATP). Perubahannya tidak terlalu signifikan. Yang paling penting                                                                                                                                                                  | W.ZG.12 |

|  |  |  |  |                                                                                             |  |
|--|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  |  | sebenarnya adalah menyampaikan materi-materi keseharian yang sangat dibutuhkan oleh siswa.” |  |
|--|--|--|--|---------------------------------------------------------------------------------------------|--|

Nama : Bapak Baidul Amin  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Nurul Muttaqin Albarokhah  
 Hari Tanggal : Rabu, 29 April 2026  
 Pukul : 12.00 - 12.50 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator                              | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                   | Kode    |
|----|--------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP                         | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Kami tetap menggunakan dan menyusun perangkat. Biasanya sebelum masuk tahun ajaran baru, kami mengadakan workshop bersama dengan pengurus yayasan untuk menyusun perangkat pembelajaran tersebut bersama-sama.”                                     | W.BA.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      | “Kesulitannya terkait dengan waktu. Karena sekolah kami berbasis pondok pesantren, terkadang saat kita sudah merancang (modul) dan menargetkan selesai minggu ini, ternyata bersamaan dengan kegiatan pondok sehingga pelaksanaannya harus ditunda.” | W.BA.02 |
| 3  | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?            | “Menurut saya Kurikulum Merdeka ini isinya hampir sama dengan K-13, cuma lebih fokus pada siswanya. Dari saya sendiri, penerapannya mungkin sudah 80%                                                                                                | W.BA.03 |



|   |                      |                                          |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                                          |                                                                                                                              | mengacu ke sana, karena saya sudah menerapkan agar siswa yang lebih aktif.”                                                                                                                                                                                                               |         |
| 4 | Proses Pembelajaran  | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar? | “Metode utamanya ceramah karena ini pelajaran PAI, lalu dikombinasikan dengan metode diskusi dan praktik. Kalau ada materi yang harus dipraktikkan, ya kita praktikkan. Kalau butuhnya diskusi, ya kita diskusi.”                                                                         | W.BA.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                 | “Pembelajaran berpusat pada siswa. Karena siswa capek dengan kegiatan pondok dan rawan ngantuk, kalau pembelajarannya terlalu monoton mereka akan tidur. Jadi salah satu cara saya jika ada siswa yang kurang aktif adalah langsung melemparkan pertanyaan kepadanya agar kembali fokus.” | W.BA.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                                        | “Interaksinya saya imbangi. Tidak hanya berfokus pada ceramah saja. Terkadang saat saya menerangkan dan melihat mereka mulai bosan, di sela-sela itu saya melompat ke siswa (berinteraksi) untuk mengaktifkan mereka kembali.”                                                            | W.BA.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?               | “Biasanya sebelum memulai pelajaran yang baru, saya mengulang materi pelajaran sebelumnya terlebih dahulu. Tujuannya supaya otak anak-anak fokus dan siap dulu                                                                                                                            | W.BA.07 |

|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                         |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      |                                                                                                            | sebelum menerima materi baru.”                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                  | “Saya tidak hanya berfokus pada ujian akhir, karena terkadang saat ujian siswa bisa saja lupa. Saya lebih berfokus menilai pada kegiatan sehari-hari, contohnya menilai tingkat keaktifan siswa di kelas dan absensi mereka.”                                                           | W.BA.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Untuk nilai akhir sumatif, yang pertama dinilai adalah nilai ujian (asesmen SAS/PSAT). Kemudian yang kedua baru digabungkan dengan nilai keseharian, yaitu dari keaktifan dan juga absensinya.”                                                                                        | W.BA.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Kendala pertama di keaktifan dan absensi siswa karena kelelahan kegiatan pondok. Kendala kedua dari kurikulumnya yang selalu berubah-ubah. Kurikulum sebelumnya (K-13) saja belum dikuasai secara menyeluruh, sudah ganti kurikulum baru. Yang paling bingung jadinya adalah gurunya.” | W.BA.10 |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah     | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                            | “Sekolah mendukung lewat komunikasi yang baik. Kita sudah ada koordinasi dengan pengurus pondok terkait absensi santri. Selain itu, pengawas dari dinas juga memberikan pengarahan terkait kurikulum kepada Kepala Sekolah yang                                                         | W.BA.11 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | kemudian diteruskan kepada guru-guru.”                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Aslinya kurikulum ini muter saja dan tidak ada bedanya, isinya sama dengan KTSP atau K-13. Hanya beda istilahnya saja, seperti istilah Modul Ajar. Masukannya, jangan ganti menteri lalu ganti kurikulum. Biarkan guru menguasai satu kurikulum sampai tuntas, daripada sekadar mengejar target administratif.” | W.BA.12 |

Nama : Ibu Kholifah  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 10 Kota Malang  
 Hari Tanggal : Kamis, 30 April 2026  
 Pukul : 10.25 - 11.10 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator             | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Kode    |
|----|--------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP        | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Penyusunan perangkat mengacu pada ketentuan yang diminta oleh pemerintah. Di sekolah kami, karena terdapat empat guru PAI, kami membentuk wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah (MGMPs). Melalui forum ini, kami saling berbagi (sharing), berkolaborasi, dan menyelesaikan penyusunan perangkat bersama-sama.” | W.KH.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam                                                | “Pada awal penerapan tentu terdapat kendala. Namun, keberadaan MGMPs sangat membantu. Apabila ada kesulitan dalam                                                                                                                                                                                                       | W.KH.02 |

|   |                          |                                          |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |         |
|---|--------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                          | menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?                                                                                           | perancangan modul, kami mendiskusikannya agar pembelajaran dapat disampaikan dengan baik dan dapat dipahami oleh anak-anak.”                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran   | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional? | “Secara umum kami mengikuti pemerintah. Namun, ada kendala terkait substansi materi. Misalnya, materi esensial seperti Rukun Iman (kepada Malaikat dan Kitab Allah) dihapus di kurikulum baru dan diganti dengan materi Adab Bermedia Sosial. Padahal materi keimanan sangat krusial. Oleh karena itu, materi-materi akidah tersebut tetap saya selipkan di dalam pembelajaran karena itu merupakan kebutuhan siswa.” | W.KH.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?        | “Saya meminimalkan metode ceramah karena kurang efektif dan melelahkan. Saya cukup memberikan pengantar selama 10 hingga 15 menit, memberikan tema, lalu membiarkan siswa menggali sendiri pengertian, dalil, dan hikmahnya dari berbagai referensi secara bebas tanpa batasan.”                                                                                                                                      | W.KH.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran      | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                        | “Prinsip saya bukan teacher-centered, melainkan <i>student-centered</i> . Tujuannya agar siswa mau membaca dan menggali referensi. Dalam hal ini, saya juga melihat pemanfaatan teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (seperti ChatGPT) oleh siswa                                                                                                                                                                 | W.KH.05 |

|   |                      |                        |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |         |
|---|----------------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                        |                                                                                                                | sebagai sesuatu yang sangat membantu mereka dalam mencari referensi jawaban secara mandiri.”                                                                                                                                                                                                                        |         |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                          | “Interaksi berjalan dengan pendekatan personal. Jika ada siswa yang pasif, saya akan mendekati dan bertanya langsung bagian mana yang belum dipahami. Jika ada yang bermasalah (nakal), saya mendekatinya dari hati ke hati, agar materi dan nasihat yang disampaikan bisa benar-benar masuk ke hati mereka.”       | W.KH.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik     | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya? | “Untuk asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran, saya tidak melakukannya setiap hari, hanya pada saat-saat tertentu (kadang-kadang) saja.”                                                                                                                                                                   | W.KH.07 |
| 8 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen formatif       | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                      | “Asesmen formatif dilakukan melalui ulangan harian dan kuis. Jika ada siswa yang kesulitan dalam tugas tertentu (misalnya kesulitan hafalan), saya memberikan fleksibilitas penilaian pengganti, seperti tugas membaca Al-Qur'an secara tartil. Prinsipnya adalah tidak mempersulit siswa untuk mendapatkan nilai.” | W.KH.08 |
| 9 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen sumatif        | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                                 | “Penilaian PAI tidak hanya mengukur kognitif, tetapi sangat menekankan sikap. Siswa yang taat aturan agama (seperti kesantunan dan menutup aurat) pasti mendapatkan intervensi nilai yang lebih baik. Terkait evaluasi                                                                                              | W.KH.09 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | akhir, pihak sekolah juga menerapkan kebijakan agar siswa tetap naik kelas (melalui pemberian nilai afirmasi/kasih sayang), kecuali untuk kasus kriminal berat seperti mencuri.”                                                                                                                                         |         |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi  | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI?    | “Kendala utamanya adalah setiap pergantian menteri pasti ada pergantian istilah dan peraturan, padahal esensinya sama. Selain itu, guru harus ekstra proaktif memberikan materi di luar kurikulum untuk membekali siswa dari ancaman pergaulan bebas dan penyimpangan sosial (seperti LGBT) yang saat ini sangat marak.” | W.KH.10 |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Sekolah sangat memfasilitasi melalui penyediaan waktu untuk MGMPs dan kebebasan guru dalam menggunakan referensi luar. Sekolah juga memiliki kebijakan terpadu terkait penanganan siswa bermasalah dan standar kenaikan kelas.”                                                                                         | W.KH.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Konsep <i>deep learning</i> atau pembelajaran mendalam pada kurikulum ini sangat membantu. Siswa tidak lagi terpaku pada satu buku paket, melainkan didorong untuk mencari banyak referensi alternatif, termasuk penggunaan e-book dan sumber digital lainnya.”                                                         | W.KH.12 |

Nama : Bapak Muhammad Aminullah, S.Pd.I.  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 3 Kota Malang  
 Hari Tanggal : Selasa, 5 Mei 2026  
 Pukul : 10.00 - 11.30 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator                              | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Kode    |
|----|--------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP                         | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Di Kurikulum Merdeka, kita membedah Capaian Pembelajaran (CP) yang bersifat global menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Kita petakan dulu berdasarkan 5 dimensi (Al-Qur'an, Akidah, Fikih, SPI, Akhlak). Misalnya pada Fase F, kita bagi mana materi yang masuk kelas 11 dan mana yang kelas 12, lalu disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah Jam Pelajaran (JP).” | W.MA.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      | “Jujur, untuk Modul Ajar saya menggunakan sistem ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Jika guru terlalu dikekang oleh administrasi yang kaku, mengajar rasanya akan tertekan. Modul Ajar itu penting, tetapi saya tidak menjadikannya acuan mutlak. Saya lebih fokus memodifikasi metode agar sesuai dengan kondisi kelas.”                                            | W.MA.02 |
| 3  | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?            | “Ada kelemahan pada kurikulum ini. Beberapa materi CP tidak relevan untuk anak SMA, misalnya materi Ilmu Kalam (Ijtihad). Sebaliknya, materi yang krusial dan aplikatif seperti Fikih Pengurusan Jenazah justru dihapus di jenjang SMA dan                                                                                                                       | W.MA.03 |

|   |                     |                                          |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
|---|---------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                     |                                          |                                                                                                                              | diturunkan ke SMP. Anak SMP belum siap secara mental untuk materi itu, sedangkan anak SMA justru membutuhkannya.”                                                                                                                                                                                                                                    |         |
| 4 | Proses Pembelajaran | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar? | “Pendekatan saya adalah kontekstual dan <i>Project Based</i> . Saya tidak suka yang terlalu tekstualis karena membosankan. Misalnya materi Fikih Pernikahan, saya tidak hanya menyuruh menghafal rukun, tapi saya wajibkan mereka melakukan proyek simulasi ijab kabul secara langsung di depan kelas.”                                              | W.MA.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                 | “Kita tidak sekadar mengajar materi, tapi mentransfer value (nilai). Perlakuannya harus beda (diferensiasi). Ada anak yang expert mengaji, ada yang awam, bahkan ada siswa mualaf. Siswa mualaf tentu pendekatannya berbeda, saya tidak memaksanya harus fasih, yang penting dia mau belajar. Guru harus mengikuti kondisi siswa, bukan sebaliknya.” | W.MA.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                                        | “Saya sangat mengedepankan pendekatan emosional. Tugas kita adalah mendidik, bukan sekadar mengajar. Di minggu pertama, saya tidak langsung mengajar, melainkan melakukan pendekatan personal (menggali latar belakang siswa, menyapa, dan komunikasi yang luwes). Jika kedekatan emosional sudah terbangun, siswa akan hormat (segar)”              | W.MA.06 |



|    |                        |                      |                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |         |
|----|------------------------|----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      |                                                                                                                | secara alami, bukan karena takut.”                                                                                                                                                                                                                                                                                   |         |
| 7  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen diagnostik   | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya? | “Saya memulai pembelajaran dengan apersepsi. Apersepsi ini berfungsi untuk menggali sejauh mana kemampuan awal anak mengetahui materi. Misalnya tentang toleransi, saya pancing dulu dengan kasus-kasus nyata di masyarakat untuk melihat pemahaman dasar mereka.”                                                   | W.MA.07 |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                      | “Saya jarang memberikan ulangan harian. Saya lebih fokus pada asesmen formatif melalui penilaian kolektif dalam sebuah proyek (misalnya proyek simulasi pernikahan). Saya menilai dari proses kerja sama mereka, diskusi, presentasi, hingga produk akhirnya (seperti video dokumentasi).”                           | W.MA.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                                 | “Penilaian kognitif hanya salah satu bagian. Di Kurikulum Merdeka ini, penilaian afektif, psikomotorik, dan kognitif digabung menjadi satu. Jika siswa sudah berhasil melaksanakan proyek komprehensif, bagi saya itu sudah cukup untuk menjadi komponen nilai akhir tanpa harus dijejali ujian tertulis yang kaku.” | W.MA.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI?     | “Kendalanya ada dua: pertama, struktur materi dari pemerintah yang tidak sesuai dengan psikologi perkembangan usia SMA (seperti materi                                                                                                                                                                               | W.MA.10 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | Ijtihad Ilmu Kalam).<br>Kedua, tuntutan administratif. Banyak guru pintar tapi kurang peduli pada siswa karena waktunya tersita untuk mengurus tumpukan administrasi.”                                                                                                                                                                          |         |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Sekolah sangat mendukung, terutama dalam menciptakan lingkungan berkarakter. Kami memiliki laboratorium Agama (ruang Rohis) dan kegiatan rutin setiap pagi membaca Asmaul Husna dan Juz 30 yang dipandu dari sentral sekolah dan didampingi guru jam pertama.”                                                                                 | W.MA.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Kelebihan kurikulum ini adalah kemerdekaan bagi guru untuk memilih materi yang penting dan fleksibilitas metode pengajaran (meaningful & joyful learning). Namun, kekurangannya tetap pada distribusi materi dari pemerintah yang belum tepat sasaran untuk jenjang SMA. Jika struktur materinya diperbaiki, kurikulum ini akan sangat bagus.” | W.MA.12 |

Nama : Bapak Nur Azhar Musa  
 Jabatan : Guru Ismuba / PAI SMA Muhammadiyah 1 Malang  
 Hari Tanggal : Rabu, 6 Mei 2026  
 Pukul : 08.30 - 09.20 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator      | Pertanyaan Wawancara                                  | Jawaban Narasumber                                      | Kode    |
|----|--------------------------|----------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan | “Untuk penyusunan ATP, biasanya kami memperolehnya dari | W.AM.01 |

|   |                          |                                        |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|---|--------------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                        | Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional?                                                  | MGMP. Kami mengikuti alur dan materi dari Majelis Dikdasmen Muhammadiyah serta Kemenag, lalu kami sesuaikan. Misalnya, materi Zakat di sekolah kami diletakkan di awal semester, padahal di Kemenag di akhir semester. Itu tinggal kita sesuaikan saja dan tidak ada masalah.”                                                                                                                                |         |
| 2 | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran? | “Kesulitannya adalah kita harus menyesuaikan beban sekolah masing-masing. Terkadang alokasi waktu satu bab adalah dua pertemuan, namun kita harus melihat apakah anak-anak mudah mencerna materi tersebut atau tidak. Jika tidak, kami melakukan penambahan waktu di luar jam yang ada di modul ajar untuk memberikan pengalaman praktik. Jadi, mengajar tidak boleh bergantung secara kaku pada modul saja.” | W.AM.02 |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?       | “Di SMA Muhammadiyah, PAI terintegrasi dalam mata pelajaran Ismuba (Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab). Pembelajaran PAI disusun mengacu pada ketentuan tersebut serta mengadopsi konsep <i>Deep Learning</i> dari provinsi, di mana capaian tertingginya adalah pemahaman siswa secara mendalam.”                                                                                                  | W.AM.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan                                                                                  | “Pembelajaran menuntut PAI yang berkarakter dan melek digitalisasi. Agar                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | W.AM.04 |

|   |                      |                                          |                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                                          | dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?                                          | tidak monoton dengan membahas materi di kelas saja, tekniknya kami ubah. Sekarang anak-anak diarahkan untuk menghasilkan <i>project</i> , contohnya membuat video praktik tata cara zakat, khotbah, atau wudu dengan terjun langsung ke lembaga kompeten seperti Lazismu atau KUA setempat.”                                                                     |         |
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI? | “Pembelajaran sangat berpusat pada siswa, peran guru mungkin hanya 10-20 persen saja. Kami membebaskan siswa untuk menggunakan HP, laptop, bahkan <i>Artificial Intelligence (AI)</i> untuk mengerjakan tugas. Fokus guru di sini bergeser menjadi pengawas, untuk memastikan bahwa referensi internet yang mereka ambil tidak melenceng dari kaidah keagamaan.” | W.AM.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                        | “Interaksinya kompleks, apalagi PAI sering berada di jam rawan (siang/sore). Jika anak-anak mulai mengantuk, kami melakukan peregangan ( <i>stretching</i> ) atau mengajak mereka keluar kelas agar suasana berubah. Secara personal, kedekatan emosional antara guru dan siswa di sini sangat baik, anak-anak sering curhat ke saya jika ada masalah pribadi.”  | W.AM.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran?                                  | “Untuk asesmen diagnostik khusus di awal pelajaran kelas, kami tidak melakukannya. Hal ini karena melalui kegiatan                                                                                                                                                                                                                                               | W.AM.07 |

|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      | Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?                                                                         | pembiasaan pagi (bacaan salat, hafalan Asmaul Husna, Juz 30) serta evaluasi ibadah harian, kami sudah berhasil memetakan kapasitas dan kemampuan masing-masing anak di kelas tersebut.”                                                                                                                                                                                       |         |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                  | “Penilaian formatif meliputi keaktifan di kelas, hasil proyek video, dan kemampuan kolaborasi kelompok (tidak individualis). Di sini terdapat kelas inklusi yang digabung dengan reguler. Untuk anak-anak berkebutuhan khusus, kami menilai keaktifan kelompok dan presentasi mereka dengan pendekatan afirmatif (tetap dihargai minimal B), sehingga tidak ada kecemburuan.” | W.AM.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Setiap bulan ada uji kompetensi. Untuk evaluasi akhir semester, ada Penilaian Sumatif Akhir Jenjang (PSAJ) dan khusus kelas 12 ada Ujian Akhir Muhammadiyah. Soal-soal ujian tersebut disusun dan diseragamkan langsung oleh Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (Provinsi Jawa Timur), yang materinya juga mencakup Kemuhammadiyah.”                            | W.AM.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Tantangannya ada pada proses adaptasi pengadopsian Deep Learning. Setiap pergantian tahun ajaran, karakteristik, tingkat emosi, dan pola pikir peserta didik baru selalu                                                                                                                                                                                                     | W.AM.10 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | berbeda dengan angkatan sebelumnya. Di sinilah guru dituntut harus pintar memberikan stimulus awal agar pola <i>Deep Learning</i> ini bisa berjalan sesuai standar.”                                                                                                                                                                      |         |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Dukungan sekolah sangat baik, tidak hanya dari pemenuhan fasilitas kelas tetapi juga fleksibilitas administrasi. Ketika saya menugaskan siswa membuat proyek riset ke KUA atau Lazismu, pihak sekolah memfasilitasi pembuatan surat pengantar secara cepat dan memberikan keleluasaan penuh kepada guru untuk mengatur pembelajarannya.” | W.AM.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Sangat efektif dan terasa enjoy, karena kita mengadopsi sistem <i>Deep Learning</i> yang fokus pada anak. Guru kini murni bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi proyek siswa. Ini memecahkan stigma lama bahwa pembelajaran PAI dari SD sampai SMA itu terkesan kaku dan monoton.”                                                | W.AM.12 |

Nama : Ibu Karisma Novitasari, S.Pd.  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 6 Kota Malang  
 Hari Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026  
 Pukul : 08.00 - 09.15 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator      | Pertanyaan Wawancara                                                     | Jawaban Narasumber                                                                         | Kode    |
|----|--------------------------|----------------|--------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) | “Untuk penyusunan ATP, kami mengacu pada CP dari Permendikbudristek terbaru. Kami membedah | W.KN.01 |

|   |                          |                                        |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |         |
|---|--------------------------|----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                          |                                        | pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional?                                                                     | dan menyesuainkannya melalui diskusi di forum MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah). Misalnya, materi Pernikahan yang seharusnya di kelas 12 semester 2, kami tarik ke semester 1 agar bisa dikolaborasikan secara integratif dengan praktik adat Jawa (temu manten) pada mata pelajaran Bahasa Jawa.”                                                                        |         |
| 2 | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran? | “Kami memiliki acuan format modul ajar dari pemerintah, namun penyusunannya dilakukan secara mandiri sesuai dengan jenjang kelas yang kami ajar. Kesulitan utamanya bukan pada penguasaan materi, melainkan pada penentuan strategi, model, dan metode pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi setiap materi yang berbeda.”                                                        | W.KN.02 |
| 3 | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?       | “Kami mengacu pada CP pemerintah, namun kami lengkapi kekurangannya. Misalnya, di dalam elemen CP tidak ada instruksi spesifik untuk mengajar Tajwid, yang ada hanya kemampuan membaca Al-Qur’an. Karena banyak siswa SMA zaman sekarang yang belum lancar mengaji, akhirnya MGMPs sepakat untuk selalu menyelipkan materi Tajwid dari kelas 10 hingga kelas 12 secara berkelanjutan.” | W.KN.03 |
| 4 | Proses Pembelajaran      | Pendekatan pembelajaran                | Metode atau strategi apa yang biasanya                                                                                                    | “Saya menggunakan metode yang sangat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | W.KN.04 |

|   |                      |                                          |                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|   |                      |                                          | Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar?                        | variatif seperti Marketplace Activity, Jigsaw, Snowball Throwing, atau Turnamen Game. Untuk tugas praktik (seperti dakwah/khotbah), saya menerapkan diferensiasi produk: ada yang praktik langsung secara tatap muka, dan ada yang praktik berbasis digital dengan merekam dan mengunggah video dakwah ke media sosial.”                                                          |         |
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI? | “Penerapannya fifty-fifty antara <i>Teacher-centered</i> dan <i>Student-centered</i> . Di mata pelajaran agama, saya tidak bisa murni membiarkan anak mencari materi sendiri tanpa arahan, karena rawan tersesat pemahamannya. Saya awali dulu dengan ceramah pengantar selama 10-15 menit untuk poin penting, setelah itu baru aktivitas berpusat pada siswa (seperti diskusi).” | W.KN.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                        | “Secara emosional saya menempatkan diri sebagai teman agar mereka nyaman bercerita, dan saya selalu mendekat (tidak hanya duduk di meja guru). Namun, saya juga sangat tegas terkait punishment. Berdasarkan kesepakatan kelas, jika siswa mengumpat/berkata kotor, konsekuensinya adalah istigfar 33 kali atau istigfar lewat speaker sentral sekolah.”                          | W.KN.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran?                                  | “Asesmen awal (diagnostik) saya lakukan dengan cara menanyakan kembali (review) materi                                                                                                                                                                                                                                                                                            | W.KN.07 |



|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      | Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?                                                                         | minggu lalu atau memantik pemahaman awal tentang materi hari ini. Metode ini sekaligus saya gunakan sebagai sarana absensi harian, sehingga mau tidak mau siswa yang pasif pun akan terlatih untuk berbicara mengemukakan pendapatnya.”                                                                                                                         |         |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                  | “Penilaian formatif meliputi tugas harian dan penilaian kedisiplinan/sikap (misalnya kewajiban berhijab saat jam PAI dan kewajiban salat Jumat). Saya juga membatasi penggunaan gadget di kelas saat asesmen agar anak-anak melatih critical thinking mereka secara mandiri dan tidak selalu bergantung pada jawaban dari <i>Artificial Intelligence</i> (AI).” | W.KN.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Penilaian sumatif di akhir semester meliputi PSAS (Penilaian Sumatif Akhir Semester Gasal) dan PSAT (Penilaian Sumatif Akhir Tahun). Adapun nilai di rapor nantinya adalah hasil akumulasi dari nilai tugas/praktik formatif, nilai kedisiplinan (sikap), serta hasil ujian sumatif akhir tersebut.”                                                           | W.KN.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Kendala utamanya adalah struktur perombakan materi dan tuntutan administratif. Materi esensial seperti pengurusan Jenazah dan Zakat justru dihilangkan dari SMA dan diturunkan ke SMP, padahal anak                                                                                                                                                            | W.KN.10 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | SMA yang lebih siap memahaminya. Selain itu, tuntutan penyusunan administrasi seperti konsep <i>Deep Learning</i> menyita waktu yang seharusnya bisa difokuskan untuk kualitas mengajar.”                                                                                                                                                 |         |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Sekolah sangat memfasilitasi inovasi pembelajaran, seperti mengizinkan kolaborasi nilai proyek lintas mata pelajaran (PAI dan Bahasa Jawa). Sekolah juga menanamkan toleransi tinggi dengan menyediakan guru agama dan ruang khusus bagi siswa beragama Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha saat jam pelajaran agama Islam berlangsung.” | W.KN.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Konsep kurikulum ini sangat membantu dan meningkatkan kapabilitas guru untuk melekat teknologi serta menguasai berbagai metode. Pembelajaran menjadi bermakna ( <i>meaningful learning</i> ) karena yang diajarkan bukan sekadar hafalan materi semata, melainkan realisasinya secara kontekstual di masyarakat.”                        | W.KN.12 |

Nama : Bapak Fahmi Fardiansyah  
 Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMA Laboratorium UM  
 Hari Tanggal : Kamis, 7 Mei 2026  
 Pukul : 14.00 - 15.30 WIB

| No | Aspek Evaluasi           | Indikator                              | Pertanyaan Wawancara                                                                                                                           | Jawaban Narasumber                                                                                                                                                                                                                                                                                                      | Kode    |
|----|--------------------------|----------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 1  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan ATP                         | Bagaimana proses Bapak/Ibu dalam menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sesuai Kurikulum Nasional? | “Materi kita tidak mengambil persis (plek) secara kaku dari Kemenag. Kita tetap mengikuti alur kurikulumnya, namun praktikal di lapangannya kita sesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah umum.”                                                                                                                     | W.FF.01 |
| 2  | Perencanaan Pembelajaran | Penyusunan Modul Ajar                  | Bagaimana Bapak/Ibu menyusun modul ajar dalam pembelajaran PAI? Apakah terdapat kesulitan dalam menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran?      | “Dalam penyusunan perangkat/modul, tentu sulit jika dilakukan sendiri, makanya kehadiran MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sangat membantu untuk template. Pada praktiknya, guru berada di persimpangan antara idealisme RPP dan fakta di kelas, sehingga modul ajar harus fleksibel menyesuaikan kondisi faktual.” | W.FF.02 |
| 3  | Perencanaan Pembelajaran | Kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran | Sejauh mana perencanaan pembelajaran yang disusun telah mengacu pada Capaian Pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Nasional?            | “Dari sekian banyak materi CP, kita filter dan ambil yang Ahammul Muhimmah (paling esensial). Tidak mungkin misalnya materi 77 Cabang Iman (Syu’abul Iman) diajarkan semua, lebih baik difokuskan pada poin-poin yang paling dibutuhkan untuk pemuda di sekolah umum.”                                                  | W.FF.03 |

|   |                      |                                          |                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                              |         |
|---|----------------------|------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
| 4 | Proses Pembelajaran  | Pendekatan pembelajaran                  | Metode atau strategi apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih aktif dalam proses belajar? | “Kita sangat terbantu dengan teknologi <i>Artificial Intelligence</i> (AI). Daripada memaksakan metode ceramah yang membuat anak tidur, saya membuat gamifikasi seperti Interactive Islamic Afterlife Journey menggunakan AI, sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan (joyful learning).” | W.FF.04 |
| 5 | Proses Pembelajaran  | Pembelajaran berpusat pada peserta didik | Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam pembelajaran PAI?                 | “Kita tidak boleh menganggap anak-anak itu seperti tong kosong. Siswa SMA sekarang sudah sangat mahir menggunakan AI dan internet. Peran guru cukup menjadi fasilitator dan pendorong; biarkan mereka mengeksplorasi, nanti jika ada temuan yang melenceng, baru kita benarkan.”             | W.FF.05 |
| 6 | Proses Pembelajaran  | Interaksi pembelajaran                   | Bagaimana interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI berlangsung?                                        | “Kedekatan emosional sangat penting agar kita bisa membaca latar belakang anak. Guru agama harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi masalah mereka. Konsep saya: buat materi yang sulit menjadi mudah, dan gunakan bahasa yang membumi atau realistis sesuai pemikiran mereka.”           | W.FF.06 |
| 7 | Asesmen Pembelajaran | Asesmen diagnostik                       | Apakah Bapak/Ibu melakukan asesmen diagnostik sebelum memulai pembelajaran? Jika ya, bagaimana pelaksanaannya?               | “Tentu, karena kemampuan keagamaan di sekolah umum ini sangat beragam. Ada yang kemampuan agamanya sangat minim, namun ada juga yang mantan santri pondok pesantren. Kita                                                                                                                    | W.FF.07 |

|    |                        |                      |                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |         |
|----|------------------------|----------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                      |                                                                                                            | menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil pemetaan kemampuan awal dan kebutuhan mereka tersebut.”                                                                                                                                                                                                                                    |         |
| 8  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen formatif     | Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan asesmen formatif selama proses pembelajaran berlangsung?                  | “Asesmen formatif kami nilai dari amaliah dan literasi harian. Setiap pagi sebelum pembelajaran, ada kegiatan literasi keagamaan wajib (membaca Al-Qur’an beserta artinya). Kita mengevaluasi apa makna yang mereka dapatkan dari ayat yang dibaca hari itu.”                                                                          | W.FF.08 |
| 9  | Asesmen Pembelajaran   | Asesmen sumatif      | Bagaimana pelaksanaan penilaian sumatif dalam pembelajaran PAI di sekolah ini?                             | “Untuk asesmen akademis/teoretis itu gampang, tapi goal PAI di sini adalah penerapannya. Kami memiliki sistem aplikasi barcode internal sekolah. Setiap siswa memindai barcode saat salat berjamaah, dan data tersebut terintegrasi langsung (secara real-time) ke pusat dan wali kelas sebagai komponen penentu nilai akhir (sikap).” | W.FF.09 |
| 10 | Implementasi Kurikulum | Kendala implementasi | Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan Kurikulum Nasional pada pembelajaran PAI? | “Kendala pertama, guru PAI di sekolah umum seperti ‘anak tiri’ dalam hal birokrasi, karena harus tersinkronisasi ganda di Dapodik (Kemdikbud) dan Siaga/Emis (Kemenag) yang sering menghambat pencairan/PPG. Kendala kedua, beban muatan materi dari pusat sering kali terlalu abstrak dan berat (misal: Kulliyatul                    | W.FF.10 |

|    |                        |                       |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |         |
|----|------------------------|-----------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|
|    |                        |                       |                                                                                                               | Khomsah) untuk anak SMA umum.”                                                                                                                                                                                                                                                                                |         |
| 11 | Implementasi Kurikulum | Dukungan sekolah      | Bagaimana dukungan sekolah dalam membantu guru melaksanakan Kurikulum Nasional?                               | “Dukungan dari Yayasan/UPT Laboratorium UM sangat luar biasa, baik dari fasilitas teknologi (aplikasi ibadah) maupun kesejahteraan yang setara PNS. Namun, sekolah juga menuntut tingkat kreativitas tinggi, di mana guru PAI juga diwajibkan menulis artikel/jurnal ilmiah sebagai syarat kenaikan pangkat.” | W.FF.11 |
| 12 | Implementasi Kurikulum | Efektivitas kurikulum | Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana Kurikulum Nasional membantu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah? | “Kurikulum ini membebaskan guru untuk berkreasi menggunakan teknologi. Namun, kritiknya ada pada penyesuaian uji materi dari pusat. Seharusnya materi tidak perlu terlalu melebar dan mendalam secara teoretis, melainkan difokuskan pada apa yang secara realistis dibutuhkan oleh siswa.”                   | W.FF.12 |

## Lampiran 5. Surat rekomendasi dari UIN ke Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA  
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65123, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pascasara.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-898/PS/TL.00/04/2026 02 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang-Kota Batu)  
Jalan Anjasmoro No. 40 Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Tempat Penelitian : SMA N 1,3,6 dan 10 Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : 10 April 2026 - 10 Mei 2026

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA  
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65123, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pascasara.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-931/PS/TL.00/04/2026 06 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang-Kota Batu)  
Jalan Anjasmoro No. 40 Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Tempat Penelitian : SMA Brawijaya Smart School  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : 10 April 2026 - 10 Mei 2026

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun

## Lampiran 6. Surat Balasan dari Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Kepada sekolah yang terlampir

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG  
(KOTA MALANG – KOTA BATU)  
Jalan Anjasmoro Nomor 40, Ono-ono Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119  
Telp. (0341) 353155, Pos-el: [cabangmalang@idn.net](mailto:cabangmalang@idn.net)

Malang, 09 April 2026

Nomor : 421.6/0972/101.6.10/2026  
Sifat : Biasa  
Lampiran : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada,  
Yth. Sdr. Kepala SMA Kota Malang  
(Daftar Terlampir)  
di  
Malang

Memperhatikan surat dari Direktur Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Universitas Negeri Malang nomor: B-898/PS/TL.00/04/2026 Tanggal 02 April 2026 perihal Permohonan ijin melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan tesis mahasiswa:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Prodi / Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang

Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 10 April – 10 Mei 2026 dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protokol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Kepala Cabang Dinas Pendidikan  
Wilayah Malang  
(Kota Malang – Kota Batu)

Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd  
Pembina Tingkat I  
NIP. 196906302003122004

Tembusan:  
Yth. 1. Direktur Pascasarjana Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
2. Sdr. Najmi Nahdin Afkari

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian  
Nomor : 421.6/0972/101.6.10/2026  
Tanggal : 09 April 2026

Daftar Sekolah yang digunakan untuk Penelitian Mahasiswa  
a.n Najmi Nahdin Afkari

| No | Nama Sekolah               |
|----|----------------------------|
| 1. | SMA Negeri 1 Malang        |
| 2. | SMA Negeri 3 Malang        |
| 3. | SMA Negeri 6 Malang        |
| 4. | SMA Negeri 10 Malang       |
| 5. | SMA Brawijaya Smart School |

Kepala Cabang Dinas Pendidikan  
Wilayah Malang  
(Kota Malang – Kota Batu)

Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd  
Pembina Tingkat I  
NIP. 196906302003122004

Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan verifikasi elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan verifikasi elektronik yang diterbitkan oleh Badan Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

## Lampiran 7. Surat Izin dari UIN kepada sepuluh sekolah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id> Email: [pas@uin-malang.ac.id](mailto:pas@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1107/PS/TL.00/04/2026 15 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMAN 1 Kota Malang  
Jl. Tugu No.1, Kiduldalem, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65111

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id> Email: [pas@uin-malang.ac.id](mailto:pas@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1108/PS/TL.00/04/2026 15 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMAN 3 Kota Malang  
Jl. Sultan Agung No.7, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id> Email: [pas@uin-malang.ac.id](mailto:pas@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1109/PS/TL.00/04/2026 15 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMAN 6 Kota Malang  
Jl. Mayjen Sungkono No.58, Buring, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65136

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dendang Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id> Email: [pas@uin-malang.ac.id](mailto:pas@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1110/PS/TL.00/04/2026 15 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMAN 10 Kota Malang  
Jl. Danau Grati No.1, Sawojajar, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur 65139

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
Agus Maimun





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dandangan Kota Batu 65223, Telp. (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-630/PS/TL.00/03/2026 05 Maret 2026  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pemohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL**  
 Jl. Cipayung No. 10, Kel. Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

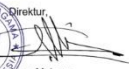
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
 NIM : 240101210020  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
 2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
 Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang.

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
 Agus Maimun



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dandangan Kota Batu 65223, Telp. (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-997/PS/TL.00/04/2026 09 April 2026  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah SMA Laboratorium UM**  
 Jl. Bromo No.16, Kauman, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
 NIM : 240101210020  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
 2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
 Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
 Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
 Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
 Agus Maimun



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dandangan Kota Batu 65223, Telp. (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-628/PS/TL.00/03/2026 05 Maret 2026  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pemohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMAS Islam Baiturrohman**  
 Jl. Cilwung No. 61, Kel. Purwantoro, Kec. Blimbing, Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
 NIM : 240101210020  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
 2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
 Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang.

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
 Agus Maimun



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**PASCASARJANA**  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dandangan Kota Batu 65223, Telp. (0341) 531133  
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psa@uin-malang.ac.id](mailto:psa@uin-malang.ac.id)

---

Nomor : B-1124/PS/TL.00/04/2026 16 April 2026  
 Lampiran : -  
 Perihal : **Pemohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu  
**Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Malang**  
 Jl. Brigen S. Riadi No. 134, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65112

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
 NIM : 240101210020  
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
 Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
 2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
 Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
 Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
 Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
 Agus Maimun





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dataran Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psd@uin-malang.ac.id](mailto:psd@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-632/Ps/TL.00/03/2026 05 Maret 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMA Nurul Muttaqin Albarokhah  
Jl. Nurul Muttaqin No. 39, Kel. Tigowaru, Kec. Kedungkandang, Kota Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang.

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
Agus Maimun



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
PASCASARJANA  
Jalan Ir. Soekarno No. 34 Dataran Kota Batu 65023, Telp. (0341) 531133  
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: [psd@uin-malang.ac.id](mailto:psd@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-1126/Ps/TL.00/04/2026 16 April 2026  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Bapak / Ibu  
Kepala Sekolah, WAKA Kurikulum SMA Widya Gama  
Jl. Borobudur No. 12, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd  
2. Dr. H. Alfin Mustikawan, M.Pd  
Judul Penelitian : Evaluasi Kurikulum Nasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA di Kota Malang  
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline  
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,  
  
Agus Maimun



## RIWAYAT HIDUP



Nama : Najmi Nahdin Afkari  
NIM : 240101210020  
Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 11 Januari 2004  
Tahun Masuk : 2024/2025 (Ganjil)  
Alamat : Jl. Bumiayu – Bantarkawung RT 01 RW 01 Dukuh Pintu Air, Desa Kalilangkap, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah 52273  
Email : [najminahdinafkari@gmail.com](mailto:najminahdinafkari@gmail.com)  
Akun Instagram : [najminahdin](#)  
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Pengebatan 01 (2009-2015)
2. MTs Al-Ma'arif Kaliwadas (2015-2018)
3. MA Al-Hikmah 2 Benda (2018-2021)
4. S-1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Strata Pendidikan Agama Islam (2021-2025)
5. S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (2024-2026)